

**IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU TERHADAP PENYANDANG
DISABILITAS FISIK DI SEKOLAH LUAR BIASA D YAYASAN
PEMBINAAN ANAK CACAT KOTA BANDUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos)

Dosen Pembimbing:

Dr. Pribowo, M.Pd

Drs. Catur Hery Wibawa, MM

Oleh:

Mayrcintha Annesha Maulindra

NRM. 21.04.140



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG**


2025

LEMBAR PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU TERHADAP PENYANDANG
DISABILITAS FISIK DI SEKOLAH LUAR BIASA D YAYASAN
PEMBINAAN ANAK CACAT KOTA BANDUNG
OLEH POLTEKESOS BANDUNG

Disusun Oleh:
Mayrcintha Annesha Maulindra
NRM. 21.04.140

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal, 24 Juni 2025

Dosen Pembimbing



Dr. Pribowo, M.Pd
NIP. 19660411 199103 1 004



Drs. Catur Hery Wibawa, MM
NIP. 19630905 199102 1 001

LEMBAR PENGESAHAN
IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU TERHADAP PENYANDANG
DISABILITAS FISIK DI SEKOLAH LUAR BIASA D YAYASAN
PEMBINAAN ANAK CACAT KOTA BANDUNG

Disusun Oleh:
Mayrcintha Annesha Maulindra
NRM. 21.04.140

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal, 24 Juni 2025
Dosen Pembimbing



Dr. Pribowo, M.Pd
NIP. 19660411 199103 1 004




Drs. Catur Hery Wibawa, MM
NIP. 19630905 199102 1 001

Diketahui,

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung

Ketua Program Studi Pekerjaan
Sosial Program Sarjana Terapan



Suharma, S.Sos., MP., Ph.D
NIP. 19680315 199803 1 001



Dr. Denti Kardeti, M.Si
NIP. 19661224 199303 2 002

LEMBAR PERSEMBAHAN

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas segala nikmat, kekuatan, dan hidayah-Nya. Skripsi ini bukan hanya sekadar karya tulis akademik, melainkan jejak langkah perjuangan, air mata yang tertahan, doa yang tak terdengar, dan kesabaran yang diuji di setiap waktunya.

Karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai bentuk rasa syukur dan cinta yang tulus kepada:

1. Allah SWT, Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tempat segala keluh kesah bermuara dan doa-doa diam dilabuhkan. Atas rahmat dan pertolongan-Nya, langkah ini dapat sampai pada titik pencapaian ini.
2. Kedua orang tua tercinta, yang selalu menjadi cahaya dalam gelap, tempat pulang paling hangat dan tulus. Terima kasih atas cinta, restu, doa, dan pengorbanan yang tak pernah mengenal lelah. Kalian adalah alasan terbesar di balik setiap perjuangan ini.
3. Diri sendiri, yang telah memilih untuk tidak menyerah, tetap bertahan di tengah badai, dan terus melangkah meski tertatih. Terima kasih karena telah berani bertumbuh, meski dalam diam dan luka.

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.”

(QS. At-Taubah: 105)

PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Konseling Individu terhadap Penyandang Disabilitas Fisik di Sekolah Luar Biasa D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Bandung” merupakan karya saya sendiri. Karya ini belum di publikasikan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi dan lembaga manapun. Sumber informasi yang berasal dari kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung dari penulis lain dalam karya yang dipublikasikan maupun tidak, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka pada bagian akhir penulisan karya ini.

Bandung, 24 Juni 2025



Mayrcintha Annesha Maulindra

NRM. 21.04.140

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Mayrcintha Annesha Maulindra merupakan mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Lahir di Sragen pada tanggal 15 Mei 2003. Penulis merupakan pertama dari dua bersaudara, putri dari Bapak David Indra Wijaya dan Ibu Dhanny Wiga Pomalaasari. Beragama Islam dan berdomisili di Perumahan Permata Indah, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan,

Jawa Timur. Riwayat pendidikan formal penulis meliputi:

1. SD Negeri Pagak, lulus tahun 2015;
2. SMP Negeri 1 Bangil, lulus tahun 2018;
3. SMA Negeri 1 Bangil, lulus tahun 2021;

Tahun 2021 menjadi awal mula penulis menempuh pendidikan jenjang sarjana terapan di Poltekesos Bandung, Jurusan Pekerjaan Sosial. Keterlibatan dalam kegiatan organisasi kampus diwujudkan melalui keaktifan di Unit Kegiatan Mahasiswa Resimen Mahasiswa Mahawarman sebagai Kepala Biro Administrasi dan Personalia. Aktivitas luar kampus dilanjutkan melalui partisipasi aktif dalam organisasi sosial Senyum Anak Nusantara (SAN). Demikian uraian riwayat ini disampaikan guna memperkenalkan latar belakang penulis secara singkat kepada pembaca.

ABSTRAK

Mayrcintha Annesha Maulindra, 21.04.140. Implementasi Konseling Individu terhadap Penyandang Disabilitas Fisik di Sekolah Luar Biasa D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Bandung. Dosen Pembimbing: Pribowo dan Catur Hery Wibawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi layanan konseling individu bagi siswa penyandang disabilitas fisik yang mengalami hambatan belajar di SLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan terdiri atas guru wali kelas, siswa penyandang disabilitas fisik, pekerja sosial sekolah, dan orang tua siswa. Teori yang digunakan sebagai acuan adalah teori tahapan konseling menurut Brammer dalam Willis, yang mencakup tahap awal, pertengahan, dan akhir konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konseling individu di SLB D YPAC Bandung masih berjalan secara informal, insidental, dan belum memiliki sistem layanan yang baku. Proses konseling dilakukan tanpa prosedur tetap, tidak terdapat format asesmen maupun kontrak konseling, dan pencatatan kemajuan siswa masih sangat terbatas. Pelaksana utama layanan adalah guru wali kelas yang menjalankan fungsi konseling berdasarkan kedekatan emosional dan pengalaman pribadi tanpa pembekalan profesional. Meskipun keterbatasan tenaga profesional dan fasilitas menjadi kendala utama, terdapat komitmen dari pihak sekolah untuk meningkatkan mutu layanan. Sebagai tindak lanjut dari temuan tersebut, peneliti merekomendasikan pengembangan program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” yang berfokus pada edukasi, bimbingan teknis, serta *mentoring* oleh pekerja sosial YPAC untuk memberikan pendampingan yang berkelanjutan terhadap guru wali kelas.

Kata kunci: Konseling Individu, Disabilitas Fisik, Hambatan Belajar, SLB D YPAC Bandung.

ABSTRACT

Mayrcintha Annesha Maulindra, 21.04.140. *Implementation of Individual Counseling for Students with Physical Disabilities at Special School D of the Foundation for the Development of Children with Disabilities in Bandung*. Supervisors: Pribowo and Catur Hery Wibawa.

This study aims to examine the implementation of individual counseling services for students with physical disabilities who experience learning difficulties at SLB D YPAC Bandung. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. Informants included homeroom teachers, students with physical disabilities, school social workers, and parents. The theoretical framework used is Brammer's counseling stages, as cited in Willis, which consists of the initial stage, middle stage, and final stage of counseling. The findings reveal that the implementation of individual counseling at SLB D YPAC Bandung is still informal, incidental, and lacks a standardized system. The counseling process is carried out without fixed procedures, and there are no assessment formats, counseling contracts, or structured documentation systems. The main implementers of the counseling services are homeroom teachers who rely on emotional closeness and personal experience rather than formal professional training. Despite limitations in professional personnel and facilities, the school has demonstrated a commitment to improving the quality of its services, as shown by teachers' openness to training and active parental involvement in the counseling process. In response to these findings, the researcher recommends the development of a program entitled "Capacity Building for Homeroom Teachers in Implementing Individual Counseling at SLB D YPAC Bandung". This program focuses on providing basic training, service flow guidelines, simple assessment formats, and a documentation system. It aims to enhance teachers' skills in delivering individual counseling that is empathetic, systematic, and responsive to the specific needs of students with physical disabilities.

Keywords: Individual Counseling, Physical Disabilities, Learning Difficulties, SLB D YPAC Bandung.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Konseling Individu terhadap Penyandang Disabilitas Fisik di Sekolah Luar Biasa D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Bandung” dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat manusia, yang telah membawa cahaya ilmu pengetahuan dan akhlak mulia ke seluruh penjuru dunia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Bidang Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos) pada Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, semangat, dan doa. Dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Suharma, S.Sos., M.P, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang telah memberikan dukungan dalam proses akademik penulis.
2. Dr. Aep Rusmana, S.Sos., M.Si., selaku Kepala Program Studi Pekerjaan Sosial, atas bimbingan dan arahannya selama penulis menempuh studi.
3. Dr. Pribowo, M.Pd dan Drs. Catur Hery Wibawa, M.M, selaku dosen pembimbing, yang telah dengan sabar dan penuh dedikasi memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Angga, selaku pembimbing lapangan, yang telah memberikan pendampingan dan arahan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian di lapangan.
5. Seluruh informan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan informasi yang sangat berharga dalam proses penelitian ini.

6. Rekan-rekan terbaik penulis: Putri Rahayu, Ni Komang Bintang Paramita, dan Nur Erni Syahirah, yang selalu hadir memberi semangat dan dukungan moral, terutama di saat penulis menghadapi kesulitan.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, serta menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pekerjaan sosial, konseling individu, dan isu disabilitas fisik. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan terbuka untuk pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, segala bentuk saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

Akhir kata, semoga karya ini dapat memberikan inspirasi dan manfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak yang peduli terhadap kesejahteraan sosial, khususnya dalam mendukung hak-hak dan potensi penyandang disabilitas fisik di dunia pendidikan.

Bandung, 24 Juni 2025

Mayrcintha Annesha Maulindra

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	v
RIWAYAT HIDUP	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL	16
2.1 Kajian Konseptual yang Mendasari Penelitian.....	16
2.1.1 Kajian Tentang Implementasi	16
2.1.2 Kajian Tentang Konseling Individu	18
2.1.3 Kajian Tentang Hambatan Belajar	35
2.1.4 Kajian Tentang Disabilitas Fisik	42
2.1.5 Kajian Tentang Pelayanan Sosial	51
2.1.6 Kajian Tentang Rehabilitasi Sosial	53
2.1.7 Kajian Tentang Pekerja Sosial di Sekolah.....	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	65
3.1 Desain Penelitian	65

3.2 Penjelasan Istilah	66
3.3 Latar Penelitian	67
3.4 Sumber Data dan Cara Menentukan Data	69
3.4.1 Sumber Data	69
3.4.2 Cara Menentukan Data	70
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	72
3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data.....	73
3.6.1 Uji Kredibilitas (<i>Credibility</i>).....	74
3.6.2 Uji Keteralihan (<i>Transferability</i>)	77
3.6.3 Uji Ketergantungan (<i>Dependability</i>).....	78
3.6.4 Uji Kepastian (<i>Confirmability</i>)	79
3.7 Teknik Analisa Data	79
3.8 Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian	82
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	88
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	88
4.1.1 Sejarah SLB D YPAC Bandung.....	88
4.1.2 Visi dan Misi.....	92
4.1.3 Struktur Organisasi.....	92
4.1.4 Sarana dan Prasarana.....	94
4.1.5 Layanan Pendidikan	94
4.1.6 Data Sekolah	95
4.2 Hasil Penelitian.....	96
4.2.1 Karakteristik Informan	98
4.2.2 Tahap Awal Konseling.....	103
4.2.3 Tahap Pertengahan Konseling.....	113
4.2.4 Tahap Akhir Konseling.....	123
4.3 Pembahasan	132
4.3.1 Analisis Hasil Penelitian.....	133
4.3.2 Analisis Masalah	146
4.3.3 Analisis Kebutuhan	149
4.3.4 Analisis Sistem Sumber.....	151

BAB V USULAN PPROGRAM	155
5.1 Dasar Pemikiran.....	155
5.2 Nama Program	156
5.3 Tujuan Program.....	156
5.4 Sasaran Program	157
5.5 Pelaksanaan Program	158
5.6 Metode dan Teknik.....	162
5.7 Bentuk Kegiatan.....	164
5.8 Langkah-langkah Pelaksanaan.....	165
5.8.1 Tahap Persiapan	166
5.8.2 Tahap Pelaksanaan	167
5.8.3 Tahap Pengakhiran	172
5.9 Rencana Anggaran Biaya	174
5.10 Analisis Kelayakan.....	176
5.11 Indikator Keberhasilan	178
BAB VI PENUTUP	180
6.1 Kesimpulan.....	180
6.2 Saran.....	182
DAFTAR PUSTAKA	187
LAMPIRAN	189

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SLB D YPAC Bandung	93
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Langkah-langkah Penelitian dan Jadwal.....	87
Tabel 4. 1 Identitas dan Peran Informan	97
Tabel 4. 2 Tabel Tahap Awal Konseling	113
Tabel 4. 3 Tabel Tahap Pertengahan Konseling.....	122
Tabel 4. 4 Tabel Tahap Akhir Konseling	132
Tabel 5. 1 Rencana Kegiatan Edukasi dan Bimbingan Teknis bagi Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung	168
Tabel 5. 2 <i>Mentoring</i> oleh Fasilitator selaku Pekerja Sosial YPAC	171
Tabel 5. 3 Rencana Anggaran Biaya	175
Tabel 5. 4 Analisis Kelayakan Program	176

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Permohonan Izin Penjajakan Penelitian.....	189
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian	190
Lampiran 3 : Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Skripsi	191
Lampiran 4 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	192
Lampiran 5 : Pedoman Wawancara	193
Lampiran 6 : Pedoman Observasi.....	201
Lampiran 7 : Pedoman Studi Dokumentasi.....	203
Lampiran 8 : Pedoman Pengumpulan Data.....	205
Lampiran 9 : Transkrip Wawancara Informan.....	210
Lampiran 10 : Tabel Kategorisasi dan Tema	239
Lampiran 11 : Format Lembar Asesmen Awal Siswa.....	241
Lampiran 12 : Format Lembar Kemajuan Konseling.....	242
Lampiran 13 : Format Evaluasi Konseling	243
Lampiran 14 : Contoh Praktik dan Pedoman <i>Mentoring</i> bagi Fasilitator	244

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 933.893 jiwa berdasarkan hasil *Long Form* Sensus Penduduk tahun 2022. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa banyak masyarakat di Indonesia yang hidup dengan berbagai keterbatasan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Data dari *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2023, anak penyandang disabilitas di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan yang inklusif dan berkualitas.¹ Kondisi tersebut menekankan pentingnya implementasi layanan pendukung, seperti konseling individu, untuk membantu siswa penyandang disabilitas mengatasi hambatan belajar dan meningkatkan partisipasi mereka dalam

¹ Mulawarman, Munawaroh, "Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan", Psikologi Konseling, (2016).

lingkungan pendidikan. Pelaksanaan konseling individu tersebut termasuk ke dalam hak atas pendampingan psikososial dan rehabilitasi sosial bagi anak penyandang disabilitas. Hak tersebut merupakan bagian dari hak untuk mendapatkan pendidikan inklusif, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009.

Disabilitas terdiri dari beberapa jenis, yaitu disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas sensorik. Disabilitas fisik mengacu pada kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan dalam fungsi tubuh atau mobilitas, yang dapat berdampak pada aktivitas sehari-hari, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Hallahan & Kauffman (2000:325) dalam buku *Exceptional Learners : Introduction to Special Education*, mengemukakan bahwa *“Physically handicapped children are defined as those whose nonsensory physical limitations or health problems interfere with school attendance or learning to such an extent that special services, training, equipment, materials, or facilities are required.”*² Definisi tersebut menjelaskan bahwa, anak-anak cacat fisik adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik nonsensorik atau masalah kesehatan lainnya yang mengganggu kehadiran di sekolah atau pembelajaran, sehingga diperlukan layanan khusus, peralatan pelatihan, materi, atau fasilitas. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa penyandang disabilitas fisik merupakan kelompok terbesar, dengan jumlah 584.503 jiwa (62,59%) dari total penyandang

² Daniel P. Hallahan, dkk "Exceptional Learners", *Oxford Research Encyclopedia of Education*, (2020).

disabilitas. Keterbatasan ini mencakup kondisi seperti lumpuh, kelainan pada tangan, atau kaki yang tidak sempurna. Jumlah penyandang disabilitas fisik di Provinsi Jawa Barat mencapai 2.073 jiwa, sedangkan di Kota Bandung terdapat 650 jiwa yang mengalami kondisi serupa. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak individu dengan disabilitas fisik yang memerlukan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Tingginya jumlah penyandang disabilitas fisik tersebut menegaskan pentingnya konseling individu sebagai intervensi yang dapat membantu mereka dalam menghadapi hambatan belajar. Keterbatasan fisik tidak hanya memengaruhi mobilitas siswa, tetapi juga berdampak pada aspek psikososial mereka, seperti kurangnya rasa percaya diri, dan kesulitan berinteraksi sosial. Konselor memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan disabilitas fisik melalui layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Konseling individu juga dapat membantu siswa mengembangkan strategi adaptasi, meningkatkan motivasi belajar, dan membangun ketahanan diri dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial³

Peggy J. Parks (2009:11) dalam buku "*Learning Disabilities*", menyatakan bahwa "*Learning disabilities (LD) refers to a variety of disorders that involve specific challenges, such as reading, writing, listening, speaking, concentrating, and/or solving mathematics problems*". Definisi ini menjelaskan bahwa hambatan belajar merujuk pada berbagai gangguan yang melibatkan tantangan khusus,

³ Indah Permata Sari, Frischa Meivilona Yendi, "Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik", *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, (2018).

seperti membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, berkonsentrasi, dan/atau memecahkan masalah matematika. Hambatan belajar bukanlah diagnosis seperti halnya penyakit atau gangguan dengan penyebab yang diketahui dan gejala-gejala khasnya. Sebaliknya, hambatan belajar merupakan istilah umum yang mencakup berbagai kondisi yang memengaruhi kemampuan individu dalam proses pembelajaran.

Konseling individu bagi penyandang disabilitas fisik memiliki peran penting dalam membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan pendidikan. Namun, dalam implementasinya, layanan ini masih menghadapi berbagai kendala di SLB D YPAC Bandung. Pemerintah telah mengupayakan berbagai regulasi untuk meningkatkan akses pendidikan bagi penyandang disabilitas, termasuk melalui Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Siswa Penyandang Disabilitas. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan layanan konseling individu, regulasi ini mengatur bahwa satuan pendidikan wajib menyediakan berbagai bentuk dukungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk pendampingan dalam proses pembelajaran yang dapat mencakup layanan konseling individu. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif menegaskan bahwa sistem pendidikan harus memberikan peluang sebesar-besarnya kepada siswa berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama dengan siswa lainnya dalam lingkungan yang inklusif dan bebas dari diskriminasi. SLB merupakan institusi pendidikan inklusif yang memberikan layanan khusus bagi siswa dengan

disabilitas atau kebutuhan khusus untuk memperoleh hak pendidikan yang setara dengan siswa lainnya (Santoso *et al.*, 2017).

SLB D YPAC Bandung merupakan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Bandung yang berperan dalam membantu siswa dengan disabilitas fisik mengatasi hambatan belajar. Berdasarkan hasil peninjauan dengan Bapak Angga selaku staf kesekretariatan (2025), implementasi konseling individu di sekolah ini masih menghadapi berbagai tantangan. Data yang diperoleh mencatat bahwa terdapat 65 siswa penyandang disabilitas di SLB D YPAC Kota Bandung, sementara jumlah tenaga pendidik secara keseluruhan berjumlah 20 orang, termasuk guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidik. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat perbandingan yang cukup signifikan antara jumlah siswa dan tenaga pendidik, yang berpotensi memengaruhi kualitas layanan pendidikan dan pendampingan yang diberikan kepada siswa penyandang disabilitas. Salah satu kendala utama di SLB D YPAC Kota Bandung adalah minimnya tenaga profesional dalam bidang konseling, di mana hanya terdapat satu pekerja sosial yang bertanggung jawab dalam layanan konseling, namun tidak bekerja secara permanen di sekolah. Akibatnya, sesi konseling individu dilakukan secara fleksibel, seperti melalui pertemuan di luar jam sekolah atau kunjungan ke rumah siswa. Hal ini berdampak pada proses evaluasi dan pemantauan perkembangan siswa yang kurang optimal. Selain itu juga tidak terdapat psikolog yang secara khusus menangani permasalahan siswa.

Keterbatasan tenaga profesional bukan satu-satunya tantangan dalam pelaksanaan konseling individu. Dukungan fasilitas untuk konseling juga belum

optimal. Tidak adanya ruang khusus bagi pekerja sosial untuk melaksanakan sesi konseling menyebabkan sesi sering dilakukan di rumah siswa atau di ruang kelas bersama wali kelas masing-masing. Meskipun terdapat ruang konseling yang tersedia bagi psikolog, penggunaannya belum sepenuhnya dioptimalkan. Keterbatasan perlengkapan terapi juga menjadi tantangan tersendiri dalam mendukung pelaksanaan konseling individu di sekolah ini. Dengan demikian, meskipun layanan konseling individu tetap berlangsung, implementasinya masih perlu ditingkatkan. Upaya perbaikan dapat dilakukan dengan memperjelas model, metode, dan teknik pelaksanaan konseling individu di SLB D YPAC Kota Bandung, menyediakan ruang khusus untuk layanan konseling bagi pekerja sosial maupun guru wali kelas, serta mengoptimalkan peran pekerja sosial dalam memberikan pendampingan yang berkelanjutan bagi siswa penyandang disabilitas fisik. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa layanan konseling individu dapat berjalan lebih efektif, membantu siswa dalam mengatasi hambatan belajar mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Rista Yuni Aprilina (2023) berjudul “Implementasi Konseling Individu dengan Pendekatan *Client-Centered* di SLB-B Negeri Pembina Palembang”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kemandirian anak berkebutuhan khusus serta menganalisis penerapan konseling individu dengan pendekatan berpusat pada klien dalam membentuk kemandirian mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu dengan pendekatan *client-centered* efektif dalam meningkatkan kemandirian

siswa berkebutuhan khusus, terutama anak dengan retardasi mental ringan.⁴ Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada unit analisis, yaitu penelitian ini berfokus pada siswa SLB-B yang memiliki gangguan pendengaran dan retardasi mental ringan, sementara penelitian yang dilakukan peneliti menganalisis dan mengkaji implementasi konseling individu terhadap siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung.

Penelitian yang dilakukan oleh Ummy Habibah (2023) berjudul “Konseling Individual pada Proses *Refreshing Up Grading* untuk Meningkatkan Daya Tangkap Penyandang Disabilitas Fisik”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas layanan konseling individu dalam meningkatkan daya tangkap penyandang disabilitas fisik yang mengikuti program *refreshing up-grading* di Pusat Rehabilitasi Sosial Prof. Soeharso Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas fisik memiliki daya tangkap yang lebih baik setelah intervensi. Penelitian ini menemukan bahwa konseling individu dapat menjadi metode yang relevan dan berhasil untuk membantu penyandang disabilitas fisik mengatasi masalah kognitif dan meningkatkan kemampuan mereka selama program rehabilitasi.⁵ Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif

⁴ Rista Y. A, Amin S, and Hartika U. F, "Implementasi Konseling Individual dengan Pendekatan *Client Centered* dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB B Negeri Pembina Palembang", *Social Science and Contemporary Issues Journal*, (2023).

⁵ Habibah, Eko Putro, "An-Nashru: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam", (2023).

deskriptif. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian yakni penelitian ini menekankan pada evaluasi efektivitas konseling individual dalam meningkatkan daya tangkap penyandang disabilitas fisik. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji implementasi konseling individu dalam mengatasi hambatan belajar pada penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada unit analisisnya, yaitu sama-sama berfokus pada penyandang disabilitas fisik.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailul Ilham (2023) berjudul “Konseling Individu dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konseling individu dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar di Madrasah Aliyah Mambaul Hikmah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling individu membantu meningkatkan motivasi dan kesadaran siswa terhadap pentingnya belajar, meskipun masih terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya dukungan orang tua dan rendahnya kedisiplinan siswa dalam menjalankan strategi pembelajaran yang disarankan. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan konseling individu.⁶ Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada unit analisis yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Hikmah,

⁶ Jailani ilham, Lailul, "Konseling Individu dalam Mengatasi Hambatan Belajar". (2023).

sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada siswa penyandang disabilitas fisik. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kesadaran belajar siswa, sementara penelitian peneliti bertujuan untuk menganalisis implementasi konseling individu dalam mengatasi hambatan belajar pada siswa penyandang disabilitas fisik. Adapun persamaan di antara keduanya terletak pada pendekatan yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian terkait implementasi konseling individu bagi siswa penyandang disabilitas fisik di SLB. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang berfokus pada penyandang disabilitas dengan gangguan pendengaran, retardasi mental ringan, atau siswa normal pada umumnya. Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis dan mengkaji secara mendalam implementasi konseling individu dengan pendekatan kualitatif di SLB D YPAC Bandung, khususnya terkait dengan hambatan belajar yang dialami oleh siswa penyandang disabilitas fisik. Kesenjangan lain yang ditemukan adalah minimnya kajian mengenai tantangan praktis dalam pelaksanaan konseling, seperti keterbatasan tenaga profesional dan fasilitas pendukung di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji bagaimana implementasi konseling individu di SLB D YPAC Bandung untuk mengatasi hambatan belajar terhadap siswa penyandang disabilitas fisik.

Penelitian ini merujuk pada teori Brammer dalam Willis dari bukunya yang berjudul “Konseling Individual: Teori dan Praktek” (2019: 50-54), yang menjelaskan bahwa proses konseling terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir, di mana setiap tahap memiliki tujuan dan kegiatan yang berbeda. Implementasi konseling individu di SLB D YPAC Bandung dapat mengatasi beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa penyandang disabilitas fisik, salah satunya adalah membantu siswa yang mengalami hambatan belajar. Pada tahap awal, konselor membangun hubungan kepercayaan, mengidentifikasi masalah siswa, dan menyusun kontrak konseling. Pada tahap pertengahan, konselor mengeksplorasi masalah siswa secara mendalam serta membantu mereka menemukan perspektif dan solusi baru. Pada tahap akhir, konselor mengevaluasi perkembangan siswa, mengamati perubahan perilaku, dan membantu mereka menyusun strategi yang lebih efektif.

Penelitian tentang implementasi konseling individu bagi penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Kota Bandung memiliki relevansi yang kuat dalam profesi pekerjaan sosial, khususnya dalam penguatan praktik intervensi berbasis individu. Konseling individu merupakan salah satu metode intervensi yang sering digunakan pekerja sosial untuk membantu klien mengatasi permasalahan pribadi dan meningkatkan keberfungsian dan kesejahteraan mereka. Pentingnya layanan konseling bagi penyandang disabilitas juga ditekankan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang mengamanatkan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan layanan pendidikan inklusif serta akses terhadap pendampingan

psikososial. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Siswa Penyandang Disabilitas mengatur bahwa satuan pendidikan, termasuk SLB, harus menyediakan layanan pendampingan yang mencakup bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Implementasi Konseling Individu terhadap Penyandang Disabilitas Fisik di Sekolah Luar Biasa D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar terhadap siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung?”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap awal konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar terhadap siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung?
2. Bagaimana tahap pertengahan konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar terhadap siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung?
3. Bagaimana tahap akhir konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar pada siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan penyusunan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis tentang:

1. Tahap awal konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar terhadap siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung.
2. Tahap pertengahan konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar terhadap siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung.
3. Tahap akhir konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar pada siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis dalam ilmu pengetahuan, maupun manfaat secara praktis dalam memberikan kontribusi untuk memecahkan permasalahan pada implementasi konseling individu dalam mengatasi belajar pada disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung. Berikut ini manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis berkontribusi terhadap pengembangan literatur akademik dalam bidang konseling individu, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif bagi siswa dengan disabilitas fisik.

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Pihak di SLB D YPAC Bandung

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagi pihak SLB D YPAC Bandung dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan, khususnya melalui penerapan konseling individual.

2) Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini secara praktis dapat dijadikan sebagai rujukan apabila nantinya peneliti berkecimpung dalam dunia sosial, khususnya mengenai implementasi konseling individual pada siswa dengan disabilitas fisik, sekaligus memperkuat keterampilan analitis dan praktis dalam mendesain intervensi yang berbasis kebutuhan individu.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Akhir:

BAB I : **PENDAHULUAN**, pada bagian ini membahas mengenai pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

- BAB II** : **KAJIAN KONSEPTUAL**, pada bagian ini membahas mengenai kajian konseptual yang memuat tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.
- BAB III** : **METODOLOGI PENELITIAN**, pada bagian ini membahas mengenai metode penelitian yang memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, dan jadwal serta langkah-langkah penelitian.
- BAB IV** : **HASIL PENELITIAN**, pada bagian ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi lokasi penelitian, karakteristik informan, fokus penelitian, hasil analisis penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, serta analisis sumber. Penjelasan disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang jelas terkait temuan penelitian dan pembahasannya.
- BAB V** : **USULAN PROGRAM**, pada bagian ini membahas mengenai usulan program yang mencakup dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik yang digunakan, kegiatan yang direncanakan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, serta indikator keberhasilan program. Penjelasan disusun secara

terstruktur untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci terkait usulan program yang diajukan.

BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN, pada bagian ini membahas mengenai simpulan dan saran yang mencakup ringkasan hasil penelitian, penjabaran poin-poin utama yang diperoleh selama proses penelitian, serta rekomendasi yang relevan berdasarkan temuan penelitian.

DAFTAR

PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Kajian Konseptual yang Mendasari Penelitian

Kajian konseptual dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep utama yang menjadi dasar penelitian. Pembahasan diawali dengan menguraikan pengertian konsep yang digunakan, baik secara umum maupun dalam konteks penelitian ini.

2.1.1 Kajian Tentang Implementasi

2.1.1.1 Pengertian Implementasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan suatu hal. Kata ini berasal dari Bahasa Inggris *to implement*, yang berarti “mengimplementasikan”. Implementasi dapat diartikan sebagai proses penyediaan sarana atau alat untuk melaksanakan sesuatu yang kemudian menghasilkan dampak atau akibat tertentu. Proses ini dilakukan untuk menciptakan dampak yang dapat berupa penerapan undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, atau kebijakan yang dibuat oleh lembaga pemerintah dalam konteks kehidupan bernegara.

Grindle (1980:7), menyatakan bahwa implementasi merupakan proses administratif yang dapat dianalisis pada tingkat program tertentu. Proses ini baru dapat dimulai ketika tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah dirancang, serta sumber daya, termasuk dana, telah tersedia dan disalurkan guna mencapai sasaran yang diinginkan. Dalam hal ini, jika implementasi dikaitkan

dengan fokus dan lokasi perubahan kebijakan, pandangan ini sejalan dengan pemikiran Van Meter dan Van Horn yang dikutip oleh Parsons (1995:461) serta Wibawa dkk. (1994:15) yang mengungkapkan bahwa implementasi kebijakan mencakup berbagai tindakan yang dilakukan oleh organisasi pemerintah maupun swasta, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁷

Pressman dan Wildsky (1978:21), mengemukakan bahwa "*implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete*". Maksudnya, implementasi adalah proses menjalankan, menyelesaikan, memenuhi, menghasilkan, dan melengkapi suatu kebijakan atau program. Implementasi tidak hanya sekadar pelaksanaan, tetapi juga mencakup berbagai tindakan konkret yang bertujuan untuk memastikan bahwa kebijakan yang telah dirumuskan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Dalam konteks kebijakan publik, implementasi melibatkan berbagai aktor, baik individu maupun organisasi, serta membutuhkan koordinasi yang efektif agar tujuan kebijakan dapat tercapai secara optimal.⁸

Implementasi berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan sebagai proses pelaksanaan kebijakan atau program yang telah dirancang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan berbagai pihak, baik dari sektor pemerintah maupun swasta, yang berperan dalam merealisasikan kebijakan

⁷ Haedar Akib, "Implementasi Kebijakan : Apa, Mengapa Bagimana", Jurnal Administrasi Publik, (2010).

⁸ Tachjan, "Implementasi Kebijakan Publik", (2006), h 24.

melalui tindakan administratif, penyediaan sumber daya, serta koordinasi dalam penerapannya.

2.1.2 Kajian Tentang Konseling Individu

2.1.2.1 Pengertian Konseling Individu

Secara historis, konsep konseling awalnya merujuk pada aktivitas memberikan nasihat, seperti dalam bidang hukum, pernikahan, dan pembinaan anak-anak dalam kegiatan kepramukaan. Seiring waktu, pengertian konseling berkembang ke berbagai bidang lain, termasuk bisnis, manajemen, otomotif, investasi, dan keuangan. Dalam konteks tersebut, konseling lebih menekankan pada pemberian nasihat, motivasi, penyampaian informasi, interpretasi hasil tes, serta analisis psikologis.

Glen E. Smith (dalam Willis, 2019:17) mendefinisikan konseling sebagai suatu proses di mana seorang konselor membantu konseli (klien) dalam memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berkaitan dengan pemilihan, perencanaan, serta penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhannya. Sementara itu, Milton E. Hahn (dalam Willis, 2019:18) menjelaskan bahwa konseling merupakan suatu proses yang berlangsung dalam hubungan interpersonal antara individu yang menghadapi permasalahan dengan seorang profesional yang memiliki pelatihan dan pengalaman dalam membantu klien menyelesaikan kesulitannya.⁹

Hellen (dalam Nasution & Abdillah, 2019:139), menyatakan bahwa konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan

⁹ Willis, "Konseling Individual : Teori dan PraktekK", (2019), h 17-18.

siswa atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.¹⁰ Prayitno dan Erman Amti (dalam Nasution & Abdillah, 2019:139), menyatakan bahwa konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹¹

Holipah (dalam Nasution & Abdillah, 2019:139), menyatakan bahwa konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.¹² Proses konseling individu melibatkan interaksi langsung antara konselor dan klien untuk meningkatkan pemahaman diri serta kemampuan menghadapi tantangan. Konselor menggunakan berbagai teknik untuk membantu klien mengembangkan cara berpikir, memahami perasaan, serta memperbaiki sikap dan perilaku mereka. Peran konselor sangat penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan melalui interaksi tatap muka yang intensif. Konseling

¹⁰ Nasution, Abdillah. "Bimbingan Konseling : Konsep, Teori dan Aplikasinya", (2019), h 139.

¹¹ Ibid, h 139.

¹² Ibid, h 139.

individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterlibatan aktif klien, lingkungan yang kondusif, dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Konseling berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan sebagai suatu proses bimbingan yang diberikan oleh tenaga profesional yang terlatih dan berpengalaman kepada individu yang membutuhkan. Tujuannya adalah untuk membantu individu mengembangkan potensinya secara optimal, mengatasi permasalahan yang dihadapi, serta menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Konseling merupakan inti utama dalam layanan bimbingan secara menyeluruh. Artinya, ketika layanan konseling telah diberikan secara optimal, permasalahan yang dihadapi konseli dapat teratasi dengan efektif, sementara upaya bimbingan lainnya berfungsi sebagai pendukung. Implikasi lain dari konsep ini adalah bahwa seorang konselor perlu memiliki pemahaman mendalam tentang esensi, tujuan, dan proses konseling agar dapat melaksanakannya dengan baik.

Konseling dan bimbingan memiliki makna yang berbeda meskipun keduanya saling berkaitan. Bimbingan bersifat lebih umum, bersifat preventif, dan informatif, biasanya dilakukan secara klasikal atau dalam kelompok. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman, pengarahan, serta motivasi kepada individu dalam menghadapi tugas-tugas perkembangannya. Sementara itu, konseling memiliki karakter yang lebih intensif, individual, dan mendalam. Layanan ini diberikan oleh tenaga profesional melalui proses tatap muka antara konselor dan klien, dengan tujuan membantu individu mengatasi permasalahan pribadi atau psikologis yang bersifat khusus dan mendesak. Dalam hal ini,

bimbingan dapat dipahami sebagai upaya pendampingan sebelum munculnya masalah, sedangkan konseling menjadi bentuk intervensi saat individu sudah mengalami permasalahan tertentu. Konseling juga menuntut adanya hubungan profesional yang lebih kuat serta proses yang lebih terstruktur dibandingkan dengan bimbingan.

2.1.2.2 Tujuan Konseling Individu

Tujuan utama konseling individu adalah membantu klien memahami dan mengatasi masalahnya, mengenali pola hidupnya, serta mengurangi pandangan negatif terhadap diri sendiri dan rasa rendah diri. Selain itu, konseling ini juga bertujuan untuk membantu klien melihat lingkungannya dengan lebih baik, sehingga ia bisa mengarahkan perilakunya secara positif dan membangun kembali hubungan sosialnya. Prayitno (dalam Nasution & Abdillah, 2019:140), konseling individu memiliki beberapa tujuan khusus, yaitu:¹³

1. Membantu klien memahami dirinya sendiri dan situasi yang dihadapinya (fungsi pemahaman);
2. Membantu klien menyelesaikan masalahnya (fungsi pengentasan),
3. Mendukung perkembangan dan mempertahankan kondisi baik dalam diri klien (fungsi pengembangan atau pemeliharaan);
4. Mencegah munculnya masalah di kemudian hari (fungsi pencegahan), dan
5. Memberikan dukungan agar klien dapat memperjuangkan hak dan kebutuhannya (*fungsi advokasi*).

¹³ Nasution, Abdillah, "Bimbingan Konseling : Konsep, Teori dan Aplikasinya", (2019), h 140.

Gibson, Mitchell dan Basile (dalam Gibson dan Mitchell, 1995: 142)

menyebutkan tujuan konseling perorangan adalah sebagai berikut:

Developmental Goals: developmental goals are those wherein the client is assisted in meeting or advancing her or his anticipated human growth and development (that is socially, personally, emotionally, cognitively, physical wellness, and so on); Preventive goals: prevention is a goal in which the counselor helps the client avoid some undesirable outcome; Enhancement goals: if the client possesses special skills and abilities, enhancement means they can be identified and/or further developed through the assistance of a counselor; Remedial goals: remediation involves assisting a client to overcome and/or treat an undesirable development; Exploratory goals: exploration represent goals appropriate to the examining of options, testing of skills, and trying new and different activities, environments, relationships, and so on; Reinforcement goals: reinforcement is used in those instances where clients need help in recognizing that what they are doing, thinking, and/or feeling is okay; Cognitive goals: cognition involves acquiring the basic foundations of learning and cognitive skills; Physiological goals: physiology involves acquiring the basic understanding and habits for good health; Psychological goals: psychology aids in developing good social interaction skills learning emotional control, developing a positive self concept, and so on.

Terjemahan

1. Tujuan perkembangan, yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik dan sebagainya).
2. Tujuan pencegahan, yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3. Tujuan peningkatan, yakni klien dibantu oleh konselor untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan.
4. Tujuan perbaikan, yakni klien dibantu mengatasi dan/atau menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
5. Tujuan penyelidikan, yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan berbeda dan sebagainya.
6. Tujuan penguatan, yakni membantu klien untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan dan dirasakan sudah baik.
7. Tujuan kognitif, yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
8. Tujuan fisiologis, yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.

9. Tujuan psikologis, yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

2.1.2.3 Proses Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Willis (2019:50), menyebutkan bahwa proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).¹⁴ Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan khusus. Namun keterampilan tersebut itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai *rapport*. Brammer dalam Willis dari bukunya yang berjudul "Konseling Individual : Teori dan Praktek" (2019:50-54), menjelaskan bahwa secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan, sebagai berikut:¹⁵

1. Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Pada tahap ini, konselor berupaya membangun hubungan yang baik dengan klien agar tercipta suasana yang aman dan nyaman untuk berbagi. Proses ini bertujuan untuk membantu klien mengidentifikasi dan mendefinisikan permasalahannya secara lebih spesifik

¹⁴ Willis, "Konseling Individual: Teori dan Praktek", (2019), h. 50.

¹⁵ Willis, "Konseling Individual: Teori dan Praktek", (2019), h 50-54.

sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah intervensi yang tepat. Adapun proses konseling tahap awal meliputi beberapa langkah berikut:

1) Membangun Hubungan Konseling Melibatkan Klien

Membangun hubungan kerja yang efektif antara konselor dan klien sangatlah penting dalam proses konseling individu. Hubungan ini, yang dikenal sebagai *working relationship*, harus bermakna dan bermanfaat bagi kedua belah pihak. Keberhasilan tahap awal konseling sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, yaitu keterbukaan konselor, keterbukaan klien, dan kemampuan konselor untuk terus melibatkan klien dalam proses konseling. Konselor yang jujur dan transparan akan menciptakan suasana yang aman bagi klien untuk berbagi, sementara klien yang terbuka akan mempermudah identifikasi dan penanganan masalah. Selain itu, konselor harus mampu menjaga partisipasi aktif klien sepanjang proses konseling untuk memastikan interaksi yang berkelanjutan dan produktif. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, proses konseling individu dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2) Memperjelas dan Mendefinisikan Masalah

Hubungan konseling yang efektif memfasilitasi kolaborasi antara konselor dan klien dalam mengidentifikasi isu yang dihadapi klien. Klien seringkali kesulitan mengartikulasikan masalahnya secara jelas, mungkin hanya menyadari gejala-gejala yang dialaminya tanpa memahami akar permasalahan. Dalam situasi ini, konselor membantu klien memperjelas dan

mendefinisikan masalah yang dihadapi. Selain itu, klien mungkin tidak menyadari potensi atau sumber daya yang dimilikinya. Konselor berperan dalam membantu klien mengenali dan mengembangkan potensi tersebut, serta bersama-sama mendefinisikan masalah yang ada. Dengan demikian, konselor berperan sebagai fasilitator dalam proses eksplorasi diri klien, membantu klien memahami permasalahan dan potensi diri untuk mencapai solusi yang efektif.

3) Membuat Penafsiran dan Penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

4) Menegosiasikan Kontrak

Kontrak dalam konseling adalah perjanjian antara konselor dan klien yang mencakup beberapa komponen penting. Pertama, kontrak waktu menentukan durasi pertemuan yang diinginkan klien dan memastikan konselor tidak keberatan dengan jadwal tersebut. Kedua, kontrak tugas menetapkan tanggung jawab masing-masing pihak; konselor memiliki peran tertentu, demikian pula klien. Ketiga, kontrak kerjasama mengatur proses konseling secara keseluruhan, termasuk kegiatan yang dilakukan oleh klien dan konselor. Kontrak ini menegaskan bahwa konseling adalah usaha bersama, bukan hanya pekerjaan konselor sebagai ahli. Selain itu, kontrak ini

juga menekankan tanggung jawab klien dan mendorong kerjasama dalam proses konseling.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Tahap pertengahan dalam konseling individu, berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap masalah klien dan pengembangan potensi diri. Konselor membantu klien memahami masalah mereka dengan lebih jelas dan menemukan alternatif solusi yang mungkin belum dipertimbangkan sebelumnya. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk memberikan perspektif baru kepada klien, sehingga mereka dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda dan lebih objektif.

Konselor berperan penting dalam menjaga hubungan konseling yang positif dan produktif. Hal ini dapat dicapai dengan memastikan klien merasa nyaman dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses konseling. Konselor juga dituntut untuk kreatif dalam menggunakan berbagai teknik konseling yang sesuai, serta menunjukkan empati, kejujuran, dan keikhlasan dalam setiap interaksi. Dengan demikian, proses konseling dapat berjalan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, dan klien dapat merasakan manfaat maksimal dari sesi konseling tersebut.

3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Tahap akhir konseling merupakan tahap di mana klien mulai menunjukkan perubahan positif setelah menjalani proses konseling. Pada tahap ini, konselor mengevaluasi perkembangan klien, mengidentifikasi perubahan yang telah

terjadi, serta memastikan bahwa strategi yang telah diterapkan dapat berjalan secara mandiri. Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Keberhasilan konseling dapat diukur melalui beberapa indikator. Penurunan kecemasan klien menunjukkan kemajuan dalam proses konseling. Selain itu, klien yang memiliki rencana hidup yang praktis dan berguna menunjukkan pemahaman dan kesiapan untuk perubahan. Penting juga untuk menetapkan kapan rencana tersebut akan dilaksanakan, sehingga pada pertemuan berikutnya, konselor dapat mengecek hasilnya.¹⁶

Evaluasi dalam konseling melibatkan beberapa aspek. Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya, memastikan bahwa rencana tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya. Selain itu, klien menilai perubahan

¹⁶ Willis, "Konseling Individual : Teori dan praktek", (2019), h 54.

perilaku yang telah terjadi pada dirinya, sebagai indikator efektivitas konseling. Terakhir, klien menilai proses dan tujuan konseling, untuk memastikan bahwa proses tersebut berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2.4 Model Pendekatan Konseling Individu bagi Penyandang Disabilitas

1. Terapi Fisik (Fisioterapi)

Fisioterapi merupakan bentuk pelayanan kesehatan yang menggunakan teknik manual, latihan fisik, dan modalitas fisik lainnya untuk membantu individu dalam memulihkan fungsi tubuh, mengurangi nyeri, serta meningkatkan mobilitas. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1363/Menkes/SK/XII/2001, pada Pasal 1 dan 2, fisioterapi ditujukan kepada individu maupun kelompok untuk mengembangkan, mempertahankan, dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang daur kehidupan. Pendekatan yang digunakan meliputi penanganan manual, penggunaan peralatan fisik, elektroterapi, mekanik, serta pelatihan fungsi dan komunikasi.¹⁷

Fisioterapi memiliki peran penting dalam mengurangi keluhan yang umum muncul, terutama pasca imobilisasi, seperti kekakuan sendi, nyeri, keterbatasan gerak, dan potensi komplikasi lainnya. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1363/Menkes/SK/XII/2001, pada Pasal 12, pelaksanaan fisioterapi melibatkan beberapa tahapan penting sebagai berikut:

¹⁷ R Kurniawan, "Penerapan *Ultrasound Therapy* dan Terapi Latihan Pasif Dan Aktif pada Kondisi *Stiffness Knee Joint Sinistra Et Causa Fraktur Femur Post Orif*", Jurnal Ilmiah Fisioterapi Muhammadiyah, (2022).

1) Asesmen Fisioterapi

Asesmen dilakukan melalui pemeriksaan terhadap individu atau kelompok yang menunjukkan atau berisiko mengalami kelemahan, keterbatasan fungsi, atau gangguan kesehatan lainnya. Langkah ini mencakup pengambilan riwayat penyakit (anamnesis), skrining, pengujian khusus, serta pengukuran dan evaluasi hasil melalui analisis dan sintesis dalam proses pertimbangan klinis.

2) Diagnosis Fisioterapi

Diagnosis ditegakkan berdasarkan hasil evaluasi dan bertujuan untuk mengidentifikasi gangguan fungsi gerak yang mencakup kelemahan otot, keterbatasan kemampuan, hingga sindrom tertentu yang memengaruhi aktivitas harian.

3) Intervensi Fisioterapi

Intervensi pada tahap ini melibatkan perencanaan dan pelaksanaan program terapi yang sesuai dengan kondisi klien. Intervensi meliputi teknik manual, latihan gerakan, penggunaan alat fisik dan elektroterapeutik, pelatihan fungsional, hingga pemberian alat bantu jika diperlukan. Intervensi juga mencakup edukasi, konseling, serta koordinasi dengan tenaga kesehatan lain jika diperlukan rujukan ke layanan spesifik lainnya.

4) Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkala selama proses fisioterapi untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan efektif dan sesuai dengan

tujuan yang telah ditetapkan bersama pasien, keluarga, atau tenaga kesehatan lainnya.

2. Terapi Okupasi

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pekerjaan dan Praktik Okupasi Terapis, Pasal 3 Ayat (2) menyatakan bahwa terapi okupasi merupakan bentuk pelayanan kesehatan yang diberikan kepada klien dengan kelainan atau kecacatan fisik dan/atau mental yang mengalami gangguan dalam kinerja okupasional. Pelayanan ini menggunakan aktivitas bermakna (okupasi) guna mengoptimalkan kemandirian individu dalam area aktivitas kehidupan sehari-hari, produktivitas, dan pemanfaatan waktu luang.

Artikel yang berjudul "*Occupational Therapy for Individuals With Learning Disabilities*" menyatakan bahwa "*A child with a learning disability may do poorly in reading or math despite average or above average intelligence. Individuals with learning disabilities often have difficulty managing and organizing their daily activities in order to support their learning.*" Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seorang anak dengan disabilitas belajar mungkin mengalami kesulitan dalam membaca atau matematika, meskipun memiliki tingkat kecerdasan rata-rata atau bahkan di atas rata-rata. Individu dengan disabilitas belajar sering kali mengalami kesulitan dalam mengatur dan mengorganisasi aktivitas harian mereka yang penting untuk mendukung proses belajar. Lebih lanjut, artikel tersebut juga menyebutkan bahwa "*Occupational therapy practitioners are uniquely trained*

to assist such individuals with managing and organizing the customary daily activities that foster their learning and full participation in their occupations as students, family members, workers, and citizens". Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa praktisi terapi okupasi memiliki pelatihan khusus untuk membantu individu dengan hambatan belajar dalam mengelola aktivitas sehari-hari. Aktivitas tersebut menjadi dasar bagi partisipasi penuh dalam berbagai peran sosial, seperti sebagai pelajar, anggota keluarga, pekerja, maupun warga masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan terapi okupasi berperan penting dalam memberikan dukungan kepada anak-anak dengan hambatan belajar. Terapi ini membantu menjembatani kesenjangan antara kemampuan belajar anak dengan pencapaian keberhasilan mereka dalam berbagai aktivitas, baik dalam konteks pekerjaan, pembelajaran, permainan, maupun kegiatan waktu luang.

Terapi okupasi tidak hanya bertujuan untuk membantu anak menjadi lebih mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, tetapi juga memberikan berbagai manfaat tambahan, antara lain:

1. Mengembangkan keterampilan motorik halus, seperti kemampuan menggenggam dan melepaskan benda, menggunakan gunting, menulis, mewarnai, hingga mengoperasikan komputer dengan lebih baik.
2. Mengembangkan keterampilan motorik kasar, seperti kemampuan menaiki dan menuruni tangga atau berjalan dengan stabil.
3. Meningkatkan kemampuan visual, seperti kemampuan mengenali huruf, membaca, serta membedakan ukuran dan jarak suatu objek.

4. Meningkatkan koordinasi mata dan tangan, yang diperlukan untuk bermain atau melakukan aktivitas sekolah seperti memukul bola atau menyalin tulisan dari papan tulis.
5. Meningkatkan perilaku positif dan keterampilan sosial, melalui pelatihan dalam mengelola frustrasi, kemarahan, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
6. Meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak, yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran maupun kehidupan sosialnya.
7. Meningkatkan kemampuan dasar dalam merawat diri sendiri, termasuk kegiatan seperti mandi, berpakaian, menyikat gigi, dan makan secara mandiri.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pekerjaan dan Praktik Okupasi Terapis, pada Pasal 15 Ayat (4) disebutkan bahwa:

Okupasi terapis dalam melaksanakan pekerjaan okupasi terapi meliputi:

- a. Pelayanan diagnostik okupasi terapi;
- b. Rujukan;
- c. Advokasi atau pemberian advis;
- d. Pelatihan; dan/atau
- e. Penelitian dan pengembangan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa peran okupasi terapis tidak terbatas pada pelayanan langsung kepada klien, tetapi juga mencakup aspek diagnostik, advokasi, edukasi, serta keterlibatan dalam pengembangan ilmu dan praktik terapi okupasi melalui kegiatan pelatihan maupun penelitian.

3. Terapi Bermain

Terapi bermain atau *play therapy* merupakan pendekatan psikoterapi yang memanfaatkan aktivitas bermain sebagai media utama untuk membantu anak-anak mengekspresikan perasaan, mengatasi trauma, serta meningkatkan keterampilan sosial dan emosional. Terapi bermain digunakan untuk mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan motorik yang penting dalam mendukung proses belajar. Menurut *Association for Play Therapy* (APT), terapi bermain membantu anak-anak yang mengalami kesulitan komunikasi, gangguan perilaku, disabilitas fisik, dan hambatan belajar. Terapi ini efektif dalam menciptakan hubungan yang aman antara terapis dan anak, memungkinkan anak untuk mengekspresikan apa yang menyenangkan maupun yang mengganggu mereka secara alami. Proses pembelajaran di SLB D YPAC Bandung umumnya berfokus pada pengembangan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Intervensi yang diberikan kepada siswa penyandang disabilitas sebagian besar berupa terapi wicara, yang berfungsi mendukung kemampuan belajar serta aktivitas harian mereka.

Terapi bermain terbukti mampu membantu mengembangkan keterampilan motorik halus melalui aktivitas permainan yang dirancang untuk memberikan rangsangan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang dan peningkatan kecerdasan anak.¹⁸ Meskipun kebanyakan terapi ini digunakan bagi anak tuna

¹⁸ Bandaso, Hidayah, Zabila, dkk , "*Disability Play Therapy : Implementasi Permainan Tradisional Jepang untuk Meningkatkan Kreativitas dan Edukasi pada Anak Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar*", *Jurnal Pendidikan : SEROJA*, (2023).

grahita dan autisme untuk meningkatkan kemampuan kognitif, motorik halus, dan kreativitas, dalam konteks ini yang menjadi fokus adalah penguatan keterampilan motorik halus. Namun perlu dipahami bahwa terapi bermain tidak hanya bermanfaat bagi anak dengan gangguan intelektual atau autistik, tetapi juga sangat relevan bagi anak penyandang disabilitas fisik. Hal ini disebabkan karena disabilitas fisik, seperti kelemahan otot atau gangguan koordinasi tangan, juga dapat menyebabkan hambatan dalam belajar, terutama dalam kegiatan yang memerlukan keterampilan motorik halus seperti menulis, menggambar, atau memegang alat bantu belajar. Oleh karena itu, terapi bermain dapat menjadi alternatif intervensi yang efektif untuk membantu mengatasi hambatan belajar pada kelompok ini melalui pendekatan yang menyenangkan dan adaptif terhadap kondisi fisik anak.

Pendekatan yang digunakan dalam terapi bermain bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan emosional maupun psikologis anak. Tujuan utamanya adalah menciptakan ruang yang mendukung anak agar dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui medium yang paling mereka sukai. Terapis tidak hanya membiarkan anak bermain bebas, tetapi secara terarah mengamati perilaku, pilihan permainan, dan cara anak berinteraksi dengan lingkungan dan objek di sekitarnya. Setelah anak merasa aman dan nyaman, barulah kegiatan bermain diarahkan untuk menggali dan menangani masalah yang dihadapi, seperti rasa takut, kecemasan, kesulitan belajar, atau gangguan hubungan sosial.

Jenis permainan yang digunakan mencakup permainan sederhana (seperti balok dan boneka), permainan ekspresif (seperti seni dan pasir), serta permainan yang memicu interaksi sosial dan strategi (seperti catur atau permainan papan). Teknik-teknik ini membantu terapis memahami kondisi anak secara lebih dalam sekaligus membantu anak membangun keterampilan baru yang mendukung perkembangan psikososial dan akademiknya.

2.1.3 Kajian Tentang Hambatan Belajar

2.1.3.1 Pengertian Hambatan Belajar

Hambatan belajar merupakan tantangan yang sering dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran. Hambatan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk dan disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Setiap individu memiliki cara belajar yang unik, dan beberapa siswa mungkin menghadapi hambatan tertentu yang memengaruhi kinerja akademis mereka. Hal ini memerlukan perhatian khusus dari tenaga pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung agar siswa dapat mengatasi hambatan tersebut dan mencapai potensi mereka secara optimal.

Peggy J. Parks (2009:11) dalam buku "*Learning Disabilities*", menyatakan bahwa "*Learning disabilities (LD) refers to a variety of disorders that involve specific challenges, such as reading, writing, listening, speaking, concentrating, and/or solving mathematics problems*". Definisi ini menjelaskan bahwa hambatan belajar merujuk pada berbagai gangguan yang melibatkan tantangan khusus, seperti membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, berkonsentrasi, dan/atau memecahkan masalah matematika. Hambatan belajar bukanlah diagnosis seperti

halnya penyakit atau gangguan dengan penyebab yang diketahui dan gejala-gejala khasnya. Sebaliknya, hambatan belajar merupakan istilah umum yang mencakup berbagai kondisi yang memengaruhi kemampuan individu dalam proses pembelajaran.

James Jerome (1971:1) dalam buku "*Learning Disabilities*", mengemukakan bahwa "*A learning disability refers to a retardation, disorder, or delayed development in one or more of the process os speech, language, reading, writing, arithmetic, or other school subjects...*". Definisi tersebut menjelaskan bahwa gangguan belajar mengacu pada keterlambatan atau gangguan perkembangan dalam satu atau lebih proses seperti bicara, bahasa, membaca, menulis, berhitung, atau mata pelajaran sekolah lainnya. Gangguan ini disebabkan oleh cacat psikologis yang kemungkinan besar terkait dengan disfungsi otak dan/atau gangguan emosi atau perilaku. Gangguan belajar dalam konteks ini bukanlah akibat dari keterlambatan intelektual atau pendidikan, melainkan hasil dari kondisi yang mempengaruhi proses kognitif dan emosional yang mendasari kemampuan belajar siswa. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik dan terarah diperlukan untuk memberikan dukungan yang sesuai bagi individu dengan gangguan belajar, agar mereka dapat mengatasi hambatan tersebut dan berkembang secara optimal.

Hambatan belajar berdasarkan definisi di atas merupakan berbagai gangguan yang memengaruhi kemampuan individu dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan dalam membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, berkonsentrasi, serta memecahkan masalah matematika. Hambatan ini bukanlah akibat dari

keterlambatan intelektual atau pendidikan, melainkan disebabkan oleh kondisi yang mempengaruhi aspek kognitif, emosional, dan perilaku individu, termasuk kemungkinan disfungsi otak atau gangguan psikologis. Oleh karena itu, hambatan belajar mencakup beragam tantangan yang memerlukan pendekatan yang terarah dan holistik untuk memberikan dukungan yang sesuai bagi individu yang mengalaminya.

2.1.3.2 Faktor Penyebab Hambatan Belajar

Faktor penyebab kesulitan belajar terdiri dari faktor internal, seperti kematangan, kecerdasan, motivasi, dan minat, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, guru, dan alat peraga di sekolah.¹⁹

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar. Terdapat empat faktor internal yang memengaruhi proses belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

1) Kematangan

Kematangan mental ini akan memengaruhi siswa dalam proses belajar, misalnya siswa yang belum matang mentalnya akan kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru oleh karena itu, baik potensi jasmani maupun rohaninya perlu dipertimbangkan kematangannya supaya siswa siap untuk menerima tantangan yang harus dihadapi. Dengan demikian, pendidik dan lingkungan sekolah perlu memberikan dukungan

¹⁹ Yuni Agustin, "Mengenal Kesulitan Belajar Pada Siswa SMA", Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-6, (2023).

yang sesuai agar siswa dapat mencapai perkembangan mental yang seimbang, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan akademik dan sosial dengan lebih percaya diri.

2) Kecerdasan

Tingkat kecerdasan turut menentukan keberhasilan siswa dalam mempelajari berbagai pengetahuan. Pemahaman terhadap materi pelajaran akan terhambat apabila kecerdasan siswa tidak mendukung, meskipun materi tersebut sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif masing-masing agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal dan tetap merasa percaya diri serta termotivasi dalam proses belajar. Pendekatan ini dapat berupa modifikasi metode penyampaian materi, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta pemberian waktu belajar yang lebih fleksibel sesuai kebutuhan siswa.

3) Motivasi

Motivasi siswa juga menentukan keberhasilan belajar. siswa yang memiliki motivasi tinggi maka akan semangat untuk mengerjakan sesuatu. Motivasi tersebut muncul dari dalam individu maupun dari luar seperti peran orang tua, teman dan guru.

4) Minat

Minat belajar dari dalam siswa merupakan faktor yang sangat dominan dalam mempengaruhi proses belajar. Tanpa kemauan dari dalam diri,

pembelajaran yang diterima cenderung tidak menghasilkan manfaat optimal.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat di luar individu terhadap proses belajar. Terdapat empat faktor yang dikelompokkan sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang menentukan keberhasilan belajar pada siswa, mencakup berbagai aspek seperti status ekonomi, status sosial, kebiasaan, pola asuh, dan suasana lingkungan keluarga secara keseluruhan. Misalnya, suasana keluarga yang tentram, damai, dan bebas dari konflik akan sangat menunjang keberhasilan belajar anak, karena memberikan rasa aman dan nyaman secara emosional. Hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua, ditandai dengan komunikasi yang terbuka dan saling menghargai, juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar. Selain itu, pengawasan yang memadai serta pola asuh yang positif dari orang tua, seperti pemberian dukungan moral, bimbingan belajar, dan pembiasaan disiplin, akan semakin memperkuat keberhasilan anak dalam proses belajar dan perkembangan akademiknya secara menyeluruh.

2) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat berperan dalam mendukung keberhasilan belajar siswa, karena ilmu yang diperoleh dari interaksi sosial sering lebih mudah dipahami dibandingkan di sekolah. Jika siswa berada dalam

lingkungan yang menyimpang, mereka cenderung mengikutinya, sehingga proses belajar dapat terhambat.

3) Guru

Guru memiliki peran krusial dalam mendukung keberhasilan belajar, baik sebagai motivator maupun fasilitator bagi siswa. Metode pengajaran yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi. Ketika pengajaran dilakukan dengan baik, siswa lebih mudah memahami pelajaran. Sebaliknya, jika metode yang digunakan kurang efektif, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan.

4) Alat peraga

Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran berperan penting dalam mendukung pemahaman siswa. Berbagai media, seperti buku pelajaran dan alat tulis, dapat membantu proses belajar lebih efektif.

2.1.3.3 Klasifikasi Anak dengan Hambatan Belajar

Hambatan belajar secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar. Pertama, hambatan belajar yang berkaitan dengan perkembangan, yang meliputi gangguan motorik dan persepsi, hambatan dalam bahasa dan komunikasi, serta kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial. Kedua, hambatan belajar akademik, yang biasanya teridentifikasi ketika seorang anak menunjukkan ketidakmampuan dalam menunjukkan satu atau lebih keterampilan akademik dasar.²⁰ Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki kemampuan

²⁰ Rapisa, Damastuti, "Identifikasi Anak Dengan Hambatan Akademik : Kesulitan Belajar Ide Spesifik, Lamban Belajar, dan Tunagrahita", (2021), h 23.

dalam mengidentifikasi potensi dan kendala belajar pada peserta didiknya. Berikut ini adalah uraian singkat mengenai tiga jenis hambatan belajar akademik yang paling umum, yaitu kesulitan membaca, menulis, dan berhitung:

1. Kesulitan Membaca (*Disleksia*)

Kesulitan belajar membaca sering disebut dengan istilah *disleksia*, yakni gangguan dalam proses belajar yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, maupun mengeja.²¹ *Disleksia* umumnya berkaitan dengan gangguan fungsi neurofisiologis yang menyebabkan anak kesulitan dalam mengenali hubungan antara bunyi kata dan bentuk huruf atau simbol (Irdamurni *et al.*, 2018). Ciri khas anak dengan *disleksia* antara lain kesulitan dalam mengenali kata, memahami isi bacaan, serta menunjukkan perilaku tidak nyaman saat diminta membaca, seperti gelisah, mengernyit, atau menolak dengan menangis.

2. Kesulitan Menulis (*Disgrafia*)

Kesulitan belajar menulis, atau *disgrafia*, ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam mengingat cara menulis huruf atau simbol matematika secara tepat.²² Umumnya mulai terdeteksi saat anak duduk di bangku sekolah dasar, terutama pada tahap awal belajar menulis. Santrock (2004) dalam Suhartono (2016) menyebutkan bahwa *disgrafia* berpengaruh pada kemampuan anak dalam mengeja, mengembangkan kosakata, serta mengungkapkan pikiran dalam bentuk tulisan. Abdurrahman (2010)

²¹ Ibid, h 24-25.

²² Rapisa, Damastuti, "Identifikasi Anak Dengan Hambatan Akademik : Kesulitan Belajar Ide Spesifik, Lamban Belajar, dan Tunagrahita", (2021), h 25-26.

menambahkan bahwa tanda-tanda khas *disgrafia* dapat dilihat dari cara anak memegang pensil, seperti sudut pensil terlalu besar atau kecil, menggenggam pensil terlalu kuat, atau menyeret pensil saat menulis.

3. Kesulitan Matematika/Berhitung (*Diskalkulia*)

Kesulitan belajar matematika disebut dengan *diskalkulia*, yang menurut beberapa literatur medis dikaitkan dengan gangguan pada sistem saraf pusat. Suharmini (2005) menyebutkan bahwa *diskalkulia* ditandai dengan ketidakteraturan dalam memahami konsep berhitung, persepsi arah dan waktu yang lemah, serta gangguan pada memori jangka pendek. Anak dengan *diskalkulia* cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali simbol matematika, memahami nilai tempat, menerapkan strategi pemecahan masalah, serta menulis angka secara benar dan terbaca. Azhari (2017) menambahkan bahwa siswa *diskalkulia* umumnya menunjukkan strategi berhitung yang tidak efisien dan kurang matang, yang menyebabkan ketidakmampuan dalam mengingat prosedur aritmetika secara konsisten, yang pada akhirnya menghambat perkembangan kemampuan numerik mereka secara keseluruhan.²³

2.1.4 Kajian Tentang Disabilitas Fisik

2.1.4.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau Anak dengan Disabilitas ialah mereka yang memiliki hambatan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.

²³ Rapisa and Damastuti, *Identifikasi Anak Dengan Hambatan Akademik: Kesulitan Belajar IdeSpesifik, Lamban Belajar, Dan Tunagrahita*.

Secara etimologis, disabilitas fisik yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah perlakuan, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, terdapat 26 jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus (ABK).²⁴ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menggantikan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan berfokus pada penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Meskipun demikian, implementasi perlindungan dan jaminan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) oleh Konvensi Hak Anak (KHA) masih belum optimal. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 32 Ayat (1), menyatakan bahwa “Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.²⁵

²⁴ Peraturan Menteri Sosial RI, "Peraturan Menteri Sosial Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial", Peraturan Menteri, (2012).

²⁵ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia, h 17.

Anak berkebutuhan khusus (*exceptional children*) berdasarkan definisi di atas merupakan anak yang memerlukan pendidikan khusus dan layanan tambahan untuk mengoptimalkan potensi mereka. ABK memiliki karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya, seperti keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosi, gangguan pendengaran, cacat fisik, gangguan bicara atau bahasa, dan gangguan penglihatan. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi mereka.

2.1.4.2 Pengertian Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran. Gangguan itu mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan pribadi (Pratiwi dan Hartosujono, 2015). Disabilitas fisik didefinisikan sebagai kondisi di mana individu mengalami keterbatasan fungsi motorik dan fisik yang menghambat aktivitas sehari-hari, termasuk mobilitas dan interaksi sosial yang mencakup gangguan pada sistem otot, tulang, persendian, dan saraf akibat penyakit, kecelakaan, atau kondisi bawaan.²⁶ Kondisi tersebut mengakibatkan individu membutuhkan layanan khusus serta peralatan pendukung guna mengoptimalkan fungsinya.

²⁶ Jonas Callens and others, "Does Rehabilitation Improve Work Participation in Patients with Chronic Spinal Pain after Spinal Surgery : A Systematic Review". *Journal of Rehabilitation Medicine*, (2025).

Disabilitas fisik merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi pada fungsinya yang normal kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Disabilitas fisik sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri. Anak-anak disabilitas fisik memiliki sedikit hambatan psikologis, seperti tidak percaya diri dan tergantung pada orang lain. Disabilitas fisik berdasarkan uraian di atas merupakan kondisi ketidakmampuan tubuh dalam menjalankan fungsi normal akibat gangguan pada tulang, otot, atau sendi. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor bawaan, penyakit, atau kecelakaan, sehingga individu memerlukan metode pendidikan dan layanan khusus serta dukungan dalam aktivitas sehari-hari.

2.1.4.3 Klasifikasi Disabilitas Fisik

Nurhastuti (2019), mengklasifikasi anak disabilitas fisik adalah sebagai berikut:

1. Anak disabilitas fisik yang berhubungan dengan kerusakan sistem persyarafan, terdiri dari otak dan sumsum tulang belakang.
 - 1) Kerusakan otak yaitu jenis *Cerebral Palsy*. Jenis ini cirinya sangat beragam dengan masalah yang kompleks. Selain mengalami kelainan

gerak tubuh, juga mengalami kelainan indera, dan diantaranya mengalami kelainan kecerdasan.

- 2) Kerusakan pada sumsum tulang belakang (*medulla spinalis*), misalnya kerusakan bagian depan sel-sel sumsum tulang belakang yang disebabkan karena penyakit poliomyelitis. Jenis mengalami kelainan kelumpuhan yang bersifat layuh dan lembek (*flaksid*).
2. Anak disabilitas fisik yang berhubungan dengan kerusakan pada alat gerak tubuh, yaitu tulang, sendi, dan otot.
- 1) Kerusakan tulang dan sendi, misalnya karena infeksi atau karena kecelakaan, dengan kemungkinan penderita perlu diamputasi salah satu anggota gerakannya.
 - 2) Kerusakan otot, misalnya yang dikenal dengan muskle distropi jenis ini mengalami kelainan pada pertumbuhan serabut otot lurik terutama pada anggota gerak.

2.1.4.4 Karakteristik Disabilitas Fisik

Anak disabilitas fisik memiliki beberapa karakteristik yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Mengalami hambatan fisik pada salah satu atau beberapa bagian tubuh, seperti kelemahan pada kaki, tangan, jari-jari, atau bagian tubuh lainnya.
2. Mengalami kesulitan dalam aspek motorik, yang memengaruhi kemampuan untuk berpindah tempat, bergerak, atau berjalan, serta kurangnya kontrol

terhadap koordinasi tubuh. Penyandang *cerebral palsy* sering kali menunjukkan gerakan ritmis yang bisa berkembang menjadi kekakuan atau bahkan kelumpuhan.

3. Merasa kurang percaya diri akibat kondisi fisik dan motorik yang terbatas pada poin pertama dan kedua.
4. Keterbatasan fisik ini sering kali mengurangi rasa percaya diri anak. Tanpa pendampingan yang tepat dari orang tua dan pendidik yang memahami, anak penyandang tunadaksa cenderung menarik diri, sehingga potensi lain yang seharusnya dapat berkembang menjadi terhambat.
5. Hambatan dalam faktor sensorik yang meliputi pengendalian berbagai bagian tubuh oleh otak. Hambatan ini bisa memengaruhi penglihatan, pendengaran, bahasa, dan daya gerak. Inilah yang membuat para penyandang disabilitas sering kali mengalami gangguan/hambatan dalam beberapa kategori bukan hanya pada satu kategori saja. Hal ini dikarenakan dengan cacat ganda.
6. Hambatan dalam faktor kognitif yang menyebabkan penyandang disabilitas fisik memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Hal ini sering kali disebabkan oleh berbagai faktor lain, seperti kurangnya rasa percaya diri dan kesulitan dalam menangkap informasi, yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih sulit dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.
7. Hambatan dalam persepsi terhadap suatu hal dengan tepat. Penyandang disabilitas fisik seringkali mengalami gangguan di otak yang memengaruhi kemampuan mereka dalam merespon rangsangan dengan cara yang sesuai.

Kelainan pada otak, seperti gangguan pada saraf penghubung dan jaringan saraf otak, dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara persepsi mereka terhadap suatu stimulus dan respons yang diberikan, yang dikenal sebagai ketidaksinkronan persepsi.

8. Hambatan dalam aspek emosional dan sosial. Kurangnya rasa percaya diri pada penyandang disabilitas fisik memengaruhi emosi dan hubungan sosial mereka dengan orang lain. Perasaan malu, minder, rendah diri, dan sensitif sering kali muncul, terutama ketika mereka harus bersosialisasi dengan anak-anak yang tidak memiliki disabilitas. Pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri membuat mereka cenderung menolak orang-orang yang berusaha mendekat.
9. Kesulitan dalam mengembangkan konsep diri dan mengaktualisasikan potensi. Secara kognitif sebagian besar penyandang disabilitas fisik setara dengan anak-anak lainnya, kurangnya rasa percaya diri menghambat proses pembelajaran mereka. Hal ini berujung pada kesulitan dalam membentuk konsep diri yang utuh dan mengaktualisasikan potensi diri mereka secara maksimal. Terutama saat harus bergaul dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya, seperti minder, malu, dan rendah diri meredam potensi mereka yang semestinya bisa berkembang dengan optimal dan maksimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari keluarga, pendidik, dan lingkungan sosial agar mereka dapat membangun kepercayaan diri serta menggali potensi yang dimiliki secara lebih maksimal.

2.1.4.5 Perkembangan Fisik Anak Disabilitas Fisik

Perkembangan manusia secara umum dapat dibedakan dalam aspek psikologis dan fisik. Kondisi ketunaan, seperti halnya kelainan pada fungsi tubuh atau tunadaksa, dapat terjadi pada berbagai tahapan kehidupan, yaitu sebelum kelahiran (*prenatal*), saat kelahiran (*neonatal*), dan setelah kelahiran (*postnatal*). Kelainan fungsi tubuh atau ketunadaksaan yang terjadi setelah anak lahir sering disebabkan oleh faktor penyakit, kecelakaan, lingkungan yang tidak mendukung, isolasi sosial, atau pengalaman perasaan dikucilkan, serta berbagai faktor lainnya.

Ketunaan yang dialami seseorang dapat membatasi kemampuannya dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Semakin lama anak tunadaksa menghabiskan waktu di dalam rumah, semakin besar kemungkinan mereka terisolasi dari teman-temannya. Meskipun tubuhnya tidak sempurna, anak tunadaksa tetap berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya. Kedisabilitas yang mereka alami sering kali dikompensasikan dengan mengembangkan potensi lain yang masih ada. Secara umum, perkembangan fisik anak disabilitas fisik hampir mirip dengan perkembangan anak pada umumnya, kecuali pada bagian tubuh yang mengalami gangguan fungsi. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk mendapatkan dukungan lingkungan yang inklusif agar dapat berkembang secara maksimal.

2.1.4.6 Perkembangan Kognitif Anak Disabilitas Fisik

Klasifikasi anak disabilitas fisik, dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu anak tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) dan anak disabilitas fisik saraf (*neurologically handicapped*). Menurut France G. Koenig yang

dikutip oleh Sutihati Somantri (2010), klasifikasi anak disabilitas fisik, mencakup berbagai kondisi, antara lain *club-foot* (kaki seperti tongkat), *club-hand* (tangan seperti tongkat), *polydactylism* (kelebihan, jari pada tangan atau kaki), *syndactylism* (jari yang saling menempel atau berselaput), *torticollis* (gangguan leher yang menyebabkan kepala terkulai), *spina bifida* (ketidaksempurnaan penutupan sumsum tulang belakang), *cretinism* (kerdil), *microcephalus* (kepala kecil atau tidak normal), *hydrocephalus* (kepala besar karena cairan), *cleft palate* (langit-langit mulut berlubang), *harelip* (kelainan pada bibir dan mulut), *congenital hip dislocation* (kelumpuhan paha), *congenital amputation* (kelainan tubuh lahir tanpa anggota tubuh tertentu), *Friedrich ataxia* (gangguan sumsum tulang belakang), *coxa valga* (gangguan pada sendi paha), dan *sypphilis* (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit sifilis).

Manusia menghadapi banyak tantangan dalam perkembangan hidupnya, terutama dalam proses adaptasi, terdiri dari akomodasi dan asimilasi (Piaget, 1952). Agar kedua proses tersebut berjalan lancar, diperlukan lingkungan yang mendukung dan memberikan dorongan, serta individu dengan tubuh lengkap secara fisik dan biologis. Gunarsa (dalam Mohammad Efendi, 2014) menyatakan bahwa terdapat empat aspek yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak disabilitas fisik, yaitu:

1. Kematangan, yang merupakan perkembangan sistem saraf, misalnya kemampuan mendengar yang bergantung pada kematangan sistem saraf.

2. Pengalaman, yaitu interaksi timbal balik antara organisme dengan lingkungan dan dunia sekitar.
3. Transmisi sosial, yakni pengaruh yang diterima anak melalui hubungan dengan lingkungan sosialnya.
4. Ekuilibrasi, yaitu kemampuan anak untuk mengatur dirinya agar tetap mempertahankan keseimbangan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Perkembangan kognitif dari kedua pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak disabilitas fisik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Ketunadaksaan dapat menghambat keterampilan motorik seseorang, dan semakin besar hambatan yang dialami anak, semakin besar pula hambatan dalam perkembangan kognitifnya. Secara umum, dapat dikatakan bahwa ketunadaksaan akan mempengaruhi laju perkembangan seseorang hingga mencapai usia tertentu.

2.1.5 Kajian Tentang Pelayanan Sosial

Johnson yang dikutip Fahrudin (2015:50) dalam buku “Pengantar Kesejahteraan Sosial”, mendefinisikan pelayanan sosial sebagai program-program dan tindakan-tindakan yang mempekerjakan pekerja-pekerja sosial atau tenaga profesional yang berkaitan dan diarahkan pada tujuan-tujuan kesejahteraan sosial. Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga kesejahteraan sosial tersebut, dipertegas dengan pernyataan Romanyshyn yang dikutip Fahrudin (2015:51), memberikan arti pelayanan sosial sebagai berikut:

“Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu dan keluarga melalui sumber-sumber sosial pendukung, dan proses- proses yang meningkatkan kemampuan individu dan keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal”.

Pelayanan sosial berdasarkan uraian di atas dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan di lembaga sosial dengan tujuan untuk memulihkan, mempertahankan, serta meningkatkan keberfungsian sosial individu dan keluarga. Pekerja sosial profesional untuk mencapai tujuan tersebut, berperan dalam mengoptimalkan sistem sumber pendukung serta membantu meningkatkan kapasitas individu dan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari.

International Federation of Social Work (2014), mendefinisikan pelayanan pekerja sosial sebagai upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk mendorong perubahan sosial, meningkatkan kualitas hidup, menyelesaikan permasalahan dalam interaksi manusia, serta memperkuat kesejahteraan sosial. Pelayanan ini mencakup berbagai tindakan, seperti pemberian bantuan langsung, advokasi, serta mobilisasi sumber daya guna memenuhi kebutuhan dasar klien.

DuBois dan Miley dalam Sukoco (2021:73), menyatakan terdapat empat kelompok isu-isu kontemporer dan bidang praktik pekerja sosial sebagai berikut:

1. Pekerja sosial di area publik (*social work in the public domain*);
2. Pekerja sosial di bidang kesehatan, rehabilitasi, dan kesehatan mental (*social work in health, rehabilitation, and mental health*);
3. Pekerja sosial dengan keluarga dan remaja (*social work in families and youths*);
dan

4. Pelayanan lanjut usia dan penuaan (*adult and aging services*).

2.1.6 Kajian Tentang Rehabilitasi Sosial

2.1.6.1 Pengertian Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi berasal dari dua kata, yaitu "re" yang berarti kembali, dan "habilitasi" yang berarti kemampuan. Dengan demikian, rehabilitasi dapat diartikan sebagai proses untuk mengembalikan kemampuan. Rehabilitasi adalah serangkaian upaya perbaikan yang ditujukan kepada individu yang mengalami kecacatan, agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya untuk berfungsi secara optimal dalam aspek jasmani, rohani, sosial, pekerjaan, dan ekonomi.

Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 1980 tentang Usaha Kesejahteraan Sosial bagi Penderita Cacat, Pasal 1 Ayat (2) disebutkan bahwa “Rehabilitasi adalah suatu proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan penderita cacat mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat”.²⁷ Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa “Rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat”.²⁸

²⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 1980 Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Cacat, *Republik Indonesia*, h 3.

²⁸ Kementerian Sosial, "Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial", Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, (2022), h 2.

Rehabilitasi sosial berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membantu individu yang mengalami keterbatasan atau hambatan agar dapat berfungsi kembali secara optimal dalam kehidupan sosialnya. Proses ini mencakup upaya pemulihan, penguatan, dan pengembangan kemampuan individu agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Rehabilitasi sosial juga mencakup pemberian dukungan psikososial, keterampilan hidup, serta akses terhadap layanan yang memungkinkan individu untuk mandiri dan berdaya.

2.1.6.2 Fungsi Rehabilitasi Sosial

Habilitasi dan rehabilitasi sosial merupakan aspek penting dalam mendukung penyandang disabilitas agar dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Pemerintah telah mengatur hal ini dalam berbagai regulasi guna memastikan bahwa penyandang disabilitas memperoleh akses terhadap layanan yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan, meningkatkan kemandirian, serta mengatasi berbagai hambatan yang mereka hadapi. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pada Pasal 111, disebutkan bahwa:²⁹

Habilitasi dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas berfungsi sebagai:

1. Sarana pendidikan dan pelatihan keterampilan hidup;
2. Sarana antara dalam mengatasi kondisi disabilitasnya; dan
3. Sarana untuk mempersiapkan penyandang disabilitas agar dapat hidup mandiri dalam masyarakat.

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia “Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas”, Republik Indonesia, (2016), h 54.

Habilitasi dan rehabilitasi sosial berdasarkan ketentuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan hidup penyandang disabilitas, tetapi juga menjadi jembatan dalam mengatasi keterbatasan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas. Lebih dari itu, program ini bertujuan untuk mendorong mereka agar dapat hidup mandiri serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, habilitasi dan rehabilitasi sosial tidak hanya berfokus pada aspek pemulihan, tetapi juga pada pemberdayaan individu agar mampu mengembangkan potensinya secara maksimal. Program ini mencakup berbagai bentuk dukungan, seperti pelatihan keterampilan, pendampingan psikososial, serta akses terhadap layanan pendidikan dan pekerjaan yang inklusif. Melalui pendekatan yang komprehensif, diharapkan penyandang disabilitas dapat mencapai kemandirian yang berkelanjutan dan memperoleh kesempatan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan.

2.1.6.3 Tujuan Rehabilitasi Sosial

Habilitasi dan rehabilitasi sosial merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam memastikan penyandang disabilitas memperoleh kesempatan yang setara dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui layanan ini, penyandang disabilitas didukung untuk mengembangkan kemandirian, meningkatkan keterampilan, serta berpartisipasi secara aktif di berbagai aspek kehidupan. Pemerintah dan pemerintah daerah memiliki tanggung jawab dalam menyediakan serta memfasilitasi layanan tersebut sebagaimana diatur dalam regulasi yang berlaku.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pada Pasal 110, disebutkan bahwa:³⁰

1. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan dan memfasilitasi layanan habilitasi dan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas.
2. Habilitasi dan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) bertujuan untuk:
 - a. Mencapai, mempertahankan, dan mengembangkan kemandirian, kemampuan fisik, mental, sosial, dan keterampilan penyandang disabilitas secara maksimal.
 - b. Memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dan berinklusi di seluruh aspek kehidupan.

Habilitasi dan rehabilitasi sosial berdasarkan ketentuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak hanya berfokus pada pemulihan kemampuan individu, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Dengan adanya layanan yang memadai, mereka dapat mengembangkan potensi secara maksimal serta berkontribusi dalam kehidupan sosial dan ekonomi tanpa mengalami diskriminasi. Melalui pendekatan yang holistik, habilitasi dan rehabilitasi sosial juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesetaraan dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Program ini tidak hanya membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri, tetapi juga mendorong perubahan sosial agar tercipta lingkungan yang lebih ramah dan mendukung partisipasi penuh mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia “Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas”, Republik Indonesia, (2016), h 54.

2.1.7 Kajian Tentang Pekerja Sosial di Sekolah

2.1.7.1 Pengertian Pekerja Sosial

Max Siporin (dalam Adi Fachrudin, 2012:61), menyatakan bahwa “*Social worke is defined as a social institutional method of helping people to prevent and to resolve their social problem, to restore and enhance their social functioning*”.

Definisi ini menjelaskan bahwa, “Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode institusional dalam membantu masyarakat untuk mencegah dan menyelesaikan masalah sosial mereka, serta memulihkan dan meningkatkan fungsi sosial mereka”. Seiring perkembangan zaman, pendekatan dalam pekerjaan sosial semakin komprehensif, mencakup aspek pencegahan, pemberdayaan, dan advokasi. Oleh karena itu, definisi pekerjaan sosial terus diperbarui agar sesuai dengan tantangan dan dinamika sosial yang terus berubah.

Definisi pekerjaan sosial internasional yang baru, sebagaimana diterima oleh *The International Federation of Social Work* (IFSW) dan dibenarkan oleh *National Association of Social Workers* (NASW), dalam Adi Fachrudin (2012:61), adalah sebagai berikut:

The social work profession promotes social change, problem solving in human relationships and the empowerment and liberation of people to enhance well-being. Utilising theories of human behaviour and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments.

Terjemahan

Profesi pekerjaan sosial mendorong perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan antar manusia, serta pemberdayaan dan pembebasan individu untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan memanfaatkan teori tentang perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik di mana individu berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengertian praktik pekerja sosial berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, Pasal 1 Ayat (1) sebagai berikut:³¹

Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, bekesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memilihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Berdasarkan berbagai definisi tentang pekerja sosial yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial merupakan profesi yang berperan dalam membantu individu, keluarga, kelompok, dan komunitas dalam mengatasi permasalahan sosial serta meningkatkan fungsi sosial mereka guna mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

2.1.7.2 Tujuan Pekerja Sosial

National Association of Social Workers (NASW), dalam Adi Fachrudin (2012:66), menyatakan misi utama profesi pekerja sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Misi tersebut menjadi tujuan dan arahan yang jelas untuk pekerja sosial.

National Association of Social Workers (NASW), dalam Adi Fachrudin (2012:66-67), menyatakan tujuan pekerja sosial, sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan masalah, menghadapi tantangan (*coping*), dan mengembangkan diri.
2. Menghubungkan individu dengan sistem yang menyediakan sumber daya, layanan, dan peluang bagi mereka.

³¹ Undang-Undang Republik Indonesia, "Undang Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial", h 2.

3. Meningkatkan efektivitas serta aspek kemanusiaan dalam sistem yang menyediakan sumber daya dan layanan bagi masyarakat.
4. Mengembangkan serta memperbaiki kebijakan sosial agar lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Zastrow (dalam Adi Fachrudin, 2012:67), juga menambahkan empat tujuan yang dikemukakan oleh *Council on Social Work Education (CSWE)*, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia serta mengurangi kemiskinan, penindasan, dan berbagai bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mendorong kebijakan, layanan, dan pemanfaatan sumber daya melalui advokasi serta tindakan sosial dan politik guna meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan serta menerapkan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan untuk mendukung praktik pekerjaan sosial.
4. Menerapkan praktik pekerjaan sosial yang berbasis pada keberagaman budaya.

Tujuan pekerjaan sosial secara keseluruhan berfokus pada peningkatan kesejahteraan manusia dengan cara memberdayakan individu, keluarga, dan kelompok untuk mengatasi permasalahan hidup, mengakses sumber daya yang dibutuhkan, dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Pekerja sosial juga berperan dalam menghubungkan individu dengan sistem layanan, serta mendorong perubahan sosial melalui advokasi, pengembangan kebijakan, dan reformasi sistem pelayanan agar lebih adil dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, pekerjaan sosial juga menekankan pentingnya praktik berbasis penelitian dan keberagaman budaya, serta berkomitmen untuk mengurangi berbagai bentuk ketidakadilan sosial seperti kemiskinan dan penindasan. Dengan demikian, pekerjaan sosial tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada perubahan sistemik untuk menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

2.1.7.3 Ruang Lingkup Pekerja Sosial di Bidang Pendidikan

Pekerja sosial memiliki tujuan utama untuk menyelesaikan permasalahan sosial serta meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, dan masyarakat. Salah satu bidang yang menjadi ruang lingkup pekerjaan sosial adalah pendidikan di sekolah. Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan dalam membantu pihak sekolah mengatasi berbagai permasalahan sosial yang dapat menghambat proses belajar-mengajar.

Pekerja sosial di sekolah dapat menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk tenaga pendidik dan pihak sekolah untuk menjalankan tugas dan fungsinya, serta dapat berkolaborasi dengan profesi lain yang mendukung tujuan pendidikan, seperti psikolog. Selain itu, pekerja sosial juga berperan dalam membangun dan menjaga hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, sekolah dan orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat, serta antara siswa dengan orang tua mereka. Hubungan yang terjalin dengan baik ini akan menjadi dasar bagi pekerja sosial sekolah dalam membantu klien menyelesaikan permasalahan yang melibatkan pihak-pihak signifikan dalam kehidupannya.

2.1.7.4 Tugas Pekerja Sosial Sekolah

Pekerja sosial memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka, baik dalam aspek akademis maupun sosial. Dalam konteks pendidikan, pekerja sosial menjalankan berbagai tugas yang bertujuan untuk mendukung siswa dalam menghadapi permasalahan yang

berhubungan dengan institusi pendidikan. Sakroni (2022:26), tugas dan kegiatan pekerja sosial di sekolah, adalah sebagai berikut:

1. Membantu memberikan diagnosis alternatif dalam penyelesaian masalah siswa;
2. Menjadi wadah diskusi dan tukar pikiran bagi setiap siswa;
3. Memberikan pengaturan terstruktur bagi guru, siswa, dan administrator dalam menyelesaikan konflik;
4. Bertanggung jawab dalam membangun tim pemecah masalah;
5. Bertindak sebagai konsultan, advokat, negosiator, dan mediator dengan berbagai pihak;
6. Membantu administrator dalam mengidentifikasi praktik dan pengaturan perkembangan anggota sekolah;
7. Membangun rasa percaya diri siswa;
8. Menjaga fleksibilitas tim untuk pengembangan keterampilan, dan
9. Mendorong keterbukaan dalam berbagi informasi dan ide yang dapat mendukung perkembangan siswa.

Pekerja sosial memiliki peran strategis dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam membantu siswa menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat perkembangan akademis dan sosial mereka. Melalui berbagai peran seperti konsultan, advokat, mediator, dan negosiator, pekerja sosial berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Mereka tidak hanya mendampingi siswa dalam menyelesaikan permasalahan pribadi maupun akademik, tetapi juga memfasilitasi kerja sama antara guru, siswa, dan pihak sekolah lainnya untuk menciptakan solusi yang konstruktif. Selain itu, pekerja sosial berperan dalam membangun rasa percaya diri siswa, mendorong komunikasi terbuka, serta memastikan fleksibilitas tim sekolah dalam mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, pekerja sosial menjadi agen penting dalam menciptakan iklim sekolah yang sehat dan kondusif bagi pertumbuhan siswa.

2.1.7.5 Peran Pekerja Sosial Sekolah

Pekerja sosial di sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan sosial yang dapat menghambat proses belajar mereka. Permasalahan tersebut bisa mencakup kesulitan dalam berinteraksi sosial, tekanan keluarga, diskriminasi, ataupun hambatan psikososial lainnya yang memengaruhi kesejahteraan siswa. Selain itu, pekerja sosial juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara lebih optimal. Dalam menjalankan tugasnya, pekerja sosial bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, serta tenaga profesional lainnya, untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang holistik sesuai dengan kebutuhannya. Kolaborasi ini menjadi penting agar pendekatan yang dilakukan bersifat menyeluruh, adaptif, dan berkelanjutan.

Barker (1999:47) mengemukakan bahwa terdapat beberapa peran utama pekerja sosial di sekolah, di antaranya:

1. Petugas Pengawas Kehadiran (*Truant Officer*), pekerja sosial menangani kasus ketidakhadiran siswa dan membantu mencari solusi untuk mengatasi masalah pembolosan.
2. Advokat, pekerja sosial berperan dalam melindungi dan memperjuangkan hak-hak siswa yang mungkin terabaikan atau dilanggar oleh pihak lain.

3. Penghubung Sekolah dan Rumah (*Home-School Liaison*), pekerja sosial bertindak sebagai penghubung antara sekolah dan keluarga untuk memastikan komunikasi yang baik dan mendukung perkembangan siswa.
4. Fasilitator Diskusi Kasus (*Conferee*), pekerja sosial turut serta dalam pertemuan yang membahas kasus siswa, bekerja sama dengan guru, wali kelas, psikolog, pimpinan sekolah, serta orang tua dalam mencari solusi terbaik.
5. Penengah (*Mediator*), pekerja sosial membantu menyelesaikan konflik antara pihak-pihak yang memiliki perbedaan pendapat atau kepentingan yang bertentangan.
6. Penghubung (*Broker*), pekerja sosial menghubungkan siswa dan keluarga mereka dengan berbagai layanan atau sumber daya yang dapat membantu memenuhi kebutuhan mereka.
7. Terapis (*Therapist*), pekerja sosial memberikan dukungan psikososial dan terapi bagi siswa untuk membantu mereka menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial.
8. Anggota Tim Profesional (*Member Tim*), pekerja sosial bekerja sama dengan tenaga ahli lainnya, seperti psikolog dan terapis, dalam mendukung kesejahteraan siswa.
9. Konsultan Kesehatan Mental (*Mental Health Consultant*), pekerja sosial yang memiliki latar belakang di bidang psikologi dapat berperan sebagai konsultan dalam pengembangan kurikulum serta memberikan saran mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif.

10. Spesialis Perilaku (*Behavioral Specialist*), pekerja sosial membantu menganalisis dan mengelola perilaku siswa serta merancang intervensi yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang lebih positif di lingkungan sekolah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³²

Creswell (dalam Murdiyanto, 2020:19), mendefinisikan pendekatan kualitatif, sebagai berikut:

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.³³

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji dan menganalisis implementasi konseling individu dalam mengatasi hambatan belajar pada siswa dengan disabilitas fisik. Pendekatan ini dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman, interaksi, dan perubahan yang terjadi selama proses konseling, serta bagaimana pendekatan tersebut berdampak pada subjek yang terlibat.

³² Moleong J. Lexy, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2019), Cet. Ke – 39, h 5.

³³ Eko Murdiyanto, "Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)", Yogyakarta Press, (2020), h 19.

3.2 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah disusun untuk memberikan klarifikasi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar dapat dipahami secara tepat dan konsisten. Langkah ini bertujuan untuk mencegah adanya kesalahan dalam memahami dan menafsirkan konsep-konsep yang diterapkan, sehingga tidak terjadi bias dalam analisis dan interpretasi hasil penelitian. Adapun beberapa istilah yang dijelaskan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Implementasi Konseling Individu

Implementasi konseling individu dalam penelitian ini mengacu pada penerapan layanan konseling individu yang dilakukan melalui interaksi tatap muka antara konselor dan siswa untuk membantunya dengan hambatan belajar di SLB D YPAC Kota Bandung. Sofyan S. Willis mengemukakan proses konseling individu dibagi menjadi tiga tahap, terdiri atas:

- 1) Tahap awal konseling adalah proses interaksi tatap muka antara konselor dan siswa yang bertujuan untuk membantu siswa memahami dirinya sendiri, mengatasi hambatan belajar, dan mengembangkan keterampilan adaptif.
- 2) Tahap pertengahan proses yang berfokus pada eksplorasi masalah siswa secara lebih mendalam, pemberian intervensi, serta pengembangan strategi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi hambatan belajar.
- 3) Tahap akhir konseling proses yang ditandai dengan evaluasi perubahan perilaku siswa, keberlanjutan strategi yang telah diberikan, serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial secara mandiri.

2. Hambatan Belajar

Hambatan belajar dalam penelitian ini merujuk pada kendala yang dialami siswa dalam memahami, mengolah, atau mengaplikasikan informasi dalam proses pembelajaran. Hambatan ini dapat melibatkan keterbatasan dalam pendengaran, membaca, menulis, berbicara, berpikir, atau berhitung.

3. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik dalam penelitian ini merujuk pada siswa di SLB D YPAC Kota Bandung yang memiliki keterbatasan atau hambatan dalam belajar yang memengaruhi aktivitas belajar mereka, serta diberikan layanan konseling individu untuk mengatasi hambatan belajarnya.

4. SLB D YPAC Kota Bandung

SLB D YPAC Kota Bandung adalah Sekolah Luar berfokus pada pendidikan bagi siswa dengan disabilitas fisik dengan memberikan layanan berupa konseling individu bagi siswa didiknya.

3.3 Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih karena SLB D YPAC Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus di bawah naungan Yayasan Pembinaan Anak Cacat yang menampung siswa dengan berbagai jenis disabilitas, termasuk disabilitas fisik. Fokus utama penelitian ini adalah implementasi konseling individu sebagai metode intervensi dalam membantu siswa dengan disabilitas fisik mengatasi hambatan belajar mereka.

Penelitian ini mencakup dua jenis latar, yaitu latar terbuka dan latar tertutup. Latar terbuka mencerminkan faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas konseling individu dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar. Analisis dilakukan terhadap lingkungan sekitar sekolah untuk menilai sejauh mana fasilitas dan kondisi fisik mendukung mobilitas serta aksesibilitas siswa dengan disabilitas fisik.

Latar tertutup mencerminkan faktor internal di SLB D YPAC Bandung yang secara langsung berkaitan dengan implementasi konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar siswa penyandang disabilitas. Dalam hal ini, observasi dilakukan terhadap kondisi lingkungan sekolah, termasuk ruang kelas tempat konseling berlangsung. Berdasarkan temuan di lapangan, diketahui bahwa SLB D YPAC Bandung belum memiliki ruang konseling khusus, sehingga pelaksanaan konseling dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung atau pada waktu-waktu tertentu secara informal. Wawancara dengan guru wali kelas dan pekerja sosial juga dilakukan untuk menggali pendekatan, metode, serta tantangan yang dihadapi dalam menyelenggarakan konseling tanpa fasilitas yang ideal. Dengan demikian, analisis terhadap latar tertutup tidak hanya menilai proses pelaksanaan konseling secara teknis, tetapi juga mencerminkan keterbatasan struktural yang memengaruhi kualitas layanan konseling individu bagi siswa penyandang disabilitas fisik.

Wawancara dengan guru wali kelas dan pekerja sosial juga dilakukan untuk menggali pendekatan, metode, serta tantangan yang dihadapi dalam menyelenggarakan konseling tanpa fasilitas yang ideal. Selain itu, wawancara ini

mengungkap bagaimana pihak sekolah berupaya mengadaptasi proses konseling dengan kondisi yang ada, misalnya melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan komunikatif. Dengan demikian, analisis terhadap latar tertutup tidak hanya menilai proses pelaksanaan konseling secara teknis, tetapi juga mencerminkan keterbatasan struktural dan sumber daya yang memengaruhi kualitas layanan konseling individu bagi siswa penyandang disabilitas fisik yang mengalami hambatan belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan dan pengembangan sarana-prasarana yang lebih memadai untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling di sekolah luar biasa.

3.4 Sumber Data dan Cara Menentukan Data

3.4.1 Sumber Data

Penelitian ini mengumpulkan data dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung situasi serta perilaku yang terjadi di lingkungan penelitian.

Sumber data sekunder mencakup data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak ketiga atau dokumen yang tersedia. Informasi yang dikumpulkan mencakup data administratif, seperti jumlah penyandang disabilitas di SLB D YPAC Bandung, jumlah tenaga pendidik di SLB D YPAC Bandung, serta dokumen pendukung lainnya. Data sekunder ini berfungsi untuk melengkapi dan

memperkuat informasi dari sumber primer guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

3.4.2 Cara Menentukan Data

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang dipilih sebelumnya berdasarkan pertanyaan penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Sasaran informan terdiri dari guru, terapis, wali kelas, atau pihak terkait di SLB D YPAC Bandung yang memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung mengenai hambatan belajar siswa dengan disabilitas fisik. Beberapa siswa penyandang disabilitas fisik juga dilibatkan untuk memperoleh perspektif mendalam mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Beberapa kriteria digunakan dalam proses seleksi informan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Siswa SLB D YPAC Bandung

- 1) Informan adalah siswa dengan disabilitas fisik yang mengalami hambatan belajar.
- 2) Informan adalah siswa disabilitas fisik yang memiliki kemampuan komunikasi yang memadai untuk berpartisipasi dalam wawancara atau diskusi, sehingga data yang diperoleh akurat dan informatif.
- 3) Informan adalah siswa disabilitas fisik yang mengikuti atau mendapatkan konseling individu.

- 4) Informan adalah siswa yang telah menempuh pendidikan di SLB D YPAC Bandung untuk jangka waktu tertentu, misalnya minimal satu tahun, sehingga mereka memiliki pengalaman yang relevan terkait hambatan belajar yang dialami.

2. Orang Tua Siswa

- 1) Orang tua atau wali yang aktif mendampingi siswa selama proses pembelajaran.
- 2) Memiliki pemahaman terkait kondisi anak dan hambatan dalam proses belajarnya.
- 3) Bersedia mengikuti wawancara terkait pendampingan serta keterlibatan dalam proses layanan konseling individu.

3. Guru Wali Kelas

- 1) Bersedia berbagi informasi mengenai efektivitas konseling individu dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar.
- 2) Mengajar dan membimbing siswa dengan disabilitas fisik di SLB.
- 3) Memiliki pengalaman dalam mengamati perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa.

4. Pekerja sosial

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Proses pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena keberhasilan penelitian sangat bergantung pada kualitas data yang diperoleh. Tanpa penerapan teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan mampu memperoleh data yang sesuai dengan standar dan tujuan penelitian.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui interaksi langsung antara pewawancara dan informan dalam bentuk tanya jawab tatap muka. Proses ini dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan panduan wawancara, tergantung pada kebutuhan penelitian. Pewawancara dan informan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang berlangsung dalam jangka waktu relatif lama untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif.³⁴ Proses wawancara dilakukan secara langsung melalui pertemuan tatap muka atau menggunakan perangkat komunikasi seperti telepon seluler. Peneliti menyusun panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan sebagai acuan utama dalam pelaksanaan wawancara. Namun, panduan tersebut bersifat dinamis dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan informasi selama proses wawancara

³⁴ Eko Murdiyanto, "Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)", Yogyakarta *Press*, (2020), h 60.

berlangsung. Dengan pendekatan ini, wawancara dilakukan secara terbuka, tetapi tetap terarah pada topik utama penelitian.

2. Observasi

Penelitian ini juga menggunakan metode observasi langsung dan observasi partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti secara aktif ikut terlibat dalam aktivitas yang sedang diamati, sementara juga melakukan pengamatan dari jarak tertentu untuk memahami situasi secara menyeluruh. Teknik observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung dari lapangan, yang nantinya akan digunakan sebagai bahan untuk dianalisis. Melalui observasi langsung, peneliti berusaha mendapatkan gambaran nyata tentang situasi atau perilaku yang menjadi fokus penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, dokumen, dan tulisan-tulisan terkait implementasi konseling individu siswa SLB. Dalam penelitian mengenai implementasi konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar pada siswa dengan disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung, berbagai dokumen digunakan sebagai referensi untuk memastikan pendekatan yang komprehensif dan efektif.

3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Moleong (2019:324), untuk memastikan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Keabsahan data menjadi aspek penting dalam menjamin bahwa hasil penelitian dapat dipercaya, diandalkan, dan

merepresentasikan kondisi yang sebenarnya dari subjek atau objek yang diteliti. Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Terdapat empat kriteria yang digunakan, yaitu uji kredibilitas (*credibility*), uji keteralihan (*transferability*), uji ketergantungan (*dependability*), dan uji kepastian (*confirmability*).³⁵

3.6.1 Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas berkaitan dengan aspek kebenaran. Moleong (2011), menyebutkan uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan memantau proses pembelajaran dan interaksi antara siswa dan tenaga pendidik dalam waktu yang lebih lama. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai hambatan belajar yang dialami siswa di SLB D YPAC Bandung. Pengamatan yang berkelanjutan ini akan membantu peneliti mengidentifikasi perubahan dalam perilaku atau pemahaman siswa setelah mendapatkan konseling individual.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan merujuk pada usaha untuk melakukan observasi secara mendalam dan terperinci selama proses penelitian. Dalam

³⁵ Moleong J. Lexy, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2019), Cet. Ke – 39, h 324.

konteks penelitian ini, peneliti akan mengamati dinamika kelas dan perkembangan siswa yang menghadapi hambatan belajar, setelah diberikan konseling. Ketekunan dalam mencatat setiap perubahan kecil dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai implementasi konseling individu yang diterapkan.

3. Penggunaan Bahan Referensi

Penelitian ini menggunakan referensi Teori Brammer dalam buku Sofyan S. Willis (2019) yang berjudul “Psikologi Konseling”. Dengan merujuk pada buku tersebut, peneliti dapat memahami secara mendalam mengenai tahapan-tahapan proses konseling individu, metode, teknik, serta tujuan konseling yang menjadi dasar analisis dalam membandingkan implementasi konseling di lapangan dengan konsep teoritis yang telah ditetapkan.

4. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkannya dengan sumber lain di luar data utama guna memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh. Dalam penelitian mengenai “Implementasi Konseling Individu terhadap Penyandang Disabilitas Fisik di Sekolah Luar Biasa D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Bandung”, digunakan tiga jenis triangulasi, yaitu sebagai berikut:³⁶

³⁶ Moleong J. Lexy, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2019), Cet. Ke – 39, h 330.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk membandingkan dan memverifikasi kredibilitas suatu informasi dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, waktu, dan metode yang berbeda.³⁷ Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan wawancara, serta mencocokkan pernyataan informan dalam berbagai situasi, baik dalam diskusi terbuka maupun percakapan pribadi. Selain itu, perspektif siswa penyandang disabilitas fisik yang mengalami hambatan belajar akan dianalisis bersama dengan pandangan guru, serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Hasil wawancara juga akan dibandingkan dengan dokumen yang relevan, seperti catatan pendidikan atau kebijakan sekolah, guna memastikan keakuratan data dalam penelitian ini.

2) Triangulasi Teknik

Penelitian ini menggunakan beragam metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik ini membantu mengonfirmasi apakah hasil penelitian konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.³⁸

3) Triangulasi Waktu

Proses pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap selama

³⁷ Moleong J. Lexy, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2019), Cet. Ke – 39, h 331.

³⁸ Ibid, h 331.

periode penelitian untuk melihat apakah perubahan perilaku dan efektivitas konseling individu bersifat konsisten atau hanya terjadi dalam jangka pendek. Pemantauan berkala terhadap perkembangan siswa setelah sesi konseling membantu mengidentifikasi keberlanjutan dampak intervensi.

5. *Member Check*

Member check adalah proses verifikasi hasil penelitian dengan melibatkan informan, dalam hal ini adalah siswa dan guru wali kelas. Peneliti akan melakukan pengecekan terhadap temuan yang ada dengan meminta umpan balik langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi konseling dan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan peneliti benar-benar sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka, serta validasi terhadap data yang telah dikumpulkan.

3.6.2 Uji Keteralihan (*Transferability*)

Moleong (2019:324), uji keteralihan atau transferabilitas, adalah validitas eksternal yang menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi lain di luar sampel yang diteliti.³⁹ Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menyajikan laporan dengan deskripsi yang jelas, rinci, dan sistematis, baik dalam ujian sidang maupun dalam dokumen tertulis. Deskripsi tersebut menggambarkan kondisi sebelum dan sesudah implementasi konseling

³⁹ Moleong J. Lexy, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2019), Cet. Ke – 39, h 324.

individu dalam mengatasi hambatan belajar pada siswa dengan disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung. Dengan demikian, pembaca dapat memahami konteks dan temuan penelitian secara komprehensif, serta menilai kemungkinan penerapan hasil penelitian ini pada situasi atau populasi lain yang serupa.

3.6.3 Uji Ketergantungan (*Dependability*)

Reliabilitas pada penelitian kualitatif disebut *dependability*. Suatu penelitian dianggap reliabel jika peneliti lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut dan memperoleh hasil yang serupa. Tujuan utama *dependability* adalah memastikan kredibilitas informasi melalui audit terhadap seluruh tahapan penelitian. Evaluasi ini mencakup penentuan fokus masalah, pelaksanaan kegiatan lapangan, pemilihan informan, analisis data, uji keabsahan informasi, hingga penarikan kesimpulan.⁴⁰

Peneliti melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan mendokumentasikan secara rinci setiap langkah yang diambil, termasuk metode yang digunakan, keputusan yang dibuat, dan alasan di baliknya. Dengan demikian, peneliti lain dapat menilai keandalan penelitian ini dan, jika diinginkan, mengulangi prosesnya untuk memverifikasi temuan yang diperoleh.

⁴⁰ Sugiyono, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (2020), h 187.

3.6.4 Uji Kepastian (*Confirmability*)

Moleong (2019:325), *confirmability* adalah sesuatu yang objektif dan tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap suatu pandangan, pendapat, serta penemuan seseorang.⁴¹ Uji kepastian dalam penelitian ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan mengecek data serta interpretasi hasil penelitian oleh penguji saat Ujian Akhir Program Studi Pekerjaan Sosial. Teknik ini digunakan untuk mengkonfirmasi mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

3.7 Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Murdiyanto, 2020:48-51). Teknik ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan.⁴²

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini juga

⁴¹ Moleong J. Lexy, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2019), Cet. Ke – 39, h 325.

⁴² Eko Murdiyanto, "Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)", Yogyakarta Press, (2020), h 48-51.

mencakup pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk meningkatkan validitas temuan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluesan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data merupakan proses menyederhanakan informasi dengan merangkum, memilah aspek-aspek utama, serta memusatkan perhatian pada bagian yang relevan. Proses ini juga mencakup identifikasi tema serta pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.⁴³ Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses reduksi data ini melibatkan pengkodean data berdasarkan kategori tertentu agar lebih mudah dianalisis. Data yang kurang relevan atau berulang dieliminasi untuk mempertajam fokus penelitian. Hasil reduksi ini menjadi dasar dalam menyusun pola temuan yang lebih sistematis.

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Pada tahap ini, data yang telah direduksi diolah dan disusun secara sistematis dalam bentuk tulisan, tabel, grafik, atau matriks yang memiliki alur yang jelas terkait isu penelitian.⁴⁴ Penyajian data ini

⁴³ Eko Murdiyanto, "Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)", Yogyakarta Press, (2020), h 50.

⁴⁴ Ibid, h 50-51.

mempermudah peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data, yang menjadi dasar untuk menarik kesimpulan. Penyajian data dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi temuan terhadap fokus penelitian, yaitu implementasi konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar pada siswa penyandang disabilitas fisik. Data yang telah tersusun kemudian dianalisis lebih lanjut untuk melihat keterkaitan antara faktor-faktor yang memengaruhi implementasi konseling. Proses ini membantu dalam mengidentifikasi tren, perbedaan, serta pola yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penyajian data ini menjadi dasar dalam merumuskan interpretasi serta langkah-langkah intervensi yang lebih tepat guna.

4. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menginterpretasikan temuan yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan awal yang disusun masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika tidak didukung oleh bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁴⁵ Kesimpulan yang diambil harus didasarkan pada bukti empiris serta relevan dengan teori yang digunakan. Selain itu, peneliti juga mengevaluasi keterbatasan penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan atau implementasi hasil penelitian di lapangan.

⁴⁵ Eko Murdiyanto, "Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)", Yogyakarta Press, (2020), h 50.

3.8 Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pra lapangan, tahap memasuki, dan tahap pasca lapangan. Setiap tahap memiliki kegiatan yang terstruktur dan disusun secara sistematis agar tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

1. Tahap Pra Lapangan

1) Studi Literatur

Peneliti secara sistematis mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi lainnya. Studi literatur dilakukan untuk membangun landasan teori yang kuat serta memahami perkembangan terbaru dalam bidang yang diteliti. Selain itu, melalui kajian literatur, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebelumnya, sehingga penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang lebih signifikan dan memperkaya pemahaman dalam bidang tersebut.

2) Pengajuan Judul Skripsi

Mahasiswa mengusulkan tiga judul penelitian kepada pihak kampus sesuai dengan minat dan keahlian mereka. Pihak kampus mengevaluasi setiap judul berdasarkan relevansi akademik, kebaruan, dan kelayakan untuk diteliti lebih lanjut. Dosen pembimbing atau tim akademik menilai dan memilih salah satu judul yang paling sesuai dengan kaidah ilmiah.

Setelah mendapat persetujuan, mahasiswa menyusun proposal penelitian sebagai langkah awal dalam proses penulisan skripsi.

3) Penjajakan

Mahasiswa melakukan survei awal ke lokasi penelitian untuk memahami konteks dan kondisi lapangan, termasuk mengidentifikasi sumber data potensial, memahami dinamika lingkungan penelitian, serta memastikan kelayakan dan aksesibilitas lokasi untuk mendukung kelancaran proses pengumpulan data nantinya.

4) Penyusunan Proposal Penelitian

Mahasiswa menyusun rencana penelitian yang komprehensif, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta jadwal pelaksanaan, yang akan menjadi panduan dalam pelaksanaan penelitian. Dalam proses ini, setiap mahasiswa dibimbing oleh dua dosen pembimbing yang ditugaskan untuk memberikan arahan, masukan, dan supervisi guna memastikan kualitas dan relevansi penelitian yang dilakukan.

5) Pengurusan Izin Penelitian

Mahasiswa mengurus perizinan yang diperlukan untuk melakukan penelitian di lokasi yang dituju. Pengajuan ini dilakukan ketika proposal penelitian telah dilakukan perbaikan dan mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing.

6) Penyusunan Pedoman Penelitian

Peneliti menyusun instrumen penelitian sebelum pengumpulan data, berupa pedoman wawancara, observasi, dokumentasi, dan skenario lapangan. Pedoman ini memastikan relevansi pertanyaan, pencatatan sistematis, serta pengumpulan data dari berbagai sumber, sehingga konsistensi dan validitas data terjaga serta proses penelitian lebih mudah dilakukan. Pedoman ini memastikan relevansi pertanyaan, pencatatan sistematis, serta pengumpulan data dari berbagai sumber, sehingga konsistensi dan validitas data terjaga serta proses penelitian lebih mudah dilakukan, sekaligus memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatan sesuai dengan dinamika di lapangan tanpa mengabaikan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

2. Tahap Memasuki Lapangan

Peneliti membangun hubungan yang baik dengan informan pada tahap awal memasuki lapangan untuk menciptakan suasana yang terbuka dan kondusif, serta memastikan keakuratan data yang dikumpulkan. Pendekatan awal dilakukan dengan cara menjalin komunikasi informal, seperti berbincang ringan dan menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan yang dilakukan informan, agar terbangun rasa percaya dan kenyamanan. Hubungan yang baik ini menjadi kunci penting dalam memperoleh data yang mendalam dan autentik.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman dan pandangan informan secara lebih luas, sedangkan observasi partisipatif digunakan untuk memahami konteks sosial dan dinamika nyata yang terjadi di lapangan. Dokumentasi mendukung temuan dari wawancara dan observasi, seperti foto kegiatan, dokumen sekolah, atau catatan guru. Seluruh temuan dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang rinci, mencakup deskripsi situasi, pernyataan informan, serta refleksi peneliti. Data yang terkumpul kemudian dikelola dan dianalisis secara sistematis melalui proses kategorisasi dan pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses analisis ini dilakukan dengan merujuk pada rumusan masalah dan tujuan penelitian agar hasil yang diperoleh relevan, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Tahap Pasca Lapangan

1) Penyusunan Skripsi

Mahasiswa menyusun laporan penelitian sesuai dengan pedoman Poltekesos Bandung setelah mengumpulkan dan menganalisis data penelitian. Dosen pembimbing memberikan arahan serta evaluasi agar laporan tersebut memenuhi standar akademik yang telah ditetapkan. Penyusunan laporan ini mencakup latar belakang, landasan teori, metode

penelitian, hasil, serta pembahasan temuan penelitian. Dengan demikian, laporan penelitian dapat menjadi dokumen ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan keilmuan pekerjaan sosial, khususnya dalam bidang intervensi terhadap penyandang disabilitas fisik.

2) Ujian Akhir Program Studi (UAPS)

Mahasiswa mengikuti UAPS setelah menyelesaikan penelitian dan skripsi, sebagai tahap akhir dalam proses akademik mereka. Pada tahap ini, mahasiswa mempresentasikan temuan penelitian secara rinci, mempertahankan argumen yang telah diajukan dalam skripsi, serta menjawab pertanyaan dari tim penguji yang bertujuan untuk mengukur pemahaman mendalam mahasiswa terhadap topik penelitian. Selain itu, ujian ini juga menguji kemampuan mahasiswa dalam mengkritisi dan menganalisis data, serta menyusun jawaban yang komprehensif dan terstruktur, menunjukkan kelayakan serta kontribusi penelitian terhadap bidang ilmu yang digeluti..

3) Perbaikan dan Pengesahan Skripsi

Mahasiswa melaksanakan revisi skripsi berdasarkan masukan, catatan, serta saran perbaikan yang diberikan oleh tim penguji pada saat pelaksanaan Ujian Akhir Program Studi (UAPS). Revisi dilakukan secara cermat dan bertanggung jawab dengan tetap mengacu pada batas waktu yang telah ditetapkan oleh pihak kampus. Batas akhir penyerahan lembar

perbaikan skripsi adalah 21 hari kalender setelah pelaksanaan UAPS, dan diserahkan ke Sekretariat Program Studi masing-masing. Lembar pengesahan skripsi akan ditandatangani oleh dosen pembimbing, dengan melampirkan lembar perbaikan skripsi yang telah ditandatangani oleh ketua tim penguji dan dosen pembimbing. Proses ini menjadi tahap akhir sebagai bentuk pengesahan resmi terhadap skripsi yang telah direvisi dan dinyatakan layak sebagai karya ilmiah yang memenuhi standar akademik Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung.

Tabel 3. 1 Langkah-langkah Penelitian dan Jadwal

No.	Kegiatan	Tahun 2025						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.	Studi Literatur dan Pengajuan Judul							
2.	Penjajakan							
3.	Penyusunan Proposal Penelitian							
4.	Seminar Proposal							
5.	Pengurusan Izin Penelitian							
6.	Penyusunan Pedoman Penelitian							
7.	Penelitian 1. Pengumpulan Data 2. Pengolahan Data 3. Analisa Data							
8.	Penyusunan Bab 4-6							
9.	Ujian Akhir Program Studi (UAPS)							
10.	Perbaikan dan Pengesahan Skripsi							

Sumber : Penelitian Mahasiswa Poltekesos 2025

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan gambaran lokasi penelitian, hasil temuan lapangan, serta pembahasan secara sistematis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, dari tanggal 13 Maret hingga 29 April 2025. Proses pengumpulan data difokuskan pada implementasi konseling individu dalam mengatasi hambatan belajar pada siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung.

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah SLB D YPAC Bandung

SLB D YPAC Bandung merupakan sekolah luar biasa yang berada di bawah naungan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Cabang Kota Bandung. Pada awal pendiriannya, SLB D YPAC Bandung difokuskan untuk melayani siswa penyandang disabilitas fisik (tuna daksa), seperti *cerebral palsy*, polio, amputasi, dan sejenisnya, baik dalam tingkat ringan maupun berat. Namun, seiring dengan perkembangan kebutuhan pendidikan dan dinamika masyarakat, sekolah ini kini juga menerima siswa dengan disabilitas lain seperti tuna grahita dan autisme.

Didirikan pada tahun 1960, SLB D YPAC Bandung telah melalui perjalanan panjang dengan berbagai tantangan dan pencapaian. Sejarah berdirinya sekolah ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang pendirian YPAC Bandung. SLB D YPAC Bandung beralamat di Jalan Mustang No. 46, Kelurahan Sukawarna, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung. Sementara itu, Kantor Sekretariat YPAC

Bandung berlokasi di Jalan Tamansari No. 31, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung.

SLB D YPAC Kota Bandung mulai dirintis pada tahun 1959, berawal dari kunjungan Prof. Dr. Soeharso ke Bandung dan diskusinya bersama Letkol Amir Machmud, yang kala itu menjabat sebagai Komandan KMKB Daerah Militer Jawa Barat dan kemudian menjabat sebagai Ketua DPR RI periode 1982–1987. Sebagai hasil dari diskusi tersebut, Korem Priangan Barat (Priabar) menerbitkan Surat Keputusan Nomor 0005/K.P.T./6/1960 pada 8 Juni 1960 yang menandai awal resmi pendirian YPAC Bandung.

Pada September 1960, bertepatan dengan Kongres Nasional YPAC ke-IV di Solo, YPAC Kota Bandung disahkan sebagai cabang ke-9 secara resmi. Kongres ini dihadiri oleh sejumlah tokoh seperti Ibu Mashudi, Ibu Kosasih, Ibu Priatnakusumah, Ibu dr. Rachman Mansjhur, dan Ibu Jaman. Selain memperoleh pengesahan, YPAC Bandung juga mendapatkan cap resmi serta anggaran dasar organisasi. Dengan dana awal sebesar Rp52.000,00 hasil sumbangan dari Soteksi Jawa Barat, dan dukungan para dermawan serta budayawan, YPAC Kota Bandung memulai kegiatannya dengan membuka klinik pertama di garasi Dinas Kesehatan Kota (DKK) di Jalan Bawean No. 1 Bandung, yang dijalankan oleh seorang fisioterapis lulusan Belanda secara sukarela. Selain membuka layanan klinik, YPAC juga aktif menyosialisasikan program penjangkaran anak penyandang disabilitas hingga ke wilayah pedesaan, dengan dukungan tenaga dari DKK. Dalam perjalanannya, YPAC turut dibantu oleh sejumlah tokoh profesional ternama seperti Prof. Dr. Kustedjo yang menyediakan tenaga medis, dr. Nagar

Rasjid (ahli bedah), dan Brigjen Dr. Sumantri Hardjoprakoso (psikiater dari R.S.A.D.). Seiring meningkatnya kebutuhan ruang, atas bantuan dr. Yuwono (alm.), YPAC memperoleh pinjaman gedung dari BPU Jawa Barat di Jalan Jenderal A. Yani No. 243. Di lokasi ini, selain klinik, juga dibuka taman kanak-kanak dengan tenaga pendidik dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Seiring bertambahnya jumlah anak didik, kebutuhan fasilitas pun semakin meningkat. Melalui dukungan dari Wali Kota Bandung saat itu, Bapak Priatnakusumah (alm.), YPAC memperoleh sebidang tanah hak guna bangunan di Jalan Tamansari dan bantuan pinjaman dana dari Bank Dagang Umum untuk pembangunan gedung berisi enam ruangan yang difungsikan sebagai klinik, sekolah, kantor, dan ruang periksa dokter. Gedung tersebut diresmikan pada Agustus 1962 oleh Ibu Mashudi, istri Gubernur Jawa Barat. Dalam pelaksanaannya, YPAC dibantu oleh tenaga kesehatan dari DKK dan R.S. AURI serta tenaga pendidik dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada tanggal 17 Juni 1963, Ibu H.R. Subarsih Argadinata selaku Ketua I YPAC Kota Bandung dikirim ke Kopenhagen untuk menghadiri *World Congress ISRD* bersama Prof. Dr. Soeharso dan rombongan. Dalam kongres tersebut, Ibu Subarsih ditunjuk sebagai anggota majelis (*Assembly Member*) dan Ibu Soeharso sebagai anggota dewan (*Council Member*). Pada awalnya, pendidikan di YPAC hanya mencakup tingkat persiapan (TK), namun dalam perkembangannya ditingkatkan ke jenjang pendidikan dasar dan untuk memenuhi kebutuhan guru, YPAC menjalin kerja sama dengan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB).

Prof. Dr. Soeharso melalui pengamatannya, diketahui bahwa mayoritas anak yang dirawat di berbagai cabang YPAC adalah penyandang *cerebral palsy* (CP). Oleh karena itu, YPAC pusat mengembangkan program pelayanan yang lebih komprehensif untuk anak-anak dengan disabilitas ganda. Dalam struktur pengelolaan YPAC Bandung, Ibu Priatnakusumah bekerja sama dengan tokoh perempuan lain seperti Ibu H.R. Subarsih Argadinata, Ibu Sugiri, Ibu S.H. Mulyo, Ibu T.B. Zuchradi, Ibu Makboel S., dan Ibu Oeyeng Suwargana. Seiring waktu, beberapa dari mereka mengundurkan diri, dengan pengunduran resmi terakhir terjadi pada 17 Agustus 1977.

Peran penting dalam peningkatan layanan juga dimainkan oleh para tenaga medis dari Universitas Padjadjaran (Unpad), antara lain Dra. Tri Setiono (psikolog), dr. Ahmad Mutadjid Djojogugito (ahli bedah), dan dr. Venusri Latif (ahli neurologi). Mereka tidak hanya berkontribusi secara keahlian, tetapi juga membantu penggalangan dana untuk kesejahteraan anak asuh dan staf.

Saat ini, YPAC Kota Bandung dipimpin oleh Dr. Edi, seorang doktor di bidang konsultasi anak yang memiliki fokus pada tumbuh kembang anak. YPAC memiliki lima program utama dalam pelaksanaannya terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus, yaitu pendidikan (yang diwujudkan melalui keberadaan SLB D YPAC Bandung saat ini), rehabilitasi sosial, Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM), layanan kesehatan melalui klinik, serta program vokasional. Adapun Pimpinan tertinggi di SLB D YPAC Bandung adalah Bayu Marvianto, S.Pd., yang menjabat sebagai Kepala Sekolah sejak tahun 2022 hingga saat ini.

4.1.2 Visi dan Misi

1. Visi

Terbentuknya siswa yang berilmu, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri serta peduli sesama dan lingkungan yang dijiwai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

2. Misi

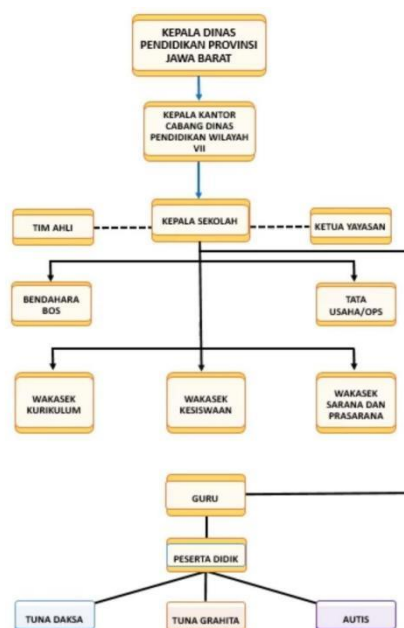
- 1) Mengembangkan rasa ingin tahu, gemar membaca, dan keterampilan melalui pengalaman langsung sesuai dengan minat dan bakat siswa.
- 2) Mengembangkan pembelajaran berbasis iman dan takwa, serta menjunjung nilai-nilai luhur budaya masyarakat setempat dengan penuh tolerans, kerja sama, dan bertanggung jawab.
- 3) Menumbuhkan penghAyatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga terbangun siswa yang berakhlak mulia, toleran, dan religius.
- 4) Mengembangkan secara optimal potensi yang dimiliki siswa sesuai kemampuan dengan disiplin, jujur, kerja keras, dan kreatif.
- 5) Mengembangkan sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan, dengan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif.

4.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi SLB D YPAC Bandung berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, serta mengacu pada ketentuan internal Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)

Bandung. Secara umum, struktur ini menunjukkan adanya hubungan koordinasi yang jelas antara unsur pemerintah, yayasan, dan satuan pendidikan.

Pada tingkat eksternal, SLB D YPAC Bandung berada di bawah pembinaan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, melalui Kepala Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VII. Sementara itu, secara internal, Kepala Sekolah bertanggung jawab atas pengelolaan operasional sekolah, dengan tetap berkoordinasi dengan Ketua YPAC Bandung dan Tim Ahli. Dalam menjalankan tugasnya, Kepala Sekolah dibantu oleh unsur pendukung, yaitu Bendahara BOS, Tata Usaha/Operator Sekolah (OPS), serta tiga bidang wakasek, yaitu Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, dan Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana. Para Guru Kelas dan Guru Bidang Studi membina Siswa berdasarkan kebutuhan masing-masing, yaitu Tuna Daksa, Tuna Grahita, dan Autis.



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SLB D YPAC Bandung

4.1.4 Sarana dan Prasarana

SLB D YPAC Bandung menyediakan berbagai sarana dan prasarana untuk mendukung layanan pendidikan, antara lain:

1. Ruang Kelas
2. Ruang Keterampilan Sosial
3. Ruang Tata Boga
4. Ruang Usaha Kesehatan Siswa (UKS)
5. Ruang Pemeriksaan Dokter
6. Sarana Bina Diri Bina Gerak
7. Musholla
8. Perpustakaan
9. Toilet
10. Lapangan
11. Sarana Cuci Motor
12. Gazebo dan Balai
13. Taman dan Area Bermain
14. Laboratorium Komputer

4.1.5 Layanan Pendidikan

1. Kelas Reguler

Kelas Reguler atau Kelas Klasikal merupakan bentuk layanan pendidikan yang diselenggarakan bagi siswa pada jenjang SDLB hingga SMALB. Dalam satu kelas, terdapat 3 hingga 5 siswa yang dibimbing oleh satu orang guru

kelas. Proses pembelajaran berlangsung setiap hari Senin hingga Jumat, mulai pukul 07.30 WIB. Waktu kepulangan siswa disesuaikan dengan jenjang pendidikannya masing-masing.

2. Kelas Siang

Kelas Siang adalah layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi siswa atau calon siswa yang memerlukan pendekatan pembelajaran individual. Dalam layanan ini, satu guru mendampingi satu orang siswa dalam setiap sesi pembelajaran. Waktu masuk kelas dimulai pada pukul 11.00 WIB atau berdasarkan kesepakatan antara guru dan orang tua siswa. Adapun layanan kelas siang, terdiri dari:

- 1) Kelas Individual dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat, dimulai pukul 11.00 WIB dengan durasi 2 hingga 3 jam setiap pertemuannya.
- 2) Kelas Privat dilaksanakan minimal dua kali dalam satu minggu atau sesuai dengan kesepakatan antara orang tua siswa dan guru. Setiap pertemuan berlangsung selama 1 jam.
- 3) Kelas Terapi disesuaikan dengan kesepakatan antara orang tua siswa dan terapis, dengan durasi 1 jam setiap pertemuannya. Layanan terapi yang tersedia meliputi Fisioterapi dan Terapi Wicara.

4.1.6 Data Sekolah

SLB D YPAC Bandung didukung oleh berbagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelayanan kepada siswa. Adapun rincian SDM yang ada di SLB D YPAC Bandung adalah sebagai berikut:

1. Pegawai Negeri Sipil (PNS)

- 1) Laki-laki: 1 orang
- 2) Perempuan: 4 orang

Jumlah: 5 orang

2. Guru Non-PNS

- 1) Laki-laki: 4 orang
- 2) Perempuan: 6 orang (termasuk 1 orang guru sukwan Agama Kristen)

Jumlah: 10 orang

3. Tenaga Kependidikan (Tendik) Non-PNS

- 1) Laki-laki: 4 orang
- 2) Perempuan: 1 orang

Jumlah: 5 orang

Dengan demikian, total jumlah guru dan tenaga kependidikan di SLB D YPAC Bandung adalah 20 orang. Sementara itu, jumlah siswa secara keseluruhan berjumlah 65 siswa.

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian tentang Implementasi Konseling untuk Mengatasi Hambatan Belajar terhadap Penyandang Disabilitas Fisik di SLB D YPAC Bandung dilaksanakan mulai tanggal 13 Maret hingga 29 April 2025. Proses penelitian dimulai dengan pengajuan surat permohonan peninjauan, surat permohonan izin penelitian, dilanjutkan dengan koordinasi bersama pembimbing lapangan, melakukan kontak dengan informan, pengumpulan data, hingga penyusunan hasil

penelitian. Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 7 informan (2 informan utama, 3 informan kunci, 2 informan tambahan), observasi langsung, dan studi dokumentasi.

Tabel 4. 1 Identitas dan Peran Informan

No.	Inisial Informan	Peran
1.	IB	Siswa
2.	PK	Siswa
3.	IR	Guru Wali Kelas
4.	ZFZ	Guru Wali Kelas
5.	HR	Guru Wali Kelas
6.	TH	Pekerja Sosial
7.	TR	Orang Tua Siswa

Tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada pihak Lembaga Kampus Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung setelah memperoleh persetujuan dari dosen pembimbing. Setelah surat izin penelitian diterbitkan, peneliti kemudian menyerahkan surat tersebut kepada pihak SLB D YPAC Bandung. Penyerahan surat dilakukan secara langsung kepada Bapak Angga selaku pembimbing lapangan dan Bapak Ilham selaku Wakil Kepala Sekolah.

Tahapan kedua, peneliti bertemu dengan Bapak Ilham untuk menyerahkan pedoman wawancara sekaligus membahas calon informan yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Setelah menentukan nama-nama informan yang akan

dilibatkan, peneliti mulai melaksanakan kegiatan wawancara pada tanggal 10 April 2025.

4.2.1 Karakteristik Informan

Penelitian yang telah dilakukan mengenai Implementasi Konseling Individu untuk Mengatasi Hambatan Belajar pada Penyandang Disabilitas Fisik di SLB D YPAC Bandung memberikan gambaran mengenai karakteristik informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun informan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, sebagai berikut:

4.2.1.1 Informan Utama

Informan utama adalah pihak yang mengalami langsung proses konseling dan hambatan belajar, sehingga dapat memberikan data primer terkait pengalaman tersebut. Dalam penelitian ini, siswa penyandang disabilitas fisik berperan sebagai informan utama. Mereka menjadi fokus utama untuk menggali pengalaman pribadi, serta dampak implementasi konseling terhadap hambatan belajar yang mereka alami.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan PK dan IB berada dalam rentang usia 10 hingga 13 tahun. Jenis kelamin dari kedua informan adalah perempuan dan laki-laki, di mana masing-masing mewakili karakteristik gender yang berbeda, sehingga memberikan gambaran yang lebih beragam terkait pengalaman mereka dalam mengikuti layanan konseling individu. Kedua informan merupakan siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung

dan telah menerima layanan konseling individu dalam upaya mengatasi hambatan belajar yang mereka hadapi. Peneliti melakukan koordinasi dengan pendamping lapangan untuk mengatur pelaksanaan wawancara dengan kedua informan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu membangun pendekatan dengan para informan, di mana keduanya merespons dengan baik dan menunjukkan sikap terbuka terhadap peneliti.

1. Informan PK

Informan PK adalah seorang siswi berusia 10 tahun yang saat ini duduk di bangku kelas 2 SD. PK memiliki keterbatasan fisik akibat kondisi hidrosefalus yang dialaminya. Wawancara dengan PK dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 April 2025, bertempat di depan perpustakaan.

2. Informan IB

Informan IB adalah seorang siswa laki-laki berusia 13 tahun, anak pertama dari dua bersaudara, dan tinggal bersama kedua orang tuanya di rumah. Peneliti melakukan wawancara dengan IB pada tanggal 29 April 2025 di ruang kelas.

4.2.1.2 Informan Kunci

Informan kunci adalah pihak yang memiliki informasi tambahan, observasi, atau pandangan yang mendalam terhadap pelaksanaan konseling dan perkembangan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan ketiga kunci memiliki peran penting dalam memberikan informasi mendalam mengenai pelaksanaan konseling individu serta perkembangan siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung. Informan kunci terdiri dari tiga orang guru wali

kelas, yaitu IR, ZF, dan HR. Ketiganya adalah perempuan dengan rentang usia antara 36 hingga 58 tahun. IR berusia 37 tahun, ZF berusia 36 tahun, dan HR merupakan informan tertua dengan usia 58 tahun. Sebagai guru wali kelas, mereka memiliki keterlibatan langsung dalam proses belajar-mengajar serta dalam mengamati perilaku, kebutuhan, dan perkembangan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, pandangan dan pengalaman mereka menjadi sumber informasi yang berharga dalam memahami bagaimana konseling individu dilaksanakan serta dampaknya terhadap siswa yang mengalami hambatan belajar.

1. Informan IR

Informan IR merupakan guru wali kelas berusia 37 tahun serta Wakil Kelapa Sekolah bagian kurikulum di SLB D YPAC Bandung. Beliau telah mengajar di SLB sejak tahun 2017 dan masih aktif hingga saat ini. IR menempuh pendidikan S1 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan jurusan Pendidikan Luar Biasa, dan melanjutkan studi S2 di universitas yang sama pada program studi Pendidikan Kebutuhan Khusus.

Informan IR juga pernah mengikuti program Pendidikan Guru Penggerak (PGP), yaitu sebuah inisiatif pengembangan profesi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan pembelajaran para pendidik. Peneliti melakukan wawancara dengan informan IR pada tanggal 10 April 2025 di ruang kelas.

2. Informan ZF

Informan ZF adalah seorang guru wali kelas berusia 36 tahun yang telah mengajar di SLB D YPAC Bandung sejak tahun 2011 hingga sekarang. Beliau

menyelesaikan pendidikan di Poltek Al-Islam dengan gelar D3 dalam program studi Terapi Wicara. ZF juga merupakan guru Terapi Wicara di SLB D YPAC Bandung. Dalam penanganan konseling terkait hambatan belajar, ZF berperan sebatas mengawasi dan mendampingi perkembangan siswa, khususnya dalam aspek pembelajaran dan keseharian siswa penyandang disabilitas fisik. Peneliti melakukan wawancara dengan informan ZF pada tanggal 16 April 2025 di ruang Terapi Wicara.

3. Informan HR

Informan HR adalah seorang guru berusia 58 tahun yang saat ini mengajar di SLB D YPAC Bandung. Beliau menempuh pendidikan D2 di Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) dan melanjutkan studi S1 di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) dengan program studi Pendidikan Luar Biasa. HR mulai mengajar sejak tahun 2003 sebagai guru honorer, dan kemudian diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada tahun 2007 hingga saat ini. Sebelum berkarier sebagai guru di SLB, beliau pernah bekerja sebagai pegawai di sebuah yayasan. Dalam penanganan konseling, pengalaman beliau masih terbatas pada kegiatan mengobrol secara informal dengan siswa dan melakukan kunjungan rumah (*home visit*). Peneliti melakukan wawancara kepada informan HR pada tanggal 23 April 2025 di ruang kelas.

4.2.1.3 Informan Tambahan

Informan tambahan adalah individu yang memberikan informasi pelengkap untuk mendukung analisis dan pembahasan penelitian. Mereka bukan fokus utama penelitian, tetapi memiliki peran penting dalam

memperkaya pemahaman peneliti terhadap konteks atau isu yang diteliti. Informan tambahan dapat memberikan sudut pandang lain, melengkapi kekosongan data, serta membantu memperkuat validitas temuan melalui triangulasi informasi. Informan tambahan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu informan TH sebagai pekerja sosial dan informan TR sebagai orang tua siswa.

1. Informan TH

Informan TH adalah seorang pekerja sosial di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) yang berusia 38 tahun dan bekerja sama dengan SLB D YPAC Bandung. Ia menyelesaikan pendidikan di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung pada tahun 2015. TH bukan merupakan pekerja sosial tetap di SLB D YPAC Bandung, ia hanya dilibatkan apabila terdapat kasus khusus yang memerlukan penanganan segera. Oleh karena itu, keberadaan TH lebih banyak di yayasan daripada di sekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan informan TH pada tanggal 22 April 2025 di sekretariat Yayasan Pembinaan Anak Cacat.

2. Informan TR

Informan TR merupakan orang tua dari PK. TR berusia 31 tahun dan selalu mengantar serta menjemput PK di sekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan informan TR pada tanggal 23 April 2025 di depan perpustakaan.

4.2.2 Tahap Awal Konseling

Pada tahap awal konseling, guru wali kelas sebagai pelaksana konseling di SLB D YPAC Bandung menjelaskan bahwa hambatan belajar yang sering dialami oleh siswa penyandang disabilitas fisik di kelas adalah dalam membaca, menulis dan berhitung Matematika. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan IR yang mengatakan:

“Kalau berdasarkan pengamatan saya, hambatan belajar yang paling sering dialami oleh siswa penyandang disabilitas fisik itu biasanya lebih terlihat pada mata pelajaran seperti berhitung Matematika dan menulis, dibandingkan dengan pelajaran Bahasa. Kalau dalam kegiatan menulis yang merupakan motorik halus, beberapa siswa mengalami keterbatasan dalam menggerakkan tangan. Kalau dalam pelajaran berhitung Matematika, mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep penulisan simbol tanda tambah, dan sebagainya juga menuliskan jawaban secara tepat.”

Selama proses wawancara, peneliti mengamati bahwa IR memberikan jawaban dengan nada yang lembut, jelas, dan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Jika terdapat ketidakpahaman dalam menjawab, IR menjelaskan kembali kepada peneliti agar informasi yang disampaikan tetap jelas. Hal serupa juga disampaikan oleh informan HR yang menambahkan bahwa:

“Di kelas saya, satu rombel itu ada dua anak kelas 2, ditambah anak kelas 5 dan 6, yang kemampuannya hampir sama dan hambatannya juga mirip. Karena semuanya disabilitas fisik, hambatan belajarnya paling sering muncul di motorik halus, seperti kesulitan menulis. Ada siswa juga yang hambatan belajarnya itu membaca, seperti susah mengeja kalimat.”

Temuan dari guru wali kelas ini diperkuat oleh keterangan dari siswa sebagai penerima konseling. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan PK. Selama proses wawancara, PK menunjukkan respons yang baik terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Peneliti mengamati bahwa PK tampak

antusias dalam menjawab beberapa pertanyaan, meskipun beberapa di antaranya perlu diulang agar dapat dipahami dengan lebih baik oleh PK. Dalam wawancara PK mengatakan:

“Kalau saya sering mengalami kesulitan itu pas kegiatan menulis dan membaca, jadi kalau sudah susah, saya tidak tahu harus bagaimana lagi. Soalnya tangan saya untuk menulis itu masih suka sedikit kaku. Kalau untuk membaca itu, saya kesulitan kalau sudah dirangkai menjadi kata atau kalimat yang agak panjang.”

Hal serupa juga juga disampaikan oleh informan IB yang mengatakan bahwa:

“Saya itu teh, hambatan belajar yang saya alami itu kesulitan dalam menulis dan berhitung. Kalau berhitung itu saya sedikit susah buat mencari jawaban yang sesuai kalau ada soal yang susah. Kalau menulis itu karena tangan saya ada keterbatasan jadi agak kaku untuk digerakkan.”

Selama proses wawancara, peneliti mengamati bahwa IB menunjukkan antusiasme dan mampu memahami pertanyaan yang diajukan, meskipun ada beberapa pertanyaan yang perlu diulang. Dari segi komunikasi, IB mampu memberikan respons dengan baik dan menyampaikan pendapatnya secara jelas, meskipun artikulasinya terkadang kurang sempurna. Pernyataan informan PK dan IB tersebut kemudian diperkuat oleh informan TR sebagai informan orang tua yang menyampaikan bahwa:

“Kendala yang dihadapi anak saya dalam belajar adalah terutama pada kemampuan menulis, karena kondisi hidrosefalus yang membuatnya belum mampu menulis, bahkan menarik garis lurus pun sulit. Kalau diajak ngobrol atau ditanya, ia masih bisa menangkap dan memahami, tetapi ketika dipaksa, biasanya langsung berkeringat lalu tiba-tiba merasa pusing, baik di sekolah maupun di rumah.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami oleh siswa penyandang disabilitas fisik terdapat pada hambatan akademik, yaitu membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Dalam mengatasi

hambatan tersebut, dukungan dari lingkungan terdekat menjadi sangat penting. Guru wali kelas dan orang tua menjadi pihak utama yang mendampingi dan memberikan dukungan, baik secara emosional maupun praktis dalam menghadapi hambatan belajar siswa penyandang disabilitas fisik. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan IB yang mengatakan bahwa:

"Biasanya Bu Indri yang bantu saya, terus juga teman-teman saya. Kalau orang tua nggak terlalu ngerti, jadi saya lebih banyak cerita ke guru dan teman-teman di sekolah. Kalau misalkan ada temen yang bisa bantu, nanya langsung ke temen. Kadang juga sama Bu Indri, karena Bu Indri wali kelasnya Iqbal"

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan PK yang mengungkapkan bahwa:

"Mmm, biasanya mama dan Bu Heni yang selalu mendukung saya. Mereka yang paling sering ada kalau saya merasa kesulitan atau hampir menyerah. Mama biasanya kasih semangat di rumah, kalau Bu Heni sering bantu saya di sekolah. Kalau saya bingung atau sedih, mereka yang pertama saya cari. Dukungan mereka bikin saya merasa tidak sendirian."

Pernyataan dari kedua informan siswa tersebut, diperkuat oleh temuan dari guru wali kelas dan informan TH sebagai pekerja sosial yang menyampaikan bahwa:

"Biasanya yang ikut terlibat itu guru wali kelas, orang tua, atau siapa pun yang cukup dekat dan sering berinteraksi dengan siswa. Mereka yang paling mengenal kebiasaan dan kondisi siswa sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Dukungan mereka penting karena bisa memberikan semangat kepada siswa tentang kesulitan atau hambatan belajar yang dialaminya." Ungkap Informan IR.

"Biasanya yang terlibat itu, guru wali kelas, orang tua dan teman-teman sekelas. Mereka cukup berpengaruh dalam keseharian siswa, apalagi teman dekatnya. Mereka cukup memberikan dukungan dalam keseharian siswa, apalagi teman dekatnya. Guru wali dan orang tua disini memiliki peran penting untuk mendampingi siswa." Ungkap informan ZF.

"Guru wali kelas, siswa itu sendiri, dan orang tua. Guru wali biasanya melihat perilaku siswa di sekolah, orang tua di rumah, dan siswa bisa menjelaskan apa"

yang sebenarnya dirasakan. Jadi keduanya ini memiliki peran masing-masing yang berhubungan.” Ungkap informan TH.

Berdasarkan pernyataan dari informan siswa, guru wali kelas, dan pekerja sosial, dapat disimpulkan bahwa pihak yang mendukung dalam proses konseling individu di SLB D YPAC Bandung melibatkan berbagai pihak yang memiliki kedekatan langsung dengan siswa, terutama guru wali kelas, orang tua, dan teman sebaya. Selain itu, guru wali kelas berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan konseling individu bagi siswa disabilitas fisik yang mengalami hambatan belajar. Pernyataan tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan IR yang mengungkapkan bahwa:

“Identifikasi kebutuhan konseling biasanya dilakukan oleh guru wali kelas, bisa juga dari guru mata pelajaran khusus seperti guru olahraga, dan bahkan orang tua siswa juga sering memberi informasi penting terkait kondisi anak. Dari situ, guru wali bisa mengamati dan menentukan pendekatan yang paling sesuai untuk setiap siswa.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan ZF yang mengatakan:

“Biasanya dilakukan asesmen awal sebelum satu tahun ajaran dimulai, dan itu dilakukan oleh wali kelas. Dari situ bisa terlihat kebutuhan masing-masing siswa. Lalu, guru wali langsung menyusun strategi metode atau cara belajar khusus atau rekomendasi ke guru mata pelajaran.”

Selama proses wawancara, peneliti mengamati bahwa ZF menyampaikan jawabannya dengan jelas dan didasarkan pada pengalaman langsungnya sebagai wali kelas. Informasi yang disampaikan menunjukkan bahwa ZF memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap kondisi siswa penyandang disabilitas fisik maupun autisme, serta peran guru dalam mendampingi proses belajar. Berdasarkan beberapa temuan tersebut menjelaskan bahwa guru wali kelas tidak hanya bertindak sebagai pelaksana utama konseling, tetapi juga sebagai pihak

pertama yang mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan bentuk dukungan yang sesuai berdasarkan pengamatan serta asesmen awal terhadap siswa.

Kesadaran terhadap kebutuhan akan bantuan muncul ketika siswa mulai merasakan hambatan belajar yang berulang, seperti kesulitan dalam membaca, menulis, atau berhitung, yang tidak dapat mereka atasi sendiri. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka langsung mencari bantuan kepada guru wali kelas saat mengalami kesulitan tersebut, khususnya ketika proses belajar di kelas terasa semakin berat dan membingungkan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan IB yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa butuh bantuan waktu saya sering mengalami kesulitan saja. Kalau udah ngerasa nggak bisa, baru deh minta bantuan. Kadang pelajaran jadi bikin pusing, terus saya bilang ke Bu Indri. Saya jadi kelihatan nggak sendirian lagi, karena ada yang membantu belajar biar lebih mudah. Bantuan itu bikin saya jadi lebih percaya diri buat ambil bagian dalam kelas.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan PK yang mengatakan:

“Kalau saya merasa kesulitan dan kesusahan dalam belajar membaca dan menulis saya langsung bertanya kepada Ibu Heni. Biasanya saya bilang kalau huruf atau kata susah terbaca. Kadang Ibu Heni duduk bareng saya, bantu jelasin perlahan. Dia juga beri latihan tambahan supaya saya bisa praktik. Cara itu bikin saya merasa lebih siap dan tidak malu belajar pelan-pelan.”

Sejalan dengan hal tersebut, guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi dan merespons kebutuhan siswa terhadap konseling. Proses guru merujuk siswa untuk mendapatkan konseling individu di SLB D YPAC Bandung tidak dilakukan melalui prosedur formal atau jadwal yang ditetapkan, melainkan muncul secara spontan ketika guru mengamati adanya tanda-tanda hambatan belajar yang mengganggu proses pembelajaran siswa. Dengan demikian, rujukan

bersifat insidental dan disesuaikan dengan situasi yang terjadi di dalam kelas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan HR yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau dulu saya pernah langsung merujuk siswa ke psikolog karena melihat siswa tersebut mengalami hambatan belajar pada waktu itu. Tapi karena sekarang psikolognya sudah tidak ada, saya biasanya konsultasinya ke rekan guru atau ke bagian kesiswaan.”

Selama proses wawancara, peneliti mengamati bahwa HR menyampaikan jawaban dengan baik dan rinci sesuai dengan napa yang ditanyakan oleh peneliti.

Jawab yang diberikan oleh informan HR juga disampaikan oleh informan IR yang mengatakan:

“Kalau secara khusus merujuk siswa untuk konseling, saya pribadi belum pernah melakukannya. Karena di sekolah kami, pendekatan konseling itu sudah menjadi bagian dari keseharian guru. Jadi tidak ada waktu yang dikhususkan, biasanya kami langsung menggali ketika melihat ada sesuatu yang perlu ditangani.”

Kedua pernyataan dari informan HR dan IR menunjukkan bahwa proses rujukan siswa untuk mendapatkan konseling individu di SLB D YPAC Bandung bersifat informal dan tidak melalui mekanisme administratif yang terstruktur. Guru mengintegrasikan proses konseling dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi siswa secara langsung. Dengan demikian, pelaksanaan konseling di SLB D YPAC Bandung bersifat insidental, mengikuti kebutuhan dan dinamika siswa di dalam kelas. Kondisi ini mencerminkan bahwa konseling telah menjadi bagian dari keseharian guru dalam mendampingi siswa, bukan sebagai kegiatan terpisah yang dijalankan secara formal. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan IR yang menyampaikan bahwa:

“Biasanya dilakukan di kelas saat pembelajaran, sambil berinteraksi langsung dengan siswa dalam suasana yang santai. Karena di sekolah kami, pendekatan konseling itu sudah menjadi bagian dari keseharian guru. Jadi tidak ada waktu yang dikhususkan, biasanya kami langsung menggali ketika melihat ada sesuatu yang perlu ditangani.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan HR yang mengatakan:

“Kalau saya pribadi, konselingnya ya di kelas, sama seperti guru kelas lainnya. Tidak ada waktu khusus. Jadi biasanya sambil pembelajaran, atau sambil tanya-tanya ke orang tua, kadang juga pas waktu istirahat. Memang di sini sifatnya fleksibel, tidak ada waktu khusus.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling individu di SLB D YPAC Bandung berjalan secara informal dan tidak terstruktur secara administratif. Guru wali kelas menjadi pihak utama yang melaksanakan konseling ke dalam kegiatan pembelajaran tanpa terdapat waktu atau ruang khusus. Konseling berlangsung secara insidental, tergantung pada kebutuhan siswa yang muncul dalam keseharian di kelas. Meskipun demikian, pendekatan ini memungkinkan guru untuk merespons secara langsung hambatan belajar yang dialami siswa, meskipun belum mengikuti prosedur formal sebagaimana dalam pelaksanaan konseling profesional. Salah satu alasan yang mendorong siswa untuk mengikuti konseling berasal dari keinginan pribadi untuk mampu mengikuti pelajaran seperti teman-temannya. Keinginan tersebut muncul ketika siswa merasa tertinggal dalam hal membaca atau menulis, sementara teman sekelas sudah lebih dulu menguasai keterampilan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dari dalam diri memiliki peran penting dalam mendorong siswa mengikuti konseling. Pernyataan tersebut sebagaimana diperkuat oleh informan IB yang mengatakan bahwa:

“Karena masalah yang saya alami masih berhubungan sama belajar, jadi saya pikir lebih baik ikut konseling supaya bisa terbantu dan nggak bingung sendiri. Waktu itu saya sering ketinggalan dalam pelajaran, jadi saya takut makin jauh dari yang lain.”

Hal serupa juga diperkuat oleh informan PK yang mengungkapkan bahwa:

“Karena saya ingin bisa belajar membaca dan menulis, karena teman-teman yang sudah bisa semua. Saya malu juga kalau pelajaran belum bisa, jadi saya berusaha minta tolong. Saya jadi lebih percaya diri waktu belajar di kelas. Saya nggak mau terus-terusan tertinggal sendiri”

Berdasarkan pernyataan dari informan, dapat disimpulkan bahwa alasan siswa mengikuti konseling tidak hanya didasarkan pada arahan guru, tetapi juga berasal dari kesadaran pribadi akan pentingnya mendapatkan bantuan saat menghadapi hambatan belajar. Siswa merasa bahwa melalui konseling, mereka tidak hanya memperoleh bantuan teknis dalam belajar, tetapi juga dukungan emosional agar tidak merasa bingung dan tertinggal dari teman-teman sekelas. Keinginan untuk bisa membaca dan menulis seperti teman lainnya menjadi motivasi kuat bagi siswa untuk terlibat dalam proses konseling.

Konseling individu dipandang sebagai bagian penting dalam mendukung proses belajar siswa. Baik guru wali kelas, pekerja sosial, maupun orang tua menyadari bahwa konseling membantu mengatasi hambatan belajar secara tepat. Melalui konseling, siswa mendapatkan pendampingan yang memungkinkan mereka mengikuti pembelajaran dengan lebih percaya diri dan terarah. Hal tersebut diperkuat oleh informan IR yang mengatakan:

“Menurut saya penting, karena bisa menjadi cara untuk mendampingi siswa yang mengalami hambatan belajar. Misalnya, saat mereka kesulitan menulis, membaca, dan berhitung guru wali kelas bisa lebih fokus memberikan perhatian. Kalau tidak lewat konseling, kadang siswa susah cerita. Tapi kalau sudah tahu ada waktu untuk ngobrol dan dibantu, mereka lebih terbuka. Itu

sangat membantu kami dalam menyusun strategi belajar yang lebih cocok kepada mereka.”

Pernyataan informan IR juga diperkuat oleh informan ZF dan HR yang mengungkapkan bahwa:

“Konseling individu itu penting supaya siswa bisa menyampaikan keluh kesah mereka. Kadang ada hal-hal yang tidak bisa mereka ungkapkan secara terbuka di kelas, dan itu bisa dibantu lewat konseling. Kalau suasananya nyaman dan siswa merasa aman, mereka bisa cerita lebih banyak. Itu yang biasanya jadi awal buat kita bantu mereka lebih jauh.” Ungkap informan ZF.

“Penting, karena anak-anak didik kita itu banyak yang tidak paham. Jadi harus selalu diarahkan, dibimbing, dan didampingi. Kadang mereka nggak tahu bahwa mereka butuh bantuan, tapi kita yang melihat tanda-tandanya. Lewat konseling ini meskipun hanya bersifat fleksibel, tapi kita bisa langsung tahu dan bantu siswa. Itu cara paling efektif untuk memastikan mereka tetap ikut pelajaran” Ungkap informan HR.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan TH dan TR yang mengatakan bahwasannya:

“Karena penting untuk mengetahui perkembangan mereka, perubahan perilaku, serta memahami keterbatasan yang mereka alami. Kadang dari rumah, kita nggak tahu apa yang terjadi di sekolah. Tapi lewat laporan dari guru atau hasil konseling, kita jadi bisa paham kondisi anak dan tahu bagaimana membantu mereka di rumah juga.” Ungkap informan TH.

“Menurut saya, penting agar bisa lebih mengetahui apa saja kekurangan anak saya, misalnya jika hambatannya ada pada menulis, maka saya bisa membantu agar ia lebih semangat belajar menulis, sekaligus saya juga bisa memantau perkembangan belajarnya.” Ungkap informan TR.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya konseling individu sebagai sarana untuk mengenali dan memantau perkembangan belajar anak, khususnya dalam mengatasi hambatan seperti kesulitan menulis. Konseling tidak hanya membantu siswa dalam proses belajar, tetapi juga memberikan informasi yang berguna bagi orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Keterlibatan

orang tua menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan proses konseling yang dijalani siswa.

Siswa merespons positif saat pertama kali mengikuti sesi konseling. Mereka merasa senang karena mendapatkan bantuan langsung dalam menghadapi hambatan belajar yang selama ini dirasakan, seperti kesulitan membaca dan menulis. Perasaan terbantu tersebut membuat siswa merasa lebih nyaman berada dalam proses konseling, serta lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang mereka alami di sekolah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan IB yang mengatakan:

“Awalnya agak bingung sih, tapi senang juga karena akhirnya bisa cerita dan dibantu cari solusi sama Bu Indri. Saya awalnya nggak tahu harus cerita dari mana, tapi Bu Indri ngajak ngobrol pelan-pelan. Lama-lama saya merasa lebih nyaman. Saya juga jadi tahu kalau saya nggak sendirian, dan ada yang bantu saya belajar.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan PK yang mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa senang karena ada yang membantu saya belajar. Ibu Heni juga sabar banget, jadi saya nggak takut salah. Saya jadi lebih semangat buat belajar di rumah juga. Jadinya saya semangat terus buat ngejar ketertinggalan saya dalam menulis dan membaca.”

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan respons emosional yang positif pada tahap awal konseling. Perasaan senang dan terbantu muncul karena adanya dukungan langsung dari guru wali kelas dalam menghadapi hambatan belajar, khususnya dalam keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini menciptakan suasana konseling yang nyaman dan mendorong keterbukaan siswa dalam menyampaikan permasalahannya. Respons

positif ini menjadi landasan penting bagi keberlanjutan proses konseling serta peningkatan keterlibatan siswa dalam upaya pemulihan fungsi belajarnya.

Tabel 4. 2 Tabel Tahap Awal Konseling

Tema	Hasil
Bentuk Hambatan Belajar	Informan siswa mengalami kesulitan membaca, menulis, dan berhitung.
Identifikasi Kebutuhan dan Pihak yang Mendukung	Guru wali kelas dan orang tua menjadi pihak utama yang mendampingi siswa serta mengidentifikasi kebutuhan siswa.
Kesadaran Kebutuhan Intervensi	Informan siswa menyadari perlunya bantuan saat mengalami kesulitan belajar yang berulang.
Fleksibilitas Pelaksanaan	Konseling dilakukan di kelas saat kegiatan belajar mengajar atau di rumah saat <i>home visit</i> .
Alasan Mengikuti Konseling	Informan siswa mengikuti konseling karena ingin bisa seperti teman lainnya.
Pentingnya Konseling	Konseling dianggap penting untuk membantu siswa memahami hambatan belajarnya.
Perasaan Pertama Mengikuti Konseling	Informan siswa merasa senang dan terbantu saat pertama kali mengikuti konseling.

4.2.3 Tahap Pertengahan Konseling

Pada tahap pertengahan konseling, guru wali kelas di SLB D YPAC Bandung cenderung menggunakan pendekatan informal dalam mendampingi siswa selama konseling. Pendekatan ini dilakukan melalui interaksi langsung di dalam kelas tanpa jadwal khusus, yang terintegrasi dengan proses pembelajaran sehari-hari.

Guru wali kelas hanya mengandalkan observasi sebagai teknik dan metode yang digunakan dalam konseling untuk menggali permasalahan yang dialami siswa. Tidak hanya itu, guru wali kelas juga menerapkan *remedial learning* atau pengulangan materi sebagai bentuk respons terhadap kesulitan belajar yang spesifik. Pernyataan tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan IR yang mengungkapkan bahwa:

"Kami tidak menggunakan teknik khusus seperti yang diterapkan oleh konselor profesional, melainkan lebih mengandalkan observasi dan pemberian remedial yang telah menjadi bagian dari program pembelajaran. Sebelum siswa diberikan latihan soal, terlebih dahulu dilakukan proses pembelajaran ulang yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, saya juga pernah menerapkan teknik segitiga restitusi, namun hanya dalam bentuk tugas demonstrasi saat mengikuti Program Guru Penggerak (PGP), sehingga teknik tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan di SLB D YPAC Bandung."

Hal serupa juga disampaikan oleh informan ZF dan HR yang mengatakan bahwa:

"Pendekatannya lebih ke komunikasi langsung, face to face. Tapi memang tidak ada waktu khusus untuk konseling secara formal seperti sesi empat mata. Jadi konseling dilakukan secara fleksibel, bisa di kelas atau bahkan saat proses pembelajaran berlangsung sama seperti guru wali kelas lain." Ungkap informan ZF.

"Kalau saya sih sama seperti guru-guru lain, biasanya pakai komunikasi dan catatan belajar. Tapi catatannya bukan dalam satu buku khusus, biasanya saya cuma tulis di buku siswa, misalnya ada catatan belajar. Jadi tidak ada teknik atau metode tertentu yang khusus." Ungkap informan HR.

Sementara itu, pekerja sosial menyampaikan bahwa bentuk intervensi yang dilakukan menggunakan metode *casework* dengan menerapkan teknik pemecahan masalah dan komunikasi untuk membantu siswa mengidentifikasi hambatan serta merancang langkah-langkah intervensi yang sesuai. Charles Zastrow dalam bukunya *The Practice of Social Work : A Comprehensive Worktext* (edisi ke-9), mengelompokkan keterampilan dan teknik *casework* ke dalam kategori *micro*

skills yang digunakan dalam proses *helping relationship* dan intervensi pekerjaan sosial dalam *casework*. Teknik-teknik tersebut, diantaranya *empathic responding, active listening, paraphrasing and clarification, summarization, exploring, information giving, confrontation, goal setting, contracting, problem-solving techniques, modeling, reinforcement, use of silence*, dan *self-disclosure*.

Beberapa teknik tersebut telah diimplementasikan oleh informan TH dalam praktik konseling. Namun, pengimplementasian teknik tersebut masih terbatas pada permasalahan siswa yang berkaitan dengan aspek ekonomi, seperti ketidakmampuan orang tua dalam membayar SPP. Informan TH sebagai pekerja sosial belum memiliki pengalaman dalam menangani hambatan belajar yang dialami oleh siswa dengan disabilitas fisik, sehingga penerapan teknik *casework* dalam konteks konseling pendidikan masih belum sepenuhnya terlaksana secara menyeluruh. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan TH yang mengatakan bahwa:

“Saya menggunakan metode casework, dengan teknik pemecahan masalah dan komunikasi. Kalau terapi-terapi gitu saya belum pernah, seperti kursi kosong, dan sebagainya. Jadi pendekatannya masih yang umum saja, belum sampai pada teknik-teknik konseling yang sifatnya lebih spesifik atau terapeutik. Mungkin juga karena kasus yang saya tangani belum sampai ke sana, jadi saya belum pernah mengaplikasikannya secara langsung.”

“Sejauh ini, saya belum pernah melakukan intervensi terkait hambatan belajar siswa disabilitas fisik. Karena wewenang untuk melakukan intervensi itu dikembalikan lagi oleh sekolah, kepada guru kelasnya, atau pihak yang terlibat. Sejauh ini saya hanya menangani masalah siswa, seperti orang tua yang tidak mampu membayar uang SPP saja.”

“Metode yang saya pakai adalah casework, sedangkan tekniknya lebih ke pemecahan masalah dan komunikasi. Jadi ketika siswa punya kendala yang berkaitan dengan faktor sosial atau ekonomi, saya bantu dengan pendekatan tersebut. Tapi kalau yang berkaitan langsung dengan belajar, biasanya saya

koordinasi dengan guru wali kelas. Karena mereka yang lebih memahami dinamika belajar siswa secara harian.”

Berdasarkan hasil observasi saat melakukan wawancara, TH mampu memberikan jawaban yang jelas terkait setiap pertanyaan yang diajukan. TH juga menunjukkan sikap terbuka, kooperatif, serta mendukung penuh pelaksanaan penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan memang belum sepenuhnya profesional, tetapi hasil wawancara dengan siswa menunjukkan adanya perkembangan kognitif yang positif. Siswa mulai memahami pelajaran dan mengalami peningkatan dalam keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pernyataan tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan IB yang mengatakan bahwa:

“Waktu sebelum konseling saya sering pusing karena nggak paham dengan konsep berhitung dalam Matematika, biasanya saya juga kesulitan untuk menulis angka dengan jelas, simbol dalam Matematika juga. Karena memang hambatan belajar yang saya alami itu menulis dan berhitung. Tapi setelah beberapa kali ikut konseling, saya merasa terbantu banget. Sekarang jadi lebih ngerti dan bisa sedikit-sedikit buat menulis dan belajar berhitung.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan PK dan TR yang mengungkapkan:

“Sekarang saya jadi tahu dan paham walaupun sedikit-sedikit yang sebelumnya saya tidak mengerti. Awalnya saya nggak bisa buat menarik garis lurus. Buat memegang pensil itu sulit, terus untuk membaca itu masi belum bisa mengeja. Kalau sekarang sudah bisa membaca dengan mengeja setiap kata.” Ungkap informan PK.

“Perkembangan yang saya lihat setelah dia mengikuti konseling adalah anak saya jadi lebih semangat belajar membaca karena merasa harus bisa, dan pembelajaran menjadi tidak monoton, saya juga jadi tahu bagaimana caranya mendampingi supaya dia tidak merasa terpaksa, sehingga tidak sampai berkeringat atau tiba-tiba merasa pusing seperti sebelumnya.” Ungkap informan TR.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti konseling mengalami peningkatan dalam kemampuan kognitif, khususnya dalam

membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Siswa merasa terbantu secara setelah mendapatkan konseling, sehingga mampu memahami materi yang sebelumnya dirasa sulit. Selain itu, dampak positif konseling juga dirasakan oleh orang tua siswa yang melihat adanya perubahan semangat belajar selama proses belajar dibandingkan dengan sebelumnya.

Guru wali kelas menjadi pendamping utama yang memberikan bimbingan secara langsung melalui pendekatan informal dan komunikasi harian yang terintegrasi dengan proses belajar mengajar. Selain itu, orang tua dan teman juga turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga siswa merasa lebih termotivasi dan tidak merasa belajar sebagai beban. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan IB dan PK yang mengatakan:

“Biasanya yang paling banyak bantu tetap Bu Indri dan juga teman-teman saya. Kalau saya kesulitan, Bu Indri sering ngajarin pelan-pelan, terus teman-teman juga suka bantuin waktu kesusahan waktu ngerjakan soal latihan. Jadi saya merasa nggak sendiri, ada yang bantuin dan dukung saya setiap hari.” Ungkap informan IB.

“Bu Heni yang paling banyak membantu saya. Kalau saya nggak ngerti pelajaran, Bu Heni selalu datangin dan semangatn saya duluan dan ngajarin sampai saya paham. Jadi saya jadi lebih semangat, karena ada Bu Heni dan mama juga temen yang bantu sama saya.” Ungkap informan PK.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan ZF yang mengungkapkan bahwa:

“Biasanya yang terlibat itu, guru wali kelas, orang tua dan teman-teman sekelas. Mereka cukup berpengaruh dalam keseharian siswa, apalagi teman dekatnya. Kadang siswa lebih terbuka dengan temannya, jadi dukungan teman itu penting juga. Guru wali kelas biasanya tahu siapa yang paling dekat dengan siswa.” Ungkap informan ZF.

Namun, terdapat sedikit perbedaan antara jawaban informan ZF dengan jawaban informan IR dan HR yang menyampaikan:

“Biasanya yang ikut terlibat itu guru wali kelas, orang tua, pengasuh, atau siapa pun yang cukup dekat dan sering berinteraksi dengan siswa. Kadang bisa juga staf sekolah yang sering ketemu mereka sehari-hari. Yang penting ada hubungan yang dekat supaya siswa nyaman.” Ungkap informan IR.

“Banyak pihak yang terlibat, mulai dari semua pengajar di sekolah termasuk guru wali kelas, wakil kepala sekolah, orang tua siswa, hingga kepala sekolah sendiri. Jadi siapapun yang memiliki kedekatan dan intensitas dekat dengan siswa dan dia merasa nyaman untuk ngobrol.” Ungkap informan HR.

Berdasarkan pernyataan para informan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru wali kelas, orang tua, dan teman sebaya merupakan pihak yang paling aktif dan terlibat dalam konseling. Peran mereka dirasakan langsung oleh siswa sebagai bentuk dukungan emosional dan akademik selama proses pembelajaran. Selain itu, informan IR dan HR menambahkan bahwa pihak yang terlibat dalam konseling tidak hanya terbatas pada guru wali kelas, orang tua, dan teman sebaya, tetapi juga mencakup individu lain yang dekat dengan siswa, seperti pengasuh, serta pihak sekolah lainnya, termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah.

Dukungan dari berbagai pihak yang terlibat secara aktif dalam proses konseling menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi siswa. Dalam kondisi tersebut, siswa mulai menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, khususnya ketika mereka mampu mengikuti pelajaran dengan lebih baik dari sebelumnya. Munculnya kepercayaan diri ini menjadi salah satu indikator bahwa pelaksanaan konseling di SLB D YPAC Bandung memberikan dampak positif terhadap cara belajar siswa, meskipun implementasinya belum sepenuhnya terstruktur secara formal. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan IB yang mengatakan bahwa:

“Biasanya waktu saya lagi kesulitan, kayak pas ulangan atau tugas susah, terus dibantu. Kalau lagi ada soal yang bingung banget, Bu Indri atau teman

saya langsung bantu jelasin. Tapi kalau pelajaran biasa yang Iqbal udah paham, Iqbal yakin bisa ngerjain sendiri tanpa minta tolong.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan PK yang menyampaikan bahwa:

“Saat saya ngerasa mulai bisa mengikuti pelajaran seperti teman-teman lainnya, saya jadi lebih semangat. Dulu saya suka merasa tertinggal, tapi setelah dibantu belajar, saya mulai ngerti. Sekarang saya merasa lebih percaya diri waktu di kelas.”

Berdasarkan temuan dari kedua informan implementasi konseling di SLB D YPAC Bandung, meskipun dilakukan secara informal dan fleksibel, mampu memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan keyakinan diri siswa. Konseling dilaksanakan di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tanpa jadwal atau ruang khusus, dan berjalan secara menyatu dengan aktivitas pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan HR yang mengatakan bahwa:

“Kalau saya pribadi, konselingsnya ya di kelas, sama seperti guru kelas lainnya. Tidak ada waktu khusus. Jadi biasanya sambil pembelajaran, atau sambil tanya-tanya ke orang tua, kadang juga pas waktu istirahat. Memang di sini sifatnya fleksibel, tidak ada waktu khusus.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan IR yang mengatakan:

“Tidak selalu di sekolah. Saya sendiri pernah melakukan home visit ke rumah siswa, kadang pribadi, kadang juga bersama teman-teman guru. Home visit yang saya lakukan ini dalam bentuk belajar bersama-sama. Sehingga tidak seperti konseling yang dilakukan oleh ahli profesi. Tidak terdapat waktu dan jadwal yang khusus.”

Kedua pernyataan informan tersebut, diperkuat oleh informan IB dan PK yang mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa nyaman saat belajar di sekolah. Soalnya guru-gurunya baik, suka bantu kalau saya nggak ngerti. Terus saya juga punya teman yang suka bantuin kalau saya lagi kesulitan belajar membaca.. Jadi saya nggak merasa sendirian dan lebih semangat buat belajar.” Ungkap informan PK.

“Paling nyaman di kelas, karena suasananya udah biasa, dan saya juga bisa langsung tanya kalau belum paham. Kalau ada yang bingung, saya tinggal angkat tangan, terus Bu Indri langsung jelasin. Saya juga lebih tenang kalau belajar di kelas bareng teman-teman.” Ungkap informan IB.

Dari pernyataan beberapa informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi konseling individu di SLB D YPAC Bandung berlangsung secara fleksibel dan menyatu dengan aktivitas pembelajaran. Meskipun tidak memiliki jadwal atau ruang khusus, pelaksanaan konseling tetap efektif karena dilakukan dalam suasana yang nyaman bagi siswa.

Evaluasi keberhasilan konseling terlihat dari respon siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak lagi merasa bingung, mulai mengerti, dan perlahan-lahan dapat mengejar ketertinggalan belajarnya. Guru wali kelas dan orang tua siswa juga turut memantau perkembangan siswa melalui observasi langsung dan komunikasi harian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konseling dilakukan secara informal dan tidak terstruktur, dampak yang dihasilkan sangat positif dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajarnya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan IB yang mengatakan:

“Karena masalah yang saya alami masih berhubungan sama belajar, jadi saya pikir lebih baik ikut konseling supaya bisa terbantu dan nggak bingung sendiri. Soalnya kalau sendiri suka jadi pusing, kayak nggak tahu harus tanya ke siapa. Tapi kalau ikut konseling, bisa dapet bantuan langsung dari Bu Indri.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan PK yang mengatakan bahwa:

“Karena setelah mendapat bantuan, saya jadi bisa menulis dan membaca seperti yang lain. Walaupun belum dapat menulis merangkai kata, masih menarik garis lurus, tapi saya merasa terbantu. Saya merasa terbantu banget karena sekarang lebih percaya diri waktu pelajaran.”

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling yang dilakukan secara informal memberikan dampak yang nyata bagi siswa disabilitas fisik yang

mengalami hambatan belajar. Mereka mulai memahami pelajaran, merasa tidak bingung lagi, dan mengalami kemajuan dalam kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Guru wali kelas dan orang tua juga ikut memantau perkembangan siswa melalui pengamatan dan komunikasi sehari-hari. Perubahan tersebut turut memunculkan perasaan positif pada diri siswa. Mereka merasa senang dan memiliki dorongan untuk terus mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Hal tersebut disampaikan oleh informan IB yang mengatakan bahwa:

“Saya jadi lebih ngerasa senang waktu belajar, ngerasa bisa ngikutin dengan temen-temen yang lainnya. Dulu saya suka ketinggalan atau bingung, sekarang udah lebih ngerti. Jadi lebih semangat aja setiap pelajaran, karena ngerasa ada yang bantu.”

Hal serupa juga dikatakan oleh informan PK yang mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa senang karena sudah dibantu dan jadi lebih mudah belajar. Sekarang kalau ada pelajaran yang susah, saya udah nggak takut lagi. Karena saya tahu pasti bisa minta bantuan dan akhirnya ngerti juga. Jadi nggak ngerasa sendirian.”

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling individu yang dilakukan secara informal di SLB D YPAC Bandung mampu memberikan dampak positif yang nyata bagi siswa penyandang disabilitas fisik. Meskipun tidak dilaksanakan secara formal dengan prosedur administratif yang baku, pendekatan konseling yang terintegrasi dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa untuk menerima pendampingan secara langsung. Mereka mulai memahami pelajaran, merasa tidak bingung lagi, dan mengalami kemajuan

dalam kemampuan dasar belajar. Perubahan tersebut turut memunculkan perasaan positif pada diri siswa. Mereka merasa senang dan memiliki dorongan untuk terus mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Dengan demikian, pelaksanaan konseling informal ini tidak hanya membantu siswa dalam aspek akademik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek psikososial mereka, seperti peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, dan motivasi untuk terus berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Tabel 4. 3 Tabel Tahap Pertengahan Konseling

Tema	Hasil
Teknik dan Metode Konseling	Guru menggunakan observasi, komunikasi langsung, remedial. Sedangkan pekerja sosial menggunakan metode <i>casework</i> dan teknik pemecahan masalah
Perkembangan Kognitif	Informan siswa mulai paham pelajaran dan menunjukkan peningkatan dalam membaca, menulis, dan berhitung.
Pihak yang Membantu	Guru wali kelas, orang tua, dan teman memberikan peran aktif selama proses.
Keyakinan Diri Muncul	Informan siswa merasa lebih percaya diri saat bisa mengikuti pelajaran dengan baik.
Tempat dan Suasana	Konseling dilakukan di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar.
Efektivitas Konseling	Konseling membantu siswa mengatasi hambatan belajarnya dan mengejar ketertinggalan.
Perasaan Positif	Informan siswa merasa lebih senang dan termotivasi untuk terus belajar.

4.2.4 Tahap Akhir Konseling

Pada tahap akhir konseling, terlihat perkembangan positif pada siswa di SLB D YPAC Bandung. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengeja, menulis, dan berhitung dibandingkan sebelumnya, serta menunjukkan peningkatan semangat belajar berdasarkan pengamatan langsung dari guru dan orang tua. Pernyataan tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan IB yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa lebih semangat belajar, terus juga jadi lebih senang karena sekarang sudah bisa ngerti cara menulis. Dulu saya susah banget waktu disuruh megang pensil karena tangan saya agak lemah, tapi sekarang mulai terbiasa. Saya juga belajar pelan-pelan gimana cara nulis huruf satu-satu. Selain itu, saya jadi bisa ikut latihan menghitung, meskipun masih yang dasar-dasar. Tapi saya jadi merasa lebih bisa dan nggak takut lagi buat ikut pelajaran kayak yang lain.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan PK yang mengatakan:

“Saya jadi lebih semangat belajar karena sekarang saya sudah bisa belajar mengeja kalimat huruf per huruf. Saya juga pelan-pelan belajar nulis, walaupun belum lancar tapi sudah bisa nulis beberapa kata. Rasanya senang banget karena bisa kayak teman-teman yang lain. Jadi lebih semangat kalau disuruh belajar di sekolah atau di rumah.”

Pernyataan dari kedua informan siswa diperkuat dengan tanggapan dari informan guru wali kelas yang menyampaikan:

“Kalau saya pribadi melihat indikator keberhasilannya itu ketika anak mulai bisa lebih mandiri. Jadi, dia nggak lagi terlalu bergantung sama guru atau orang lain untuk menyelesaikan masalahnya. Misalnya, dia bisa mulai ambil keputusan sendiri, tahu apa yang harus dilakukan ketika menghadapi kesulitan, dan ada perubahan sikap juga dalam belajar. Dari situ biasanya kita bisa lihat, oh berarti proses konselingnya sudah mulai berdampak positif.” Ungkap informan IR.

“Indikator keberhasilan yang saya lihat itu terutama dari konsistensi siswa dalam melakukan tugasnya dan kemauan mereka untuk terus mencoba

meskipun ada hambatan. Kalau mereka mulai menunjukkan keinginan sendiri untuk belajar atau berlatih, itu sudah tanda yang baik.” Ungkap informan HR.

Ungkapan dari kedua informan guru wali kelas tersebut turut diperkuat oleh pernyataan orang tua siswa yang menyatakan bahwa:

“Perubahan terbesar yang saya lihat setelah anak mengikuti konseling adalah anak jadi lebih mau belajar dari sebelumnya, seperti saat membeli jajanan, ia berusaha membaca tulisan yang ada di kertas kemasannya, sehingga meskipun memiliki kekurangan fisik, anak tetap bisa mengikuti pelajaran walaupun tidak sama dengan anak normal. Kalau sebelumnya itu misalkan dia sedang kesusahan dalam menulis atau membaca. Dia langsung berhenti. Sekarang dia lebih semangat kak, melihat teman-temannya sudah bisa menulis dan membaca.” Ungkap informan TR.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama wawancara, TR memberikan respons yang baik, jelas, dan terbuka terhadap setiap pertanyaan yang diajukan. TR memahami bahwa kegiatan yang dilakukan peneliti ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam penyusunan tugas akhir skripsi. TR juga memberikan *feedback* positif kepada peneliti berupa pemberian *support* untuk mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Dari pernyataan beberapa informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil akhir dari implementasi konseling individu di SLB D YPAC Bandung menunjukkan dampak positif pada perkembangan siswa. Siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam mengeja, menulis, dan berhitung, serta menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi. Perubahan ini diamati langsung oleh guru wali kelas dan orang tua, yang melihat adanya peningkatan konsistensi, kemandirian, dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Evaluasi hasil konseling menjadi bagian penting dalam melihat perkembangan siswa pasca intervensi. Secara ideal, evaluasi dilakukan oleh

berbagai pihak terkait agar gambaran perubahan siswa dapat terlihat lebih menyeluruh. Namun, dalam praktiknya di SLB D YPAC Bandung, evaluasi dilaksanakan oleh guru wali kelas dengan pendekatan informal. Tidak terdapat waktu khusus untuk mengevaluasi proses konseling, melainkan evaluasi dilakukan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, seperti saat pemberian ulangan harian, tugas, dan ujian akhir semester. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan ZF yang menyatakan bahwa:

“Biasanya guru wali kelas yang memantau, tapi hanya sebatas dalam bentuk ulangan harian, UAS, dan pembelajaran umum saja. Misalnya, dari nilai ulangan harian, nilai UAS, atau dari proses pembelajaran sehari-hari di kelas. Belum ada pemantauan yang lebih khusus atau terarah terhadap perkembangan siswa dalam hal kemampuan belajar yang lebih detail. Jadi, kalau ada perubahan kecil atau kemajuan tertentu, kadang bisa saja tidak langsung terlihat atau tercatat.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan HR yang mengatakan:

“Evaluasi ini biasanya saya sampaikan kepada orang tua berupa lisan waktu memberikan raport siswa dan tidak ada waktu atau ruang khusus, misalkan saat saya memberikan tugas, tapi kalau siswa tersebut menunjukkan hasil belajar yang sama, sebatas seperti itu saja guru-guru disini.”

Selain itu, informan TH selaku pekerja sosial juga menambahkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru wali kelas, tetapi melibatkan beberapa pihak lainnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh TH:

“Evaluasi itu biasanya nggak cuma dilakukan sama guru wali kelas aja, tapi melibatkan beberapa pihak lain juga. Misalnya, Ketua Bidang 1 bagian pendidikan, yaitu Bu Dr. Risma, juga ikut dalam proses itu. Selain itu ada juga kepala sekolah, pekerja sosial, dan tentu saja guru-guru yang terlibat langsung dengan siswa. Semua pihak itu saling berdiskusi untuk melihat perkembangan

siswa. Jadi, evaluasinya lebih menyeluruh meskipun tetap dilaksanakan dengan cara yang sederhana.”

Dari pernyataan beberapa informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil konseling di SLB D YPAC Bandung dilakukan oleh guru wali kelas secara informal, tanpa jadwal atau ruang khusus. Evaluasi terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari, seperti saat pemberian ulangan harian dan Ulangan Akhir Semester (UAS).

Perubahan positif pada siswa mulai terlihat setelah mengikuti konseling. Guru wali kelas menyampaikan bahwa siswa menunjukkan semangat belajar yang dan mulai mampu mengikuti materi pelajaran dengan baik. Selain itu, siswa juga menjadi lebih percaya diri terhadap kemampuannya, meskipun sebelumnya pernah mengalami hambatan dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling memberikan dampak yang penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan belajar siswa di SLB D YPAC Bandung. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan IB yang menyatakan bahwa:

“Saya mulai merasa bisa waktu udah dapat solusi dan tahu caranya belajar menulis dan berhitung. Sebelumnya saya bingung harus mulai dari mana, tapi setelah dibantu dan dijelaskan pelan-pelan, saya jadi paham. Sekarang saya mulai bisa ngerjain tugas sendiri tanpa terlalu banyak bantuan. Rasanya senang bisa ngerti dan nggak ketinggalan kayak dulu. Saya juga lebih percaya diri untuk mencoba ngerjain soal-soal di kelas.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan PK yang mengatakan:

“Saat saya ngerasa mulai bisa mengikuti pelajaran seperti teman-teman lainnya, saya jadi lebih semangat. Dulu saya sering bingung karena belum bisa membaca dan menulis, tapi sekarang sudah mulai bisa sedikit-sedikit. Guru dan teman-teman juga banyak bantu saya sampai akhirnya saya ngerti. Jadi

tambah semangat buat lebih bisa lagi dan pengen belajar lebih rajin supaya makin lancar. Saya merasa senang bisa ikut pelajaran bareng yang lain.”

Temuan dari kedua informan tersebut didasarkan pada hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru wali kelas. Evaluasi ini tidak dilakukan secara formal, melainkan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh informan IR:

“Karena sebelumnya saya belum pernah melakukan konseling yang dijadwalkan secara khusus dan guru yang lain pun juga sama, sehingga evaluasi biasanya dilakukan bersamaan dengan UTS, UAS, atau saat kenaikan kelas. UTS biasanya lebih fleksibel, sementara UAS bersifat lebih formal.”

Pernyataan tersebut juga serupa dengan penjelasan dari informan ZF dan HR yang mengatakan:

“Kalau kondisinya sudah mulai stabil, biasanya kami anggap aman dan tidak perlu intervensi tambahan. Tapi sebenarnya, kami tidak punya waktu khusus yang dijadwalkan secara resmi untuk melakukan evaluasi. Semuanya lebih ke pengamatan sehari-hari saja selama proses pembelajaran berlangsung. Jadi, kami memantau dari perubahan perilaku atau kemampuan siswa dari waktu ke waktu. Kalau terlihat ada kemajuan atau justru penurunan, baru biasanya kami tindak lanjuti sesuai kebutuhan.” Ungkap informan ZF.

“Karena terbatas oleh pengetahuan mengenai konseling, jadi guru-guru disini melakukan evaluasi itu sebatas melalui ulangan harian dan kegiatan praktik melalui observasi harian. Dari situ kita bisa melihat apakah siswa mengalami perkembangan setelah menjalani sesi konseling atau tidak.” Ungkap informan HR.

Selain itu, informan TR juga memberikan pernyataan yang mendukung informan IB dan PK, menyatakan bahwa:

“Anak saya mulai menunjukkan hasil dari konseling sejak masuk sekolah kemarin, karena saat itu ia mulai sering membaca tulisan di televisi atau tulisan yang ada di kertas, dan lebih semangat lagi untuk belajar membaca dan menulisnya.”

Berdasarkan pernyataan para informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil konseling di SLB D YPAC Bandung dilakukan oleh guru wali kelas

secara informal, tanpa jadwal atau ruang khusus. Evaluasi tersebut terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari, seperti ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS), serta melalui observasi langsung dalam praktik di kelas. Meskipun dilakukan secara sederhana, evaluasi ini dianggap mampu menggambarkan perkembangan siswa setelah mengikuti sesi konseling, terutama dalam hal semangat belajar, kepercayaan diri, dan kemampuan mengikuti pelajaran.

Implementasi hasil konseling tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah, tetapi juga tercermin dalam perilaku siswa di rumah. Pernyataan ini sebagaimana disampaikan oleh informan IB yang mengungkapkan bahwa:

“Di sekolah dan di rumah. Soalnya, kalau di sekolah saya jadi lebih semangat belajar dan bisa ngerti. Kalau di rumah saya mengulangi apa yang sudah diajarkan, kalau sebelumnya kesulitan menulis dan berhitung, yaudah berhenti dan tidak diulangi lagi di rumah.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan PK yang mengatakan:

“Saya merasakan dampaknya baik di sekolah maupun di rumah. Kalau di sekolah, saya jadi bisa mengikuti pelajaran lebih baik dari sebelumnya, terutama saat belajar membaca dan menulis. Dulu saya sering merasa tertinggal, tapi sekarang sudah mulai bisa mengejar. Saya juga jadi lebih percaya diri saat mengerjakan tugas. Di rumah juga jadi lebih semangat buat belajar sendiri.”

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan TR yang merupakan orang tua dari siswa PK, yang menyampaikan bahwa:

“Anak saya menerapkan hasil dari konseling, baik saat di rumah maupun di sekolah. Saya melihat ada perubahan dari cara belajarnya dan dia jadi lebih mandiri. Kalau di rumah, dia lebih mudah diarahkan dan mau belajar tanpa disuruh. Tapi kalau di sekolah, dia kadang merasa sedikit malu saat harus tampil atau diminta menjawab di depan kelas. Tapi secara keseluruhan, saya lihat ada perkembangan positif.”

Dari pernyataan beberapa informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil konseling memberikan dampak yang nyata dalam kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Siswa menunjukkan peningkatan dalam mengikuti pelajaran, serta mulai menerapkan hasil dari konseling dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, konseling terbukti dapat membantu siswa untuk mengatasi hambatan belajar, terutama dalam membaca, menulis, dan berhitung (calistung).

Pentingnya pendampingan setelah konseling selesai menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Pendampingan berperan menjaga konsistensi perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Pernyataan tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan IR, yang mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya, pendampingan tetap penting, apalagi karena kondisi anak itu bisa berubah-ubah, jadi butuh pemantauan terus menerus. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, kita bisa membantu menjaga konsistensi dalam perilaku dan semangat belajarnya, agar tidak mudah goyah ketika ada tantangan baru.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan ZF dan HR, yang mengungkapkan bahwa:

“Penting supaya masalah yang sama tidak muncul lagi. Kadang siswa terlihat baik-baik saja, tapi kalau tidak didampingi bisa muncul lagi kendalanya. Pendampingan ini juga berguna untuk memastikan mereka tetap berada pada jalur yang benar dan menjaga konsistensi dalam perkembangan mereka, baik secara akademis maupun dalam aspek lainnya.” Ungkap informan ZF.

“Pendampingan itu penting supaya siswa tidak lupa apa yang sudah dipelajari dan menjaga konsistensi mereka. Selain itu, penting juga untuk mendalami perkembangan mereka, bukan hanya dari sisi pembelajaran, tetapi juga dari sisi lainnya.” Ungkap informan HR.

Pernyataan dari ketiga informan tersebut, diperkuat oleh tanggapan dari informan TH sebagai pekerja sosial, yang menyatakan bahwa:

“Perlu yah, untuk menjaga konsistensi yang sudah dicapai oleh siswa itu sendiri, jadi tidak hanya dari aspek akademik saja, tapi aspek lainnya juga. Apalagi siswa disabilitas butuh dukungan berkelanjutan agar tetap semangat. Pendampingan juga bisa bantu kami melihat apa yang perlu diperbaiki dari proses sebelumnya”

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendampingan setelah konseling sangatlah penting untuk menjaga konsistensi perkembangan siswa. Konsistensi ini tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek sosial, emosional, dan perilaku. Dengan menjaga konsistensi tersebut, siswa dapat terus menunjukkan kemajuan secara menyeluruh dan mampu mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai selama proses konseling.

Pentingnya tindak lanjut juga menjadi hal yang tidak dapat diabaikan, selain pendampingan bagi siswa penyandang disabilitas fisik yang mengalami hambatan belajar. Tindak lanjut ini merupakan bagian penting dalam memastikan bahwa proses konseling memberikan hasil yang berkelanjutan dan efektif. Tindak lanjut tersebut di SLB D YPAC Bandung dilakukan melalui pemantauan harian yang rutin oleh guru wali kelas. Pemantauan ini bertujuan untuk mengamati perkembangan siswa secara langsung, sehingga setiap perubahan perilaku atau kesulitan yang muncul dapat segera ditangani dengan tepat. Pernyataan tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan HR, yang mengatakan bahwa:

“Biasanya tindak lanjut kami melakukan observasi yang berkesinambungan, jadi tetap dipantau meskipun sudah selesai. Jadi walaupun sesi konselingnya sudah tidak dilakukan lagi, kami tetap memperhatikan apakah ada perubahan pada perilaku atau kemampuan belajarnya. Itu juga jadi bahan evaluasi buat kami untuk melihat sejauh mana dampak konseling yang sudah dilakukan.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan ZF dan IR yang mengungkapkan:

“Tindak lanjutnya biasanya melalui observasi terus-menerus kalau saya, sama seperti guru yang lain. Jadi kami tetap pantau walaupun sesi konseling sudah selesai. Kadang saya lihat dari cara mereka menyelesaikan tugas atau saat mereka berinteraksi dengan teman. Kalau ada perubahan, biasanya langsung saya catat atau saya diskusikan dengan guru lain.” Ungkap informan ZF.

“Tindak lanjut biasanya yang saya lakukan adalah mendorong agar siswa secara sadar menyatakan komitmennya untuk menjalankan solusi yang telah disepakati, seperti melalui observasi. Saya juga sering memberikan penguatan verbal, agar mereka merasa dihargai ketika berusaha. Dengan begitu mereka punya motivasi dari dalam diri sendiri, bukan karena disuruh.” Ungkap informan IR.

Temuan dari ketiga informan guru wali kelas tersebut diperkuat oleh pernyataan informan TH, yang menyampaikan bahwa:

“Karena sebelumnya saya belum pernah menangani masalah siswa yang mengalami hambatan belajar, jadi disini saya memberikan jawaban bahwa seharusnya tindak lanjutnya yaitu dilakukan dengan memantau perkembangan siswa melalui guru wali kelas, pekerja sosial, dan orang tua. Namun karena terbatasnya tenaga, sehingga konseling ini sendiri di SLB itu dilakukan oleh guru wali kelas dan prosesnya tidak seperti yang dilakukan oleh psikolog atau profesional yang lain. Bahkan jika diperlukan, dilakukan home visit ulang untuk memastikan siswa benar-benar mandiri dan tidak ada masalah baru yang muncul.”

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut setelah konseling di SLB D YPAC Bandung dilakukan melalui observasi berkesinambungan oleh guru wali kelas. Guru tetap memantau kondisi siswa meskipun konseling telah selesai. Meskipun pelaksanaannya bersifat informal, hal ini sejalan dengan pernyataan informan TH yang menyampaikan bahwa keterbatasan tenaga profesional membuat pelaksanaan konseling dan tindak lanjutnya dilakukan oleh guru wali kelas.

Tabel 4. 4 Tabel Tahap Akhir Konseling

Tema	Hasil
Hasil Konseling	Informan siswa mulai bisa mengeja, menulis, dan semangat belajarnya meningkat.
Pihak Evaluasi	Guru wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua terlibat dalam mengevaluasi hasil.
Perubahan dan Evaluasi	Keberhasilan dirasakan saat siswa mendapat semangat dan bisa mengikuti pelajaran.
Implementasi Hasil	Dampak konseling terlihat baik di rumah maupun di sekolah.
Pentingnya Pendampingan Setelah Konseling Selesai	Pendampingan diperlukan untuk menjaga konsistensi perkembangan siswa, baik dari aspek akademik maupun aspek lainnya.
Tindak Lanjut Setelah Konseling	Tindak lanjut dilakukan observasi baik dengan guru wali kelas, pihak sekolah yang lain, maupun orang tua siswa

4.3 Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis mengkaji dan hasil penelitian mengenai implementasi konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar terhadap penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung dengan mengaitkan temuan lapangan dari hasil wawancara informan dengan konsep teori yang digunakan dalam penelitian. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori proses konseling menurut Brammer dalam Willis dari bukunya yang berjudul “Konseling Individual : Teori dan Praktek” (2019), dimana disebutkan terdapat tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir konseling.

Pembahasan ini disusun secara sistematis untuk menggambarkan kesesuaian atau ketidaksesuaian antara implementasi konseling individu di SLB D YPAC Bandung dengan teori yang menjadi landasan. Pembahasan ini akan berfokus pada analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, dan analisis sistem sumber yang sesuai berdasarkan hasil penelitian.

4.3.1 Analisis Hasil Penelitian

Peneliti melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi konseling individu dalam mengatasi hambatan belajar pada siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung. Brammer dalam Willis dari bukunya *Konseling Individual : Teori dan Praktek*, proses konseling individu mencakup empat tahapan utama yang dijalankan secara sistematis oleh konselor, meliputi tahap awal konseling, tahap pertengahan ko seling, tahap akhir konseling. Namun, berdasarkan temuan di lapangan, implementasi konseling individu di SLB D YPAC Bandung belum sepenuhnya mengintegrasikan keempat proses tersebut secara utuh. Praktik konseling masih berjalan secara informal dan belum memiliki struktur prosedural yang konsisten sebagaimana yang diuraikan dalam teori. Berikut ini disajikan hasil analisis penelitian berdasarkan empat tahapan konseling menurut Brammer:

1. Tahap Awal Konseling

1) Membangun Hubungan Konseling yang Melibatkan Klien

Proses membangun hubungan konseling di SLB D YPAC Bandung berlangsung dalam konteks interaksi informal antara guru wali kelas dan

siswa. Hubungan ini terbentuk bukan karena adanya kesadaran akan struktur konseling profesional, melainkan karena kedekatan emosional yang terjalin dari rutinitas harian di kelas. Meskipun secara teknis belum memenuhi standar hubungan konseling formal, interaksi ini tetap memfasilitasi terbangunnya kepercayaan siswa terhadap guru. Akan tetapi, tidak adanya peran konselor profesional menyebabkan kualitas hubungan konseling yang terbentuk menjadi terbatas. Guru wali kelas menjalankan peran ganda sebagai pendidik dan pembimbing tanpa pembekalan khusus dalam membina hubungan konseling terapeutik. Karen Healy (2022:58-59) dalam bukunya yang berjudul *“Social Work Theories in Context : Creating Frameworks for Practice”* (3rd ed.), menyatakan bahwa:

*“Practitioners in dual roles as educators and informal counselors often find themselves without adequate training to navigate the emotional complexity of therapeutic relationships, particularly with clients with special needs. Profesional preparation is essential in supporting therapeutic engagement. Without it, the risk is a shallow connection that lacks the depth required for transformative change.”*⁴⁶

Pernyataan tersebut menekankan bahwa praktisi yang memiliki peran ganda sebagai pendidik sekaligus konselor informal sering kali berada dalam posisi tanpa pelatihan yang memadai untuk menghadapi kompleksitas emosional dalam hubungan terapeutik, khususnya dengan klien yang memiliki kebutuhan khusus. Artinya, hubungan yang sudah terbentuk memang memberikan rasa aman dan dukungan bagi siswa, tetapi belum bisa dikatakan sebagai hubungan konseling yang ideal. Hubungan yang ideal

⁴⁶ Healy K., *“Social Work Theories in Context : Creating Frameworks for Practice”*, Bloomsbury Publishing Plc, (2022), h 58-59.

dalam konseling tidak hanya menumbuhkan kenyamanan, tetapi juga mampu membawa perubahan secara psikologis, emosional, dan perilaku melalui proses yang terarah.

Secara keseluruhan, meskipun guru wali kelas di SLB D YPAC Bandung telah menciptakan suasana yang hangat dan penuh empati, ketiadaan konselor profesional membatasi efektivitas hubungan tersebut dalam kerangka konseling formal. Interaksi yang sudah terjalin ini tetap menjadi titik masuk yang kuat dan menjanjikan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan bimbingan teknis dasar bagi guru wali kelas, khususnya mengenai metode dan teknik dasar konseling, pendekatan yang tepat bagi siswa penyandang disabilitas fisik, serta pemahaman terhadap dinamika psikososial yang mereka hadapi. Langkah ini akan memperkuat kapasitas guru dalam menjalankan perannya secara lebih profesional, tanpa menghilangkan pendekatan empatik yang sudah terbentuk. Dengan adanya bimbingan teknis ini, hubungan antara guru dan siswa tidak lagi sekadar relasi informal yang bersifat suportif, melainkan dapat berkembang menjadi bagian dari intervensi psikososial yang lebih sistematis. Sehingga, implementasi konseling yang selama ini bersifat informal dapat ditransformasikan menjadi sistem layanan yang lebih terstruktur, dengan tetap mempertahankan pendekatan yang humanis dan empatik.

2) Memperjelas dan Mendefinisikan Masalah

Peneliti menilai bahwa proses memperjelas dan mendefinisikan masalah di SLB D YPAC Bandung masih dilakukan secara sederhana dan terbatas,

yaitu hanya berdasarkan pengamatan langsung guru terhadap sikap dan hasil belajar siswa di kelas. Guru wali kelas, yang sehari-hari mendampingi siswa, memang menunjukkan kepekaan terhadap munculnya gejala hambatan belajar seperti kesulitan membaca, menulis, atau berhitung. Namun, proses ini belum dilengkapi dengan alat atau pendekatan asesmen yang sistematis dan menyeluruh. Peneliti melihat bahwa tantangan utama di SLB D YPAC Bandung adalah keterbatasan guru dalam kapasitas profesional sebagai konselor.

Hepworth, Rooney, dan Larsen (2010) dalam bukunya "*Direct Social Work Practice: Theory and Skill*", menekankan pentingnya proses asesmen sebagai dasar untuk menentukan kebutuhan klien secara akurat. Assessment tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menafsirkan dan memahami konteks permasalahan klien secara holistik. Pendekatan ini sangat penting dalam konseling bagi anak berkebutuhan khusus, agar masalah yang muncul bisa ditangani dari akarnya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar proses memperjelas masalah di SLB D YPAC Bandung tidak hanya mengandalkan pengamatan sehari-hari, tetapi perlu diperkuat dengan menggunakan format asesmen yang terstruktur untuk mengukur dan mengetahui kondisi siswa secara lebih mendalam dan menyeluruh. Format asesmen ini dapat membantu guru wali kelas dalam mengidentifikasi akar permasalahan siswa secara lebih tepat, bukan hanya berdasarkan gejala yang tampak. Dengan asesmen yang sistematis, guru dapat membuat keputusan yang lebih akurat mengenai jenis bantuan atau intervensi yang dibutuhkan

siswa. Misalnya, penggunaan lembar observasi perilaku, kuisioner sederhana tentang emosi dan minat belajar, atau pencatatan berkala terhadap kemajuan siswa, dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam proses konseling.

Hepworth, Rooney, dan Larsen (2010: 34) dalam bukunya "*Direct Social Work Practice: Theory and Skills*" menjelaskan bahwa "*Assessment is not merely gathering information. It is a process of organizing and interpreting information to understand the client's situation and needs*".⁴⁷ Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya asesmen sebagai langkah awal yang menentukan arah intervensi. Guru wali kelas di SLB D YPAC Bandung memang bukan profesional di bidang konseling atau pekerjaan sosial, namun dengan pelatihan dasar dan alat asesmen yang sesuai, mereka tetap dapat menjalankan proses konseling yang lebih terarah dan bermakna. Dengan begitu, layanan konseling yang ada tidak hanya bersifat reaktif, tetapi benar-benar mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

3) Membuat Penafsiran dan Penjajakan

Tahap penafsiran dan penjajakan, yang idealnya menjadi ruang eksplorasi individu dari masalah yang dihadapi oleh siswa disabilitas fisik, belum diimplementasikan di SLB D YPAC Bandung. Guru wali kelas tidak melakukan proses penggalian mendalam terhadap siswa tentang hambatan belajarnya. Proses konseling pun tidak dilakukan dalam bentuk sesi yang terstruktur. Interaksi konseling hanya terjadi dalam bentuk diskusi kecil yang

⁴⁷ Hepworth, Rooney, Larsen, "*Direct Social Work Practice : Theory and Skills*", (2010), h 34.

berlangsung saat kegiatan belajar mengajar. Hal ini membuat proses penjajakan tidak berkembang secara optimal dan tidak memberi ruang cukup bagi siswa untuk merefleksikan perasaan, pengalaman pribadi, atau makna dari kesulitan yang mereka alami. Selain itu, ketiadaan tenaga profesional seperti psikolog atau pekerja sosial yang secara khusus mendampingi proses asesmen dan pendampingan psikososial menyebabkan guru harus menjalankan peran ganda yang sebenarnya di luar kapasitas profesionalnya. Akibatnya, pendekatan yang digunakan dalam proses penjajakan cenderung bersifat dangkal. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi konseling individu di SLB D YPAC Bandung, khususnya pada tahap ini, belum diintegrasikan secara menyeluruh. Intervensi yang dilakukan oleh guru wali kelas hanya berupa pemberian tugas tambahan ataupun diskusi kecil saat kegiatan belajar mengajar. Akibatnya, tujuan utama dari konseling individu adalah membantu klien memahami dan mengatasi masalahnya, mengenali pola hidupnya, serta mengurangi pandangan negatif terhadap diri sendiri dan rasa rendah diri, belum tercapai secara maksimal.

Hepworth *et al.* (2017:136) dalam bukunya yang berjudul "*Direct Social Work Practice : Theory and Skills*" menyatakan bahwa:

*"The ability to help clients achieve meaningful change depends on a consciously constructed therapeutic alliance, the counselor is not merely present but employs advanced techniques such as reframing, guided discovery, and structured goal-setting."*⁴⁸

⁴⁸ Hepworth, Rooney, Larsen, "*Direct Social Work Practice : Theory and Skills*", (2022), h 132.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kemampuan untuk membantu klien mencapai perubahan yang bermakna bergantung pada aliansi terapeutik yang dibangun secara sadar, konselor tidak hanya hadir, tetapi juga menggunakan teknik lanjutan seperti *reframing*, *guided discovery*, dan *goal-setting* yang terstruktur. Namun kenyataannya di SLB D YPAC Bandung, dikarenakan guru tidak memiliki latar belakang konseling formal, mereka hanya melakukan *problem solving* sederhana (misalnya, memberi tambahan). Padahal, selanjutnya Hepworth *et al.* (2017:142) menjelaskan bahwa:

*“Addressing learning barriers in children with special needs requires the use of more comprehensive intervention techniques, including behavioral pattern analysis, environmental modification interventions, and systematic family involvement.”*⁴⁹

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa penanganan hambatan belajar pada anak berkebutuhan khusus memerlukan penggunaan teknik intervensi yang lebih komprehensif, termasuk analisis pola perilaku, intervensi modifikasi lingkungan, dan keterlibatan keluarga secara sistematis.

4) Menegosiasikan Kontrak

Tahap menegosiasikan kontrak dalam konseling individu yang bertujuan untuk menetapkan kesepakatan antara konselor dan klien terkait tujuan, waktu, serta peran masing-masing, belum diintegrasikan di SLB D YPAC Bandung. Tidak adanya kontrak, baik secara tertulis maupun lisan, menandakan bahwa proses konseling berlangsung tanpa struktur yang jelas. Konseling hanya dilakukan secara insidental berdasarkan kebutuhan sesaat

⁴⁹ Hepworth, Rooney, Larsen, "*Direct Social Work Practice : Theory and Skills*", (2022), h 142.

yang muncul di kelas, tanpa adanya perencanaan atau tujuan jangka panjang. Hal ini mengakibatkan proses konseling tidak memiliki arah yang terukur dan tidak dapat dievaluasi pelaksanaannya. Kadushin, A., & Kadushin, G. (2013:56) dalam bukunya yang berjudul "*The Social Work Interview*" (5th ed.), menyatakan bahwa:

*"The counseling contract establishes the framework for the counseling relationship. It clarifies expectations, responsibilities, and the goals of the counseling process, thereby enabling a focused and measurable intervention. Without this contract, counseling sessions may become sporadic and unproductive."*⁵⁰

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa negosiasi kontrak merupakan tahap fundamental dalam proses konseling yang berfungsi sebagai dasar pengaturan hubungan profesional antara konselor dan klien. Tanpa adanya kontrak yang jelas, proses konseling berisiko menjadi tidak terarah dan kurang efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan temuan di lapangan dan merujuk pada teori Brammer dalam Willis (2019:51) dari bukunya yang berjudul "Konseling Individual: Teori dan Praktek", disebutkan bahwa "Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dengan konselor. Artinya, mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang paling ditunjang". Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kontrak dalam konseling memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar kerja sama antara konselor dan klien. Kontrak tidak hanya menetapkan kerangka kerja, tetapi

⁵⁰ Kadushin, A., & Kadushin G., "*The Social Work Interview* ", Columbia University Press, (2013), h 56.

juga membangun komitmen bersama yang menjadi landasan keberlangsungan proses konseling.

Peneliti menilai bahwa ketiadaan proses negosiasi kontrak dalam implementasi konseling di SLB D YPAC Bandung mencerminkan lemahnya fondasi struktural dalam pelaksanaan layanan konseling. Brammer menekankan bahwa tahap awal konseling, khususnya pembuatan kontrak, mengandung makna ajakan untuk menjalin kerja sama yang setara dan terarah dalam proses konseling. Dalam hal ini, kontrak bukan sekadar dokumen administratif, melainkan merupakan instrumen terapeutik yang berfungsi mengarahkan dinamika hubungan konselor dan klien agar berjalan secara konsisten, terstruktur, dan profesional. Oleh karena itu, peneliti menilai penting bagi sekolah untuk mulai menerapkan tahapan negosiasi kontrak secara sederhana namun sistematis, terutama karena guru wali kelas menjalankan peran ganda sebagai konselor. Dengan adanya kontrak, konseling bisa dirancang lebih terarah, memiliki tujuan yang jelas, dan bisa dipantau hasilnya. Hal ini juga akan membantu meningkatkan kualitas layanan konseling di sekolah, meskipun dilakukan oleh guru dan bukan oleh konselor profesional. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Brammer yang menekankan pentingnya kesepakatan, kejelasan peran, dan struktur dalam konseling individual.

2. Tahap Pertengahan Konseling

Tahap pertengahan dalam proses konseling individu adalah fase penting untuk memperdalam pemahaman terhadap masalah siswa serta memperkuat

hubungan antara konselor dan klien. Setelah masalah berhasil didefinisikan pada tahap awal, tahap ini berfokus pada dua hal utama, yaitu penjelajahan masalah klien serta bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Kedua elemen ini penting agar konseling berjalan efektif dan menyeluruh. Namun dalam implementasinya di SLB D YPAC Bandung, proses konseling individu tidak dilakukan oleh konselor profesional, melainkan oleh guru wali kelas yang menjalankan peran pendampingan secara informal.

Brammer dalam Willis (2019) dari bukunya yang berjudul “Konseling Individual: Teori dan Praktek”, tahap pertengahan dalam konseling bukan sekadar memberikan solusi cepat terhadap masalah klien. Justru pada tahap inilah konselor diharapkan mampu mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan klien dan melakukan *reassessment* atau penilaian ulang terhadap kondisi klien. Tahap ini bertujuan untuk menyusun rencana bantuan yang lebih tepat berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap perkembangan klien. Oleh karena itu, intervensi yang diberikan harus bersifat dinamis dan responsif terhadap kebutuhan klien dari waktu ke waktu.

Peneliti memandang bahwa meskipun guru wali kelas di SLB D YPAC Bandung bukan konselor profesional, peran mereka sangat strategis. Guru memiliki akses harian terhadap siswa dan memahami dinamika perilaku serta kesulitan belajar yang dihadapi. Sayangnya, bantuan yang diberikan masih bersifat praktis dan spontan, seperti memberikan latihan membaca atau menulis, tanpa proses penilaian mendalam terhadap penyebab kesulitan siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa fungsi tahap pertengahan sebagai fase eksplorasi masalah dan perencanaan intervensi belum dijalankan secara maksimal. Dalam praktik pekerjaan sosial, hal ini senada dengan konsep “*planned change process*” yang dikemukakan oleh Zastrow (2010) dalam bukunya “*Introduction to Social Work and Social Welfare*”. Ia menjelaskan bahwa dalam proses intervensi, pekerja sosial harus melakukan pengkajian ulang secara berkelanjutan agar intervensi tetap relevan dan tepat sasaran. Dengan kata lain, tahap pertengahan bukan hanya soal memberikan bantuan, tetapi bagaimana bantuan itu dirancang secara sadar, berdasarkan evaluasi dan kebutuhan yang telah dipetakan bersama klien.

Peneliti menilai bahwa guru wali kelas sebagai pelaksana konseling di sekolah dapat menerapkan prinsip-prinsip ini meskipun dengan pendekatan sederhana. Misalnya, melalui dialog terbuka, pengamatan perilaku sehari-hari, dan pencatatan perkembangan siswa, guru dapat menyusun bentuk intervensi yang terarah dan terukur. Contohnya seperti penggunaan media visual untuk kesulitan membaca atau bimbingan motorik untuk menulis. Strategi ini mendekatkan guru wali kelas pada praktik konseling yang berbasis pemahaman, bukan hanya respons sesaat. Dengan mengacu pada teori Brammer dan pendekatan dalam praktik pekerjaan sosial, peneliti menilai bahwa tahap pertengahan dalam konseling tetap bisa dijalankan secara bermakna meskipun tanpa konselor profesional. Guru wali kelas sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa, dapat menjalankan peran ini secara sederhana namun terarah.

3. Tahap Akhir Konseling

Pada tahap akhir konseling, evaluasi keberhasilan dilakukan guru melalui pengamatan perkembangan perilaku dan hasil belajar siswa secara informal. Informan IR menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan berdasarkan perubahan sikap siswa di kelas dan komunikasi dengan orang tua, tanpa adanya catatan atau laporan tertulis. Begitu pula informan ZF dan HR menyatakan bahwa evaluasi hanya berupa observasi harian saja. Walaupun dalam tahap akhir konseling ini peneliti telah melakukan validasi kepada siswa yang mengalami hambatan belajar dan mereka menyatakan bahwa terdapat perubahan perilaku, akan tetapi tahap akhir konseling seharusnya mencakup evaluasi formal. Brammer dalam Willis (2019) dari bukunya yang berjudul “Konseling Individual : Teori dan Praktek”, menyebutkan bahwa pada tahap akhir terdapat beberapa tujuan yang harus dicapai, yaitu memutuskan perubahan sikap dan perilaku, terjadinya *transfer of learning* pada diri klien, melaksanakan perubahan perilaku, dan mengakhiri hubungan. Namun, dalam implementasinya di SLB D YPAC Bandung, belum sepenuhnya diintegrasikan. Evaluasi hanya dilaksanakan melalui observasi harian saja dan melalui pembagian rapor kepada orang tua. Selain itu, tidak adanya kontrak awal juga membuat pengakhiran hubungan konseling pada tahap ini belum diintegrasikan.

Ketidaksesuaian ini disebabkan oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan dan berdampak langsung terhadap belum optimalnya implementasi konseling individu di SLB D YPAC Bandung. Pertama, keterbatasan sumber

daya manusia, khususnya dalam hal keberadaan tenaga konselor profesional atau pekerja sosial tetap. Saat ini, SLB D YPAC Bandung hanya memiliki satu pekerja sosial tidak tetap yang tidak bisa setiap hari hadir di sekolah. Akibatnya, proses konseling diserahkan kepada guru wali kelas yang tidak memiliki latar belakang atau pelatihan khusus dalam bidang konseling. Hal ini menyebabkan pendekatan yang dilakukan bersifat informal, berupa arahan atau nasihat, tanpa menggunakan teknik konseling profesional.

Kedua, minimnya fasilitas pendukung, seperti ruang konseling yang layak dan khusus. Saat ini, tidak tersedia ruang konseling yang memadai, sehingga percakapan dengan siswa harus dilakukan di dalam kelas atau di sela-sela kegiatan pembelajaran. Kondisi ini tentu tidak mendukung privasi siswa dan mengganggu efektivitas komunikasi yang seharusnya bersifat personal dan mendalam dalam proses konseling. Ketiga, tidak adanya sistem atau prosedur standar dalam pelaksanaan konseling, termasuk dalam hal dokumentasi, evaluasi, dan tindak lanjut. Guru wali kelas tidak memiliki panduan tertulis untuk mendokumentasikan proses atau hasil konseling, sehingga setiap intervensi berjalan secara situasional dan tidak terstruktur. Keempat, tidak adanya kebijakan internal sekolah yang mendukung pelaksanaan konseling individu secara komprehensif. Tanpa adanya kebijakan yang mengatur secara jelas mekanisme pelaksanaan konseling, termasuk kewajiban pelaporan, evaluasi, serta pengakhiran hubungan konseling, maka seluruh proses bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Hal ini membuat sulit untuk

memastikan layanan konseling berjalan dengan standar yang sama dan menjadi bagian yang teratur dalam proses pembelajaran dan pemulihan siswa.

4.3.2 Analisis Masalah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi konseling individu dalam mengatasi hambatan belajar pada siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung, ditemukan beberapa masalah penting yang terjadi. Permasalahan-permasalahan ini muncul pada keseluruhan tahapan konseling, yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir konseling. Adapun peneliti melakukan analisis permasalahan sebagai berikut:

1. Tahap Awal Konseling

Kendala utama terletak pada belum terbangunnya hubungan konseling secara profesional. Hubungan yang terbentuk antara guru wali kelas dan siswa lebih bersifat informal, terbentuk dari interaksi harian dan kedekatan emosional, bukan dari pendekatan konseling yang terstruktur. Selain itu, proses identifikasi dan penjelasan masalah belum didasarkan pada asesmen psikologis atau observasi yang sistematis, melainkan hanya berdasarkan pengamatan guru. Akibatnya, pemahaman terhadap permasalahan siswa masih bersifat dangkal dan belum menyentuh akar permasalahan secara mendalam. Proses penjajakan dan penafsiran juga belum dilakukan secara optimal karena belum adanya ruang eksplorasi pribadi siswa dalam suasana konseling yang mendukung. Maksud dari pernyataan tersebut adalah, meskipun siswa merasa nyaman dan senang berada di sekolah, belum ada proses konseling yang benar-

benar membantu mereka untuk mengenal diri mereka lebih dalam, seperti apa yang mereka rasakan, pikirkan, atau inginkan. Dalam konseling, ada tahap yang disebut penjajakan dan penafsiran, yaitu proses untuk memahami secara mendalam masalah yang dialami siswa dan bagaimana mereka melihat dirinya sendiri. Namun, kenyataannya di SLB D YPAC Bandung belum berjalan secara optimal karena belum tersedia ruang atau waktu khusus, belum ada pendampingan profesional misalnya oleh psikolog atau konselor sekolah, guru lebih banyak berperan sebagai pendamping belajar, bukan konselor yang menangani sisi psikologis siswa secara sistematis. Tahap negosiasi kontrak antara guru dan siswa juga belum pernah dilakukan, sehingga proses konseling tidak memiliki acuan tujuan, waktu, atau peran yang jelas antara pihak yang terlibat.

2. Tahap Pertengahan Konseling

Pada tahap pertengahan konseling, yang seharusnya menjadi inti dari proses intervensi, pelaksanaan konseling di SLB D YPAC Bandung justru berlangsung secara sederhana dan kurang sistematis. Intervensi yang dilakukan oleh guru wali kelas cenderung bersifat fleksibel dan praktis, seperti mengulang kembali pelajaran, tanpa adanya rencana jangka panjang atau penggunaan teknik konseling yang tepat sesuai kebutuhan siswa penyandang disabilitas fisik. Meskipun pendekatan berbasis terapi seperti fisioterapi sudah diterapkan, pendekatan lain yang juga penting seperti terapi okupasi, terapi bermain dan konseling individual yang menyesuaikan karakteristik setiap siswa belum sepenuhnya diintegrasikan dalam proses intervensi. Meskipun

terdapat seorang pekerja sosial, perannya masih terbatas pada penanganan isu ekonomi, seperti membantu orang tua siswa yang mengalami kesulitan membayar iuran sekolah (SPP), dan belum difungsikan secara optimal dalam menangani permasalahan psikososial maupun hambatan belajar yang dialami oleh siswa penyandang disabilitas fisik.

Guru wali kelas yang merangkap peran sebagai pendidik dan konselor pun tidak memiliki pembekalan atau pengetahuan khusus terkait pendekatan dan teknik konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Akibatnya, intervensi yang dilakukan tidak tersusun secara terstruktur dan cenderung mengandalkan pengalaman pribadi daripada strategi berbasis teori dan bukti ilmiah. Kondisi ini menyebabkan tahap pertengahan konseling berjalan tanpa arah yang jelas dan kurang efektif dalam mencapai tujuan perubahan perilaku maupun peningkatan kapasitas belajar siswa.

3. Tahap Akhir Konseling

Proses evaluasi konseling di SLB D YPAC Bandung dilakukan secara informal, hanya berdasarkan pengamatan guru sehari-hari terhadap perubahan perilaku siswa. Tidak ada evaluasi resmi yang dicatat, juga tidak ada prosedur yang jelas untuk mengakhiri proses konseling. Hal ini membuat penilaian terhadap keberhasilan intervensi kurang maksimal dan sulit menentukan apakah tujuan konseling sudah tercapai. Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menjadi kendala utama. Sekolah tidak memiliki ruang khusus untuk konseling, sehingga kegiatan ini sering dilakukan di dalam kelas atau di sela-sela jam pelajaran. Sekolah tidak memiliki konselor tetap, psikolog, atau pekerja sosial

yang hadir setiap hari. Guru wali kelas yang menangani konseling harus melakukannya sendiri tanpa dukungan tim, sehingga evaluasi dan tindak lanjut konseling menjadi tidak optimal dan kurang menyeluruh.

Secara keseluruhan, berbagai permasalahan tersebut saling berkaitan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti keterbatasan tenaga profesional (misalnya, tidak adanya konselor atau pekerja sosial tetap di sekolah), kurangnya fasilitas pendukung seperti ruang konseling khusus, belum tersedia panduan standar seperti formulir asesmen, serta terbatasnya pengetahuan guru wali kelas dalam melaksanakan konseling kepada siswa penyandang disabilitas fisik. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi konseling individu di SLB D YPAC Bandung masih membutuhkan banyak penguatan dari berbagai aspek, agar bisa berjalan dengan baik, terarah, dan memberikan manfaat nyata bagi perkembangan siswa penyandang disabilitas fisik.

4.3.3 Analisis Kebutuhan

Berdasarkan analisis masalah yang telah dijabarkan mengenai implementasi konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar pada penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung, terdapat beberapa kebutuhan penting yang harus dipenuhi guna memaksimalkan efektivitas kegiatan konseling tersebut. Upaya pemenuhan kebutuhan ini sangat diperlukan agar implementasi konseling individu dapat berjalan dengan lebih terstruktur, sistematis, dan memberikan dampak positif yang nyata bagi perkembangan siswa. Adapun analisis kebutuhan yang diperlukan, sebagai berikut:

1. Pertama, diperlukan format asesmen terstruktur atau alat ukur sederhana yang terstruktur untuk mengetahui hambatan belajar pada siswa penyandang disabilitas fisik. Contohnya berupa lembar observasi standar atau kuesioner singkat yang mampu mengidentifikasi kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Format ini juga bisa mencakup aspek psikososial yang memengaruhi proses belajar siswa agar intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran.
2. Kedua, perlu adanya standarisasi alur layanan konseling yang jelas dan mudah dipahami oleh guru wali kelas serta tenaga pendamping lain. Hal ini bertujuan agar setiap tahap pelayanan konseling, mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi, dapat berjalan secara sistematis dan konsisten.
3. Ketiga, diperlukan cara pencatatan dan pengawasan yang sederhana tapi efektif untuk merekam proses dan hasil konseling. Misalnya, buku catatan atau formulir sederhana yang mencatat setiap pertemuan konseling, masalah yang dibahas, cara yang digunakan untuk membantu siswa, serta perkembangan yang dialami siswa. Catatan ini membantu memantau kemajuan siswa dan menjadi dasar untuk langkah berikutnya, sekaligus memberikan informasi yang jelas bagi sekolah dan orang tua.
4. Keempat, diperlukan penguatan kapasitas guru wali kelas melalui bimbingan teknis dasar konseling. Mengingat guru wali kelas menjadi pelaksana utama layanan konseling di sekolah, maka sangat penting untuk meningkatkan kapasitas mereka melalui pelatihan dasar mengenai teknik-teknik konseling

sederhana, etika konseling, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa penyandang disabilitas fisik. Pelatihan ini akan memperkuat kompetensi guru dalam menjalankan fungsi konseling secara lebih profesional.

4.3.4 Analisis Sistem Sumber

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi konseling individu dalam mengatasi hambatan belajar pada siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung, dapat diidentifikasi beberapa sistem sumber yang berperan penting dalam mendukung optimalisasi pelaksanaan konseling tersebut. Sistem sumber ini berfungsi sebagai penunjang yang membantu meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan implementasi konseling individu. Keberadaan sistem sumber ini menjadi penting karena pelaksanaan konseling tidak dapat berjalan secara maksimal apabila hanya mengandalkan guru wali kelas sebagai pelaksana utama, tanpa dukungan dari pihak-pihak terkait lainnya. Adapun analisis sistem sumber yang telah dilakukan oleh peneliti, senagai berikut:

1. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal mencakup dukungan dari lembaga atau institusi resmi serta tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab langsung dalam proses pelaksanaan layanan konseling. Sistem formal ini sangat penting untuk memastikan implementasi konseling berjalan sesuai prosedur dan didukung oleh kebijakan serta tenaga profesional yang kompeten. Dalam penelitian ini, pihak-pihak yang termasuk sistem sumber formal antara lain:

- 1) Guru wali kelas, sebagai pelaksana utama program, yang membutuhkan dukungan berupa bimbingan teknis, panduan kerja, serta sistem monitoring untuk menjalankan konseling individual secara sistematis dan terdokumentasi. Peran guru harus ditunjang dengan perangkat teknis seperti format asesmen, alur layanan, dan catatan konseling.
- 2) Pekerja sosial, yang dapat mendampingi guru wali kelas dalam melakukan asesmen dan menyusun rencana intervensi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh siswa. Peran pekerja sosial juga penting dalam mendukung guru wali kelas dalam dokumentasi kasus dan evaluasi hasil konseling.
- 3) Kepala sekolah atau pimpinan Sekretariat YPAC Bandung, yang berperan dalam pengambilan kebijakan dan memberikan dukungan struktural terhadap pelaksanaan program konseling agar dapat berjalan secara terintegrasi dalam sistem sekolah.

2. Sistem Sumber Informal

Sistem sumber informal merupakan dukungan yang berasal dari lingkungan sosial terdekat siswa dan berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan belajar dan emosional siswa. Sumber informal ini berperan besar dalam mendukung kontinuitas dan keberhasilan intervensi di luar sesi konseling formal. Dalam penelitian ini sistem sumber informal meliputi:

- 1) Orang tua atau anggota keluarga, yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai kondisi siswa di rumah serta mendukung pelaksanaan intervensi di luar sekolah.
- 2) Teman sebaya, yang berperan dalam membangun dukungan sosial di lingkungan sekolah, serta dapat meningkatkan motivasi dan kenyamanan siswa dalam proses belajar.
- 3) Guru lain (non wali kelas), yang turut memberikan informasi tambahan mengenai kondisi siswa di berbagai mata pelajaran dan memberikan dukungan emosional sehari-hari.

3. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan mencakup dukungan dari institusi, organisasi, dan komunitas di luar sekolah dan keluarga, yang dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung implementasi konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar bagi siswa penyandang disabilitas fisik. Sistem sumber kemasyarakatan yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini, meliputi:

- 1) Sekretariat Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Bandung, sebagai lembaga pengelola sekolah, untuk memfasilitasi kolaborasi antar profesional, misalnya psikolog dan pekerja sosial, serta mengembangkan dan mengesahkan standar form asesmen, alur layanan, dan sistem pencatatan yang dapat digunakan secara institusional.

- 2) Komunitas atau relawan mahasiswa, seperti dari perguruan tinggi yang memiliki program studi bimbingan konseling, psikologi, atau pekerjaan sosial, yang dapat berperan dalam mendukung pelaksanaan program melalui kegiatan pengabdian masyarakat, praktik lapangan, maupun program kerja sama. Keterlibatan mereka dapat membantu menambah tenaga pendukung dalam implementasi konseling. Selain itu, mereka juga dapat membawa pengetahuan baru dunia akademik, serta membantu memperkenalkan praktik-praktik konseling dan sesuai dengan perkembangan keilmuan saat ini. Hal ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi sekolah khususnya guru wali kelas sebagai pelaksana konseling, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran langsung bagi mahasiswa tersebut dalam memahami dinamika pendampingan terhadap siswa penyandang disabilitas fisik di lapangan.

BAB V

USULAN PPROGRAM

5.1 Dasar Pemikiran

Konseling individu merupakan salah satu layanan penting dalam dunia pendidikan, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk penyandang disabilitas fisik. Layanan ini berperan dalam membantu siswa mengatasi berbagai hambatan yang mereka hadapi, baik dalam aspek personal, sosial, maupun akademik. SLB D YPAC Bandung adalah lembaga pendidikan luar biasa yang menyediakan layanan pendidikan khusus untuk siswa penyandang disabilitas fisik. Namun, berdasarkan hasil temuan penelitian pada Bab IV, implementasi konseling individu di SLB D YPAC Bandung masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan tenaga profesional (misalnya, tidak adanya konselor atau pekerja sosial tetap di sekolah), kurangnya fasilitas pendukung seperti ruang konseling khusus, belum tersedia panduan standar seperti formulir asesmen, serta terbatasnya pengetahuan guru wali kelas dalam melaksanakan konseling kepada siswa penyandang disabilitas fisik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual di SLB D YPAC Bandung masih membutuhkan penguatan di berbagai aspek penting agar dapat berjalan secara optimal, terarah, dan memberikan dampak nyata bagi perkembangan pribadi dan akademik siswa penyandang disabilitas fisik. Kelemahan dalam sistem yang ada saat ini menegaskan pentingnya adanya intervensi yang menyeluruh dan terstruktur untuk

memperbaiki dan meningkatkan mutu layanan yang tersedia. Dalam konteks ini, dibutuhkan sebuah program yang disusun secara terencana, sistematis, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan, guna memastikan bahwa layanan konseling benar-benar dapat memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kondisi dan potensi mereka. Program yang diusulkan secara khusus akan difokuskan pada guru wali kelas sebagai kelompok sasaran utama, dengan tujuan untuk memberikan dukungan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan dan lebih terstruktur. Upaya peningkatan layanan ini akan diwujudkan melalui penyediaan berupa formulir asesmen sederhana yang mudah digunakan oleh guru wali kelas, panduan alur layanan yang jelas, serta sistem pencatatan perkembangan yang efektif untuk memudahkan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan terhadap kondisi dan kemajuan siswa.

5.2 Nama Program

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dipaparkan serta mempertimbangkan hasil analisis terhadap permasalahan, kebutuhan, dan sistem sumber yang ada, maka peneliti mengusulkan nama program **“Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung”**.

5.3 Tujuan Program

Adapun tujuan dari program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dibuatnya program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” yaitu untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru wali kelas dalam pelaksanaan implementasi konseling individual yang empatik, sistematis, dan responsif terhadap kebutuhan siswa penyandang disabilitas fisik.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dibuatnya program ini, yaitu:

- 1) Meningkatkan pemahaman guru wali kelas mengenai konsep dasar layanan konseling individual dalam pendidikan luar biasa.
- 2) Membekali guru wali kelas dengan keterampilan asesmen sederhana dan teknik respons terhadap permasalahan belajar siswa.
- 3) Memberikan panduan praktis melalui studi kasus dan simulasi untuk memperkuat kemampuan praktis guru dalam pelaksanaan konseling.
- 4) Menguatkan peran pekerja sosial YPAC sebagai fasilitator melalui *mentoring* terkait urgensi layanan konseling inklusif.

5.4 Sasaran Program

Sasaran dari program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” guru wali kelas SLB D YPAC Bandung sebagai penerima manfaat atau klien utama dari program. Dalam program ini, guru wali kelas akan mendapatkan peningkatan kapasitas dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi agar mampu menyelenggarakan layanan konseling

individual secara lebih terstruktur dan tepat sasaran bagi siswa penyandang disabilitas fisik yang mereka dampingi.

5.5 Pelaksanaan Program

Pelaksana dalam program ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu sistem partisipan dan pengorganisasian program. Berkaitan dengan program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” pelaksana program ini adalah sebagai berikut:

1. Sistem Partisipan

Sistem partisipan merupakan kesatuan yang terlibat dalam pelaksanaan program atau kegiatan yang akan dilaksanakan, meliputi sistem klien, sistem pelaksana perubahan, sistem pelaksana, sistem sasaran, sistem kegiatan, dan sistem pendukung. Berikut adalah rincian sistem partisipan dalam pelaksanaan program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung”:

1) Sistem Klien

Sistem klien terdiri dari individu-individu yang membutuhkan pertolongan dan memperoleh manfaat dari program. Sistem klien dalam program ini adalah guru wali kelas SLB D YPAC Bandung, yang menjadi penerima manfaat utama dari kegiatan berupa bimbingan teknis dan penguatan kapasitas. Mereka akan menerima intervensi dalam bentuk edukasi dan pembekalan mengenai asesmen, alur layanan, serta teknik

konseling yang dapat mereka terapkan dalam mendampingi siswa penyandang disabilitas yang mengalami hambatan belajar.

2) Sistem Pelaksana Perubahan

Sistem pelaksana perubahan adalah pihak-pihak yang membawa dan menginisiasi perubahan dalam program. Pada pelaksanaan program ini, pelaksana perubahan utama adalah peneliti yang berperan sebagai calon pekerja sosial profesional.

3) Sistem Pelaksana

Sistem pelaksana melibatkan tenaga profesional yang secara teknis membantu pelaksanaan kegiatan. Dalam program ini, pekerja sosial yang telah memiliki sertifikasi, dan pihak internal sekolah menjadi pelaksana yang memberikan pelatihan, mendampingi guru dalam praktik, serta mengembangkan alat bantu layanan konseling..

4) Sistem Sasaran

Sistem sasaran mencakup kelompok atau individu yang menjadi target pengaruh dan dampak program. Sistem sasaran dalam program ini adalah guru wali kelas SLB D YPAC Bandung dan secara tidak langsung, siswa penyandang disabilitas fisik, yang nantinya memperoleh layanan konseling individu sebagai dampak dari peningkatan kemampuan guru wali kelas.

5) Sistem Kegiatan

Sistem kegiatan meliputi seluruh rangkaian aktivitas yang dirancang dalam program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

6) Sistem Pendukung

Sistem pendukung merupakan pihak-pihak yang memberikan dukungan dalam memecahkan masalah. Sistem pendukung dalam program ini meliputi Kepala Sekolah SLB D YPAC Bandung, Sekretariat YPAC, orang tua siswa, relawan mahasiswa, serta guru dan staf sekolah lainnya.

2. Pengorganisasian Program

Sistem pengorganisasian program dalam “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” mencakup pembentukan kepanitiaan atau tim pelaksana yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan program. Pengorganisasian ini bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan secara efektif dan efisien, serta agar tujuan program dapat tercapai secara maksimal. Berikut merupakan struktur kepengurusan beserta tugas dan fungsinya dalam pelaksanaan program tersebut:

1. Penanggung Jawab

Penanggung jawab memiliki peran sentral dalam menjamin keberlangsungan dan keberhasilan program. Tugas utamanya meliputi pengambilan keputusan strategis serta melakukan koordinasi dengan lembaga eksternal apabila diperlukan. Penanggung jawab dalam program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” yaitu Kepala Sekolah SLB D YPAC Bandung. Dukungan aktif dari penanggung jawab menjadi faktor penting dalam menciptakan sinergi antarpihak selama program berlangsung.

2. Koordinator Program

Koordinator program memiliki tugas dan fungsi mengelola pelaksanaan kegiatan harian, mengoordinasikan anggota tim, membuat laporan kegiatan, dan menjadi penghubung antara tim pelaksana dan penanggung jawab. Koordinator program dalam program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” yaitu Kepala Seksi Kesiswaan.

3. Sekretaris

Sekretaris memiliki tugas dan fungsi Menyusun dan mengarsipkan seluruh dokumen administrasi program, termasuk notulen rapat, surat menyurat, dan laporan pelaksanaan kegiatan. Sekretaris dalam program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” yaitu staf administrasi sekolah.

4. Bendahara

Bendahara memiliki tugas dan fungsi mengelola anggaran program, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta menyusun laporan keuangan secara berkala dan transparan. Bendahara dalam program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” yaitu staf keuangan sekolah.

5. Tim Evaluasi dan Dokumentasi

Tim evaluasi dan dokumentasi memiliki tugas dan fungsi melakukan pemantauan dan evaluasi kegiatan, serta mendokumentasikan seluruh proses pelaksanaan program, baik dalam bentuk laporan tertulis maupun

visual. Tim evaluasi dan dokumentasi dalam program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” yaitu staf yang ditunjuk.

6. Tim Pendukung Teknis

Tim pendukung teknis memiliki tugas dan fungsi menyediakan dukungan logistik dan teknis seperti alat bantu pembelajaran, pengaturan ruang, serta fasilitas pendukung kegiatan. Tim pendukung teknis dalam program ini, yaitu staf teknis sekolah.

5.6 Metode dan Teknik

1. Metode

Metode yang digunakan dalam program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” adalah metode Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*groupwork*). Penggunaan metode ini ditetapkan berdasarkan kebutuhan untuk membangun kapasitas guru secara kolektif dan partisipatif, melalui suasana belajar bersama yang mendukung tukar pikiran dan penguatan kemampuan praktis.

Metode Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*groupwork*) merupakan metode yang bertujuan untuk membantu individu meningkatkan fungsi sosial mereka melalui pengalaman dalam “kelompok yang bertujuan” (*purposeful group*), yaitu kelompok yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama, serta menangani masalah pribadi, kelompok, dan masyarakat dengan lebih efektif (Konopka dalam Dubois & Miley, 1992). Zastrow (dalam Garvin, 2011), kelompok dapat dipahami sebagai sekelompok individu yang saling

berinteraksi dan menyadari adanya kesamaan tujuan atau pengalaman, sehingga dapat menciptakan dinamika kelompok yang positif dan konstruktif. Dengan adanya usulan program ini, metode *groupwork* dapat digunakan untuk memfasilitasi guru wali kelas sebagai anggota kelompok yang memiliki kebutuhan yang serupa, yaitu mengembangkan kompetensi dalam mengimplementasikan konseling individu. Melalui pendekatan ini, para guru wali kelas didorong untuk meningkatkan kompetensi dalam implementasi konseling individu secara bertahap, realistis, dan aplikatif, agar lebih siap dalam menghadapi dinamika masalah belajar siswa, khususnya siswa penyandang disabilitas fisik. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun sikap reflektif dan keterampilan konseling praktis yang dapat diterapkan oleh SLB D YPAC Bandung secara langsung.

2. Teknik

Adapun tipe kelompok yang digunakan dalam program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” yaitu tipe kelompok pendidikan menurut Charles D. Garvin dalam bukunya “*Group Work with Populations at Risk*” (2011). Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang kompleks. Kelompok pendidikan ini digunakan untuk memberikan edukasi dan pembekalan pengetahuan kepada guru wali kelas mengenai konsep dasar layanan konseling individual, teknik asesmen sederhana, serta cara merespons permasalahan siswa, khususnya penyandang disabilitas fisik, secara

lebih terarah dan profesional. Pelaksanaan tipe kelompok ini dilakukan melalui beberapa sesi kelompok kecil yang difasilitasi oleh narasumber atau fasilitator dan dipandu oleh seorang moderator. Setiap sesi berisi pemaparan materi singkat, diskusi partisipatif, studi kasus, dan refleksi bersama. Dengan pendekatan ini, guru wali kelas tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga didorong untuk aktif berbagai pengalaman, bertanya, dan mencoba menerapkan pengetahuan dalam simulasi.

5.7 Bentuk Kegiatan

Program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” dirancang untuk meningkatkan kualitas layanan konseling yang berorientasi pada kebutuhan individu siswa. Kegiatan dalam program ini mencakup beberapa tahapan pertolongan pekerja sosial, sebagai berikut:

1. Edukasi dan Bimbingan Teknis bagi Guru Wali Kelas

Kegiatan edukasi dan bimbingan teknis ini diselenggarakan sebagai upaya penguatan kapasitas guru wali kelas dalam memberikan layanan konseling individual kepada siswa penyandang disabilitas fisik. Bentuk kegiatan ini merupakan bimbingan teknis berbasis kelompok edukatif yang difasilitasi oleh pekerja sosial profesional yang telah memiliki sertifikasi. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini mencakup pemahaman dasar mengenai layanan konseling individual di lingkungan pendidikan luar biasa, metode dan teknik konseling, format asesmen sederhana, lembar kemajuan konseling,

format evaluasi akhir, serta strategi empatik dalam merespons permasalahan siswa.

Metode yang digunakan meliputi kombinasi antara pemaparan materi, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi konseling, sehingga peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga dapat berlatih keterampilan praktis secara langsung. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan dasar guru wali kelas dalam pelaksanaan layanan konseling individual, serta membekali mereka dengan pengetahuan dalam merespons permasalahan belajar siswa secara efektif dan profesional melalui konseling individu.

2. *Mentoring* oleh Fasilitator selaku Pekerja Sosial YPAC

Mentoring ini dilakukan secara khusus kepada pekerja sosial YPAC yang berperan sebagai fasilitator dan pendamping guru wali kelas dalam pelaksanaan konseling. Metode yang dilakukan mencakup diskusi terarah, supervisi teknis, dan dua kali pertemuan intensif yang difokuskan pada pembahasan mengenai urgensi penguatan layanan konseling yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa penyandang disabilitas fisik. Kegiatan ini tidak kalah penting dengan kegiatan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan kesinambungan dan keberlanjutan program melalui pendampingan profesional yang sistematis.

5.8 Langkah-langkah Pelaksanaan

Pelaksanaan program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap

persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengakhiran. Adapun penjelasan dari tahap-tahap tersebut, sebagai berikut:

5.8.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang mendasar dan penting dalam pelaksanaan program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung”. Tahapan ini berfokus pada perencanaan dan persiapan secara menyeluruh guna memastikan kelancaran serta efektivitas program. Langkah pertama yang dilakukan yaitu membentuk kepanitiaan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program. Koordinasi formal antar anggota panitia dilakukan melalui rapat yang bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan program serta merumuskan strategi pelaksanaannya. Rapat ini juga menjadi media untuk menyamakan pemahaman dan peran masing-masing anggota panitia.

Panitia menyusun rencana kegiatan secara sistematis dengan mempertimbangkan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta. Penentuan lokasi kegiatan dilakukan di Ruang Rapat SLB D YPAC Bandung, dengan rencana pelaksanaan selama empat hari dalam rentang dua minggu. Sasaran kegiatan berupa guru wali kelas juga dikonfirmasi melalui komunikasi awal untuk memastikan kesiapan dan kerja sama yang baik. Langkah selanjutnya yaitu menyusun rincian anggaran biaya untuk setiap kegiatan yang direncanakan. Proses ini dilakukan melalui koordinasi internal agar anggaran sesuai dengan

kebutuhan teknis program. Tahap persiapan ini diharapkan dapat mendukung kelancaran pelaksanaan program secara optimal.

5.8.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan berdasarkan hasil koordinasi dan perencanaan yang telah disusun pada tahap persiapan. Pada tahap ini, pelaksanaan kegiatan diharapkan berjalan secara optimal sehingga mampu memberikan manfaat nyata bagi seluruh peserta program. Kegiatan yang dilaksanakan dalam program ini difokuskan pada pengembangan kompetensi guru wali kelas dalam memberikan layanan konseling individual. Adapun kegiatan dalam program ini, sebagai berikut:

1. Edukasi dan Bimbingan Teknis bagi Guru Wali Kelas

Kegiatan edukasi dan bimbingan teknis ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan dasar guru wali kelas dalam pelaksanaan layanan konseling individual. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan membekali guru dengan pengetahuan praktis agar mampu merespons permasalahan belajar siswa penyandang disabilitas fisik secara lebih efektif dan profesional. Peserta didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pengalaman selama mendampingi siswa di kelas, guna menciptakan suasana belajar yang partisipatif.

Pelaksanaan kegiatan ini bertempat di ruang rapat SLB D YPAC Bandung dan dijadwalkan pada minggu pertama, tepatnya hari Sabtu dan Minggu. Pemilihan hari tersebut dilakukan untuk menghindari gangguan terhadap

kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung pada hari kerja. Narasumber dalam kegiatan ini adalah pekerja sosial bersertifikasi yang memiliki pengalaman di bidang pendidikan inklusif dan konseling individual. Dalam prosesnya, narasumber dibantu oleh moderator untuk menjaga alur kegiatan tetap kondusif. Materi yang diberikan mencakup pemahaman dasar tentang layanan konseling individual di lingkungan pendidikan luar biasa, metode dan teknik konseling, format asesmen sederhana, lembar kemajuan konseling, format evaluasi akhir, serta strategi empatik dalam merespons permasalahan siswa. Seluruh materi disampaikan melalui kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi tanya jawab, studi kasus, dan simulasi sederhana. Untuk mendukung pelaksanaan layanan konseling individual secara terstruktur, peneliti juga menyediakan contoh instrumen berupa format asesmen awal, lembar kemajuan sesi, dan format evaluasi akhir yang dapat digunakan oleh guru wali kelas. Instrumen-instrumen tersebut dapat dilihat secara lengkap pada bagian Lampiran di akhir skripsi. Adapun rencana kegiatan pertama bertajuk “Edukasi dan Bimbingan Teknis bagi Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Rencana Kegiatan Edukasi dan Bimbingan Teknis bagi Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung

No.	Hari Pelaksanaan	Waktu	Uraian Kegiatan	Penanggung Jawab
1.	Hari Pertama	07.30-08.00	Registrasi Peserta Kegiatan	Staf Administrasi
		08.00-08.15	Pembukaan	Koordinator Program

		08.15-08.30	Sambutan	Koordinator Program
		08.30-10.30	Pemaparan Materi : Dasar Layanan Konseling Individual dalam Pendidikan Luar Biasa	Narasumber dan Moderator
		10.30-11.00	Diskusi dan Tanya Jawab	Narasumber, Peserta, dan Moderator
		11.00-11.15	Penutup dan Doa	Koordinator Program
2.	Hari Kedua	07.30-08.00	Registrasi Peserta Kegiatan	Staf Administrasi
		08.00-08.15	Pembukaan	Koordinator Program
		08.15-10.15	Pemaparan Materi : Metode dan Teknik Konseling, Format Asesmen Sederhana, Lembar Kemajuan Konseling, Format Evaluasi Akhir, serta Strategi Empatik dalam Merespons Permasalahan Siswa.	Narasumber dan Moderator
		10.15-10.45	Diskusi dan Tanya Jawab	Narasumber, Peserta, dan Moderator

		10.45-11.15	Studi Kasus dan Simulasi Sederhana	Narasumber, Moderator, dan Peserta
		11.15-11.30	Penutup dan Doa	Koordinator Program

Sumber : Penelitian Mahasiswa Poltekesos 2025

Tabel 5.1 tersebut menyajikan susunan kegiatan edukasi dan bimbingan teknis bagi guru wali kelas di SLB D YPAC Bandung. Penyusunan jadwal ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan serta menjadi pedoman bagi panitia dalam menjalankan program secara terstruktur dan terarah, baik dari segi waktu maupun tahapan pelaksanaannya. Dengan adanya susunan ini, diharapkan setiap kegiatan dapat berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. *Mentoring* oleh Fasilitator selaku Pekerja Sosial YPAC

Kegiatan *mentoring* bertujuan untuk memastikan kesinambungan dan keberlanjutan program melalui pendampingan profesional yang sistematis. Kegiatan ini akan difokuskan pada pembahasan mengenai urgensi penguatan layanan konseling yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa penyandang disabilitas fisik. Pelaksanaan kegiatan ini bertempat di ruang rapat SLB D YPAC Bandung dan dijadwalkan pada minggu kedua, tepatnya hari Sabtu dan Minggu. Pemilihan hari tersebut dilakukan untuk menghindari gangguan terhadap kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung pada hari kerja. Narasumber dalam kegiatan ini adalah pekerja sosial YPAC. Dalam prosesnya, narasumber dibantu oleh moderator untuk menjaga alur kegiatan

tetap kondusif. Materi disampaikan melalui kombinasi metode ceramah interaktif dan diskusi tanya jawab. Adapun susunan kegiatan “*Mentoring* oleh Fasilitator selaku Pekerja Sosial YPAC ”, sebagai berikut:

Tabel 5. 2 *Mentoring* oleh Fasilitator selaku Pekerja Sosial YPAC

No.	Hari Pelaksanaan	Waktu	Uraian Kegiatan	Penanggung Jawab
1.	Hari Pertama	08.00-08.15	Pembukaan dan Penjelasan Tujuan <i>Mentoring</i>	Koordinator Program
		08.15-09.15	Diskusi Terarah : Urgensi Penguatan Layanan Konseling Inklusif bagi Siswa Penyandang Disabilitas Fisik	Pekerja Sosial YPAC
		09.15-09.45	Identifikasi Tantangan dan Peluang dalam Peran Fasilitator	Moderator dan Peserta
		09.45-10.00	Penutup dan Doa	Koordinator Program
2.	Hari Kedua	08.00-08.15	Review Hasil <i>Mentoring</i>	Koordinator Program
		08.15-09.30	Supervisi Teknis : Strategi Pendampingan Guru Wali Kelas dalam Pelaksanaan Konseling Individu	Moderator
		09.30-10.00	Penyusunan Langkah Tindak Lanjut <i>Mentoring</i> secara Sistematis	Moderator dan Pekerja Sosial YPAC
		10.00-10.15	Penutup dan Kesepakatan Keberlanjutan	Koordinator Program

Sumber : Penelitian Mahasiswa Poltekesos 2025

Tabel 5.2 di atas menunjukkan susunan kegiatan *mentoring* yang dirancang secara sistematis untuk mendukung pekerja sosial yang berperan sebagai fasilitator dalam mendampingi pelaksanaan layanan konseling individual di SLB D YPAC Bandung. Melalui dua kali pertemuan, kegiatan ini tidak hanya menekankan pentingnya pemahaman terhadap urgensi konseling yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa penyandang disabilitas fisik, tetapi juga memberikan ruang bagi fasilitator untuk berdiskusi, merefleksikan tantangan, serta menyusun langkah tindak lanjut secara terstruktur. Dengan demikian, kegiatan *mentoring* ini diharapkan dapat memperkuat kompetensi pekerja sosial sebagai pendamping profesional, serta memastikan keberlanjutan program pengembangan kompetensi guru dalam memberikan layanan konseling secara optimal. Penjelasan lengkap mengenai contoh praktik dan pedoman pelaksanaan *mentoring* dapat dilihat pada Lampiran 14 pada bagian akhir skripsi ini.

5.8.3 Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan langkah penting yang dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan program selesai dilaksanakan. Tahap ini tidak hanya menjadi penanda berakhirnya kegiatan, tetapi juga menjadi momen reflektif dan evaluatif untuk menilai sejauh mana program mencapai tujuannya. Dalam tahap ini, terdapat tiga komponen utama yang harus dilakukan, yaitu monitoring, evaluasi, dan pelaporan. Ketiga komponen tersebut memiliki peran yang saling berkaitan dan bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program memberikan dampak yang sesuai dengan tujuan awal, sekaligus menjadi dasar

dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan, pengembangan, atau keberlanjutan program di masa mendatang. Selain itu, hasil dari tahap pengakhiran juga dapat menjadi bahan dokumentasi yang berguna bagi institusi maupun pemangku kepentingan lainnya. Adapun penjelasan masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

1. *Monitoring*

Monitoring dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan penerima manfaat pasca pelaksanaan program. Kegiatan ini bertujuan mengevaluasi implementasi hasil kegiatan serta memastikan bahwa materi dan keterampilan yang diberikan telah diterapkan secara efektif oleh guru wali kelas. *Monitoring* dilakukan melalui rencana tindak lanjut (RTL) yang difasilitasi oleh pekerja sosial YPAC sebagai pihak yang bertanggung jawab. Kegiatan ini juga menjadi dasar untuk menentukan potensi keberlanjutan program dalam jangka panjang.

2. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas, relevansi, dan dampak dari program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung”. Evaluasi ini mencakup aspek proses maupun hasil, untuk melihat apakah tujuan program telah tercapai dan mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki ke depan. Hasil evaluasi dapat menjadi masukan berharga bagi sekolah dan pihak penyelenggara program dalam merancang kegiatan serupa di masa mendatang dengan pendekatan yang lebih optimal..

3. Pelaporan

Pelaporan merupakan tahap akhir dari pelaksanaan program yang dituangkan dalam bentuk dokumen laporan pertanggungjawaban kegiatan. Laporan ini mencakup rangkuman kegiatan, hasil *monitoring* dan evaluasi, dokumentasi, serta rekomendasi tindak lanjut. Penyusunan laporan dilakukan secara kolektif oleh panitia pelaksana setelah seluruh kegiatan program selesai. Laporan ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai dasar evaluatif bagi pengembangan program berikutnya.

5.9 Rencana Anggaran Biaya

Rencana Anggaran Biaya (RAB) merupakan bentuk perencanaan yang memuat estimasi pengeluaran dana yang diperlukan dalam pelaksanaan suatu program. RAB disusun untuk memastikan efisiensi penggunaan sumber daya dan keberlangsungan kegiatan secara optimal. Dalam program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” RAB disusun berdasarkan kebutuhan riil yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan tahapan program, seperti rapat koordinasi awal, asesmen siswa, penyusunan dan pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi dan terminasi layanan. Penyusunan RAB ini merujuk pada ketentuan yang berlaku dalam pengelolaan keuangan program, yaitu Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 49/PMK.02/2023 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2024. Seluruh komponen anggaran dipertimbangkan dengan cermat agar mendukung efektivitas program, tanpa menimbulkan pemborosan atau penggunaan dana yang tidak relevan. Adapun rincian anggaran biaya dalam program ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. 3 Rencana Anggaran Biaya Program “Peningkatan Layanan Konseling Individual bagi Siswa Penyandang Disabilitas Fisik di SLB D YPAC Bandung”

No.	Kebutuhan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bahan					
1.	ATK	1	Paket	100.000	100.000
2.	Spanduk	1	M2	100.000	100.000
3.	Sertifikat Peserta	25	Lembar	5000	125.000
4.	Konsumsi (25 x 4 keg)	100	O/K	20.000	2.000.000
Jasa Profesi					
5.	Honorarium Narasumber (2 org x 2 jam)	2	O/J	2.000.000	4.000.000
6.	Moderator (1 org x 2 keg)	1	O/K	1.000.000	1.000.000
Transport					
7.	Transportasi	3	O/K	100.000	300.000
TOTAL					7.625.000

Sumber : Penelitian Mahasiswa Poltekesos 2025

Rincian anggaran biaya untuk program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” disajikan pada Tabel 5.3. Berdasarkan tabel tersebut, total estimasi dana yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan program ini adalah sebesar Rp 7.625.000 (tujuh juta enam ratus dua puluh lima ribu rupiah). Anggaran tersebut mencakup berbagai kebutuhan utama program yang terbagi dalam tiga kategori, yaitu bahan, jasa profesi, dan transportasi. Perencanaan anggaran ini disusun secara realistis, proporsional, dan berorientasi pada efisiensi, dengan mempertimbangkan harga pasaran lokal serta kebutuhan riil di lapangan. Selain itu, penyusunan anggaran ini mengacu pada prinsip-prinsip tata kelola keuangan yang baik, seperti transparansi, akuntabilitas, efisiensi, dan efektivitas, sesuai dengan pedoman yang tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan No.49/PMK.02/2023 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2024.

5.10 Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan program dilakukan untuk menilai sejauh mana sebuah program dapat dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dalam hal ini, program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” dianalisis untuk mengetahui potensi kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan yang mungkin muncul selama pelaksanaannya. Secara umum, analisis SWOT merupakan alat yang membantu lembaga dalam memahami situasi internal dan eksternal secara menyeluruh guna menyusun strategi pelaksanaan yang lebih tepat sasaran. Analisis ini disusun berdasarkan hasil temuan dan kondisi nyata di lapangan, dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, dukungan lingkungan, serta hambatan yang mungkin dihadapi. Analisis ini mencakup empat komponen utama, terdiri atas *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (tantangan). Analisis kelayakan terhadap program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” akan dipaparkan dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 5. 4 Analisis Kelayakan Program

Aspek	Faktor	Strategi Penguatan
<i>Strength</i> (Kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru wali kelas memiliki kedekatan emosional dengan siswa dan menjadi pihak pertama yang mengenali masalah siswa. 2. Adanya kepedulian dan keterlibatan guru wali kelas dalam menangani siswa penyandang disabilitas fisik yang mengalami hambatan belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pelatihan praktis mengenai konseling dasar kepada guru wali kelas. 2. Menyediakan panduan alur layanan dan instrumen asesmen yang mudah digunakan oleh guru. 3. Mendorong kolaborasi antar guru dalam

	3. Sekolah telah memiliki struktur koordinasi internal antarstaf dan tenaga pendukung.	mendokumentasikan hasil konseling.
<i>Weakness</i> (Kelemahan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak tersedia tenaga konselor profesional di sekolah. 2. Guru wali kelas belum terlatih secara formal dalam keterampilan konseling individual. 3. Terbatasnya alat bantu dan media terapi siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan format asesmen dan pencatatan yang mudah digunakan. 2. Mengadakan edukasi dan bimbingan teknis secara berkala dan berbasis praktik untuk memperkuat keterampilan guru wali kelas.
<i>Opportunities</i> (Peluang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya keterbukaan sekolah terhadap program peningkatan layanan. 2. Adanya narasumber yang menunjang dalam program ini. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan kemitraan dengan kampus atau organisasi profesi untuk pelatihan dan supervisi. 2. Kegiatan dapat berlangsung dengan baik sesuai susunan kegiatan dari panitia. 3. Tersedianya narasumber yang menunjang kegiatan program ini.
<i>Threats</i> (Tantangan)	Program yang dilaksanakan tidak berkelanjutan.	Dilakukannya pendampingan dan rencana tindak lanjut oleh pendamping melalui evaluasi dan <i>monitoring</i> secara rutin.

Sumber : Penelitian Mahasiswa Poltekesos 2025

Berdasarkan hasil analisis SWOT dalam Tabel 5.3 tersebut, program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” dinilai layak untuk dilaksanakan. Program ini memiliki kekuatan internal, seperti keterlibatan aktif guru wali kelas dan adanya struktur koordinasi di lingkungan sekolah. Selain itu, terbuka pula peluang kerja sama dengan pihak eksternal, seperti mahasiswa magang dan akademisi, yang dapat mendukung pelaksanaan program. Meskipun terdapat beberapa kelemahan, seperti keterbatasan tenaga konselor profesional dan sarana pendukung, hal ini dapat diatasi melalui strategi pelatihan, penyusunan panduan kerja, serta pengembangan

kemitraan. Dengan perencanaan yang disesuaikan dengan kondisi sekolah serta dukungan dari berbagai pihak, program ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat bagi siswa dalam menghadapi hambatan belajar melalui layanan konseling yang lebih terarah dan terstruktur.

5.11 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan disusun untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah tercapai serta untuk mengevaluasi pelaksanaan program secara menyeluruh. Dengan adanya indikator yang jelas, program dapat diperbaiki jika ditemukan kekurangan, dan dapat menjadi dasar pembelajaran dalam pelaksanaan program serupa di masa depan. Pelaksanaan program “Pengembangan Kompetensi Konseling untuk Guru Wali Kelas di SLB D YPAC Bandung” diharapkan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Adapun indikator keberhasilan dari program ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya kompetensi dan keterampilan guru wali kelas sebagai penerima manfaat, terutama dalam memahami konsep dasar layanan konseling individual di lingkungan pendidikan luar biasa, menerapkan metode dan teknik asesmen sederhana untuk mengidentifikasi hambatan belajar siswa, serta merespons permasalahan siswa secara empatik dan tepat sasaran.
2. Meningkatnya kesadaran dan pemahaman fasilitator (pekerja sosial YPAC) mengenai perannya dalam menyediakan pendampingan yang berkelanjutan serta pentingnya kehadiran fasilitator dalam memperkuat layanan konseling inklusif di sekolah.

Keberhasilan pencapaian indikator-indikator tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu guru wali kelas, tetapi juga membentuk sistem layanan konseling yang lebih terstruktur, terarah, dan berkelanjutan di lingkungan SLB D YPAC Bandung. Program ini juga berpotensi menjadi fondasi awal dalam membangun kolaborasi antara guru, pekerja sosial, dan pihak sekolah. Kolaborasi tersebut penting dalam menciptakan dukungan psikososial yang bersifat inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa penyandang disabilitas fisik, sehingga layanan konseling di sekolah luar biasa dapat terlaksana secara optimal dan berkelanjutan.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas implementasi layanan konseling individu dalam membantu siswa penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung yang mengalami hambatan belajar. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai proses pelaksanaan konseling serta peran para pelaku yang terlibat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori, yaitu informan utama, informan kunci, dan informan tambahan. Informan utama terdiri dari dua orang siswa penyandang disabilitas fisik yang mengalami hambatan belajar dan pernah menerima layanan konseling individual. Informan kunci terdiri dari tiga orang guru wali kelas yang memiliki peran langsung dalam pelaksanaan konseling terhadap siswa di kelas masing-masing. Sementara itu, informan tambahan mencakup seorang pekerja sosial dari Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) dan orang tua dari siswa. Pembagian informan ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi penerima layanan, pelaksana, maupun pihak pendukung. Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan analisis terhadap tahapan konseling menurut teori Brammer dalam Willis (2019) dari bukunya yang berjudul “Konseling Individual: Teori dan Praktek”.

Pada tahap awal konseling di SLB D YPAC Bandung, hubungan antara guru wali kelas dan siswa sudah terbentuk secara alami dan emosional melalui interaksi harian. Namun, hubungan tersebut belum dikembangkan dalam konteks profesional sebagai hubungan konseling yang terstruktur. Proses penjajakan dan penafsiran belum dilakukan secara optimal karena tidak ada ruang dan waktu khusus untuk konseling. Selain itu, tahapan negosiasi kontrak yang tidak dilaksanakan, sehingga tidak ada kejelasan terkait tujuan, waktu, dan peran masing-masing pihak dalam proses konseling. Proses identifikasi masalah pun hanya berdasarkan pengamatan harian tanpa menggunakan alat asesmen yang sistematis dan valid.

Pada tahap pertengahan konseling, pelaksanaan konseling pada tahap ini berjalan dengan pendekatan praktis dan tidak terstruktur. Guru wali kelas menggunakan metode observasi dan komunikasi langsung untuk mengenali hambatan belajar siswa, namun belum dilengkapi dengan perencanaan intervensi jangka panjang. Guru wali kelas cenderung mengandalkan pengalaman pribadi dan memberikan bantuan secara spontan, seperti pengulangan pelajaran atau bimbingan menulis dan membaca. Meski beberapa bentuk terapi seperti latihan motorik sudah dilakukan, intervensi belum disusun secara sistematis dan tidak melalui proses *reassessment* untuk melihat perkembangan siswa secara menyeluruh

Pada tahap akhir konseling, evaluasi dilakukan secara informal melalui pengamatan guru terhadap perubahan perilaku dan kemampuan siswa dalam belajar. Tidak terdapat prosedur evaluasi formal, pencatatan kemajuan, maupun

pengakhiran layanan secara sistematis. Meski guru dan orang tua melihat adanya peningkatan semangat belajar dan kemandirian siswa, keberhasilan tersebut belum bisa diukur secara objektif karena tidak adanya alat evaluasi yang baku. Tidak tersedianya fasilitas khusus serta terbatasnya tenaga profesional turut menjadi kendala utama dalam pelaksanaan tahap ini.

Implementasi konseling individu di SLB D YPAC Bandung masih berjalan secara informal, insidental, dan belum berbasis sistem yang terstandar. Layanan konseling belum memiliki prosedur tetap, format asesmen, format kontrak konseling, maupun sistem pencatatan yang mendukung pelaksanaan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, potensi besar untuk penguatan layanan ini tetap terbuka karena adanya komitmen guru dalam mendampingi siswa, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, serta antusiasme siswa dalam mengikuti konseling. Hal ini menjadi dasar penting bagi pengembangan program konseling yang lebih sistematis, terarah, dan berkelanjutan di masa mendatang.

6.2 Saran

Peneliti memberikan sejumlah saran kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam implementasi konseling individu di SLB D YPAC Bandung, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Saran-saran ini ditujukan untuk mendukung perbaikan dan meningkatkan layanan konseling agar ke depannya dapat berjalan lebih optimal, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan siswa penyandang disabilitas fisik.

Peneliti menilai bahwa meskipun pelaksanaan konseling saat ini masih bersifat informal dan belum memiliki sistem baku, terdapat komitmen kuat dari guru dan keterbukaan sekolah terhadap peningkatan layanan. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan untuk memperkuat fondasi layanan konseling individual di sekolah. Berikut ini merupakan saran yang dapat dijadikan rujukan untuk perbaikan layanan konseling di SLB D YPAC Bandung:

1. Saran Guna Laksana

Saran guna laksana merupakan saran yang diberikan oleh peneliti kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan layanan konseling, agar dapat menindaklanjuti hasil temuan penelitian. Saran ini ditujukan agar masalah-masalah yang ditemukan dalam penelitian dapat segera diatasi dan layanan konseling dapat berjalan lebih baik ke depannya. Berikut adalah saran yang diajukan peneliti kepada pihak-pihak terkait:

1) SLB D YPAC Bandung

Peneliti menyarankan agar SLB D YPAC Bandung mulai menyusun pedoman atau panduan layanan konseling individual yang mencakup tahapan pelaksanaan konseling, prosedur tetap, serta perangkat pendukung seperti format asesmen sederhana, format kontrak konseling, dan sistem pencatatan kemajuan siswa. Hal ini bertujuan agar proses konseling tidak lagi berjalan secara informal dan insidental, melainkan memiliki alur yang jelas dan terdokumentasi dengan baik. Selain itu, sekolah diharapkan menyediakan waktu khusus dalam jadwal kegiatan siswa dan ruang yang

kondusif untuk pelaksanaan konseling, agar proses konseling berlangsung dengan lebih nyaman dan fokus. Sekolah juga disarankan mengadakan pelatihan atau bimbingan teknis mengenai dasar-dasar konseling bagi guru wali kelas, misalnya teknik observasi, wawancara sederhana, dan teknik bercerita. Pelatihan ini dapat dilakukan dengan menggandeng pihak luar seperti dosen, praktisi sosial, atau lembaga profesional. Lebih lanjut, sekolah perlu membuka ruang kerja sama dengan pihak eksternal seperti mahasiswa magang atau relawan sosial untuk mendukung pelaksanaan konseling yang lebih berkelanjutan.

SLB D YPAC Bandung disarankan untuk mengupayakan penempatan pekerja sosial secara formal sebagai bagian dari tim layanan pendukung di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif yang menyebutkan pentingnya keterlibatan tenaga pendukung profesional, termasuk pekerja sosial, untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengatasi hambatan belajar, menjembatani komunikasi antara siswa, guru, dan keluarga, serta memberikan dukungan sosial emosional secara berkelanjutan. Kehadiran pekerja sosial tidak hanya akan memperkuat layanan konseling individu, tetapi juga memastikan bahwa program-program inklusif dapat berjalan secara lebih adaptif dan efektif.

2) Guru Wali Kelas

Guru wali kelas sebagai pihak yang langsung mendampingi siswa di kelas memiliki peran penting dalam pelaksanaan layanan konseling

individu. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyarankan agar guru wali kelas mulai membiasakan diri untuk mencatat hal-hal penting terkait perkembangan siswa, meskipun secara sederhana. Catatan ini bisa berisi pengamatan harian, perubahan perilaku, atau kesulitan belajar yang dialami siswa. Selain itu, guru juga diharapkan terbuka untuk mengikuti pelatihan atau bimbingan teknis yang berkaitan dengan implementasi dasar konseling terhadap siswa berkebutuhan khusus, seperti teknik membangun hubungan yang hangat dengan siswa, cara mengidentifikasi kebutuhan khusus secara sederhana, serta pendekatan yang sesuai untuk mendampingi siswa dalam menghadapi hambatan belajar. Pelatihan ini tidak harus bersifat formal dan kompleks, namun cukup memberikan pemahaman dasar yang dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di kelas.

2. Saran Penelitian Selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang akan mengkaji dan menganalisis implementasi konseling individu, khususnya bagi siswa penyandang disabilitas fisik. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak pihak, untuk menggali lebih dalam tentang peran mereka dalam mendukung implementasi konseling di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian mendatang juga disarankan untuk menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti studi kuantitatif atau *mixed-methods*, guna memperoleh data yang lebih beragam dan mendalam. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi yang lebih luas

dalam pengembangan kebijakan serta praktik layanan konseling inklusif di sekolah luar biasa maupun sekolah umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N. (2019). *Buku Bimbingan dan Konseling*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Agustin, Y. (2023). Mengenal kesulitan belajar pada siswa SMA. *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Ke-6*, 9–18.
- Akib, H. (2010). Implementasi kebijakan: Apa, mengapa, bagaimana. *Jurnal Administrasi Publik*, 1–100.
- Aprilina, Y., Sihabuddin, A., & Fitri, H. U. (2023). Implementasi konseling individual dengan pendekatan client-centered dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(2), 421–426. <https://doi.org/10.59388/sscij.v1i2.209>
- Callens, J., Lavreysen, O., Goudman, L., De Smedt, A., Putman, K., Van de Velde, D., et al. (2025). Does rehabilitation improve work participation in patients with chronic spinal pain after spinal surgery: A systematic review. *Journal of Rehabilitation Medicine*.
- Dr. Tachjan, H. (2006). *Implementasi Kebijakan Publik*.
- Habibah, E. P. (2023, November). Konseling individual pada proses up grading untuk meningkatkan daya tangkap penyandang disabilitas fisik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*.
- Hallahan, D. P., Pullen, P. C., Kauffman, J. M., & Badar, J. (2020, February). Exceptional learners. *Oxford Research Encyclopedia of Education*.
- Hepworth, D., Rooney, R., & Larsen, J. (2010). *Direct Social Work Practice: Theory and Skills*.
- Ilham, L., & Jailani. (2023). Mengatasi kesulitan belajar siswa Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Raudlatul Iman. 75–91.
- Kadushin, A., & Kadushin, G. (2013). *The Social Work Interview* (5th ed.). *Columbia University Press*.
- Kementerian Sosial RI. (2022). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial*.
- Kurniawan. (2022). *Ultrasound therapy dan terapi latihan pasif dan aktif pada kondisi stiffness knee joint sinistra et causa fraktur femur post ORIF*. *Jurnal Ilmiah Fisioterapi Muhammadiyah*, 1(1), 2–6.
- Mulwarman, M. (2016, Januari). Sebuah pengantar bagi konselor pendidikan. *Psikologi Konseling*.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta Press.

- Rapisa, D. R., & Damastuti, E. (2021). *Identifikasi Anak dengan Hambatan Akademik: Kesulitan Belajar Ide Spesifik, Lamban Belajar, dan Tunagrahita*. Komojoyo Press.
- Republik Indonesia. (1980). *Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 1980 tentang Usaha Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Cacat*. Jakarta: Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/66164/pp-no-36-tahun-1980>.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*.
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/123609/uu-no-14-tahun-2019>.
- Rosdiana Jubhari, R., et al. (2023). *Disability play therapy: Implementation of traditional Japanese game to improve creativity and education in public special needs inclusive school (SLB) 1 Makassar*. *Jurnal Pendidikan: SEROJA*, 2(5), 356–364.
- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). Peran konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa disabilitas fisik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3), 80. <https://doi.org/10.23916/08408011>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Sofyan, S. W. (2019). Konseling individual: Teori dan praktek. *Educational Journal of Islamic Management*, 2, 274.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Permohonan Izin Penjajakan Penelitian



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 3030 /6.1.8/KS.01.01/02/2025 Bandung, 06 Februari 2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penjajagan Penelitian**

Yth.

Pimpinan SLB D YPAC Bandung
Jl. Mustang No.46, Sukawarna, Kec. Sukajadi,
Kota Bandung, Jawa Barat 40164

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, mahasiswa:

Nama : Mayrcintha Annesha Maulindra
NRP : 21.04.140
Prodi : Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan

Akan menyusun skripsi tentang:

"Implementasi Konseling Individu dalam Mengatasi Hambatan Belajar pada Disabilitas Fisik di SLB D YPAC Kota Bandung"

Sehubungan hal tersebut di atas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin mahasiswa yang bersangkutan melaksanakan penelitian di wilayah/instansi yang Bapak/Ibu pimpin mulai tanggal **14 Februari s.d 18 Februari 2025**

Atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Kepala Bagian
Administrasi Akademik dan Umum

Dra. Evi Nurhayati, M.Si
NIP. 197011251994032003

Tembusan disampaikan kepada :

1. Direktur Poltekesos Bandung (sebagai laporan)
2. Peninggal



Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 0716/6.1.8/KS.01.02/03/2025 Bandung, 13 Maret 2025
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.
Pimpinan SLB D YPAC Bandung
Jl. Mustang NO. 46, Sukawarma, Kec. Sukajadi
Kota Bandung, Jawa Barat, 40164

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan di Polteknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, mahasiswa:

Nama : Mayrcintha Annesha Maulindra
 NRP : 21.04.140
 Prodi : Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan

Akan menyusun skripsi tentang:

"Implementasi Konseling Individu terhadap Penyandang Disabilitas Fisik di SLB D YPAC Kota Bandung"

Sehubungan hal tersebut di atas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin mahasiswa yang bersangkutan melaksanakan penelitian di wilayah/instansi yang Bapak/Ibu pimpin mulai tanggal **13 Maret s.d 14 Mei 2025**.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Kepala Bagian
 Administrasi Akademik dan Umum

Evi Nurhayati
 Dra. Evi Nurhayati, M.Si
 NIP. 197011251994032003

Tembusan disampaikan kepada :

1. Direktur Poltekesos Bandung (sebagai laporan)
2. Peninggal



Lampiran 3 : Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Skripsi



Lampiran 4 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Wawancara dengan Informan PK dan TR



Wawancara dengan Informan HR



Wawancara dengan Informan TH



Wawancara dengan Informan ZF



Wawancara dengan Informan IR



Wawancara dengan Informan IB

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA**Siswa Disabilitas Fisik yang Mengalami Hambatan Belajar dan
Mendapatkan Konseling Individu****A. Identitas Informan**

Identitas Siswa :

Nama (Inisial) :

Usia :

Jenis Kelamin :

Tanggal Wawancara :

B. Pertanyaan Wawancara

A. Tahap Awal Konseling	
1.	Apa hambatan belajar yang sering Anda alami sebelum mengikuti konseling?
2.	Siapa yang biasanya menemani atau mendukung Anda dalam menghadapi kesulitan belajar?
3.	Kapan pertama kali Anda merasa membutuhkan bantuan dari konselor terkait hambatan belajar yang dialami?
4.	Di mana sesi konseling pertama kali dilakukan?
5.	Mengapa Anda memilih mengikuti sesi konseling individu sebagai solusi dalam mengatasi hambatan belajar?
6.	Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali menjalani konseling?
B. Tahap Pertengahan	
1.	Apa perubahan yang Anda rasakan setelah menjalani beberapa sesi konseling?

2.	Siapa yang paling banyak membantu Anda selama proses konseling ini berlangsung?
3.	Kapan Anda mulai merasa lebih percaya diri dalam belajar?
4.	Di mana Anda paling merasa nyaman dari konseling ini? (di kelas, di rumah, atau saat ujian)
5.	Mengapa Anda merasa bahwa konseling ini telah membantu dalam mengatasi hambatan belajar?
6.	Bagaimana perasaan Anda setelah mendapatkan konseling dari konselor?
C. Tahap Akhir Konseling	
1.	Apa hasil utama yang Anda rasakan setelah menyelesaikan seluruh sesi konseling?
2.	Siapa yang paling sering membantu Anda selama proses konseling berlangsung?
3.	Kapan Anda merasa sudah lebih mampu mengatasi hambatan belajar Anda?
4.	Di mana Anda paling merasakan dampak positif dari konseling ini?
5.	Mengapa Anda merasa bahwa konseling ini telah membantu dalam mengatasi hambatan belajar?
6.	Bagaimana cara Anda mempertahankan hasil positif dari konseling ini?

PEDOMAN WAWANCARA

Guru Wali Kelas

A. Identitas Informan

Identitas Siswa :
Nama (Inisial) :
Usia :
Jenis Kelamin :
Tanggal Wawancara :

B. Pertanyaan Wawancara

A. Tahap Awal Konseling	
1.	Apa bentuk hambatan belajar yang sering dialami oleh siswa penyandang disabilitas fisik di kelas?
2.	Siapa saja yang berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan konseling individu bagi siswa?
3.	Kapan biasanya guru merujuk siswa untuk mendapatkan konseling individu?
4.	Di mana tempat pelaksanaan konseling individu bagi siswa penyandang disabilitas fisik?
5.	Mengapa konseling individu penting bagi siswa dengan hambatan belajar?
6.	Bagaimana keterlibatan guru wali kelas dalam tahap awal konseling?
B. Tahap Pertengahan	
1.	Apa saja teknik atau metode yang digunakan dalam sesi konseling individu?
2.	Siapa yang terlibat dalam mendukung proses konseling selain konselor?
3.	Seberapa sering siswa mendapatkan sesi konseling individu?

4.	Apakah konseling dilakukan hanya di sekolah atau juga di luar sekolah?
5.	Mengapa peran guru wali kelas penting dalam keberhasilan konseling individu bagi siswa yang mengalami hambatan belajar?
6.	Bagaimana perkembangan siswa dipantau selama proses konseling?
C. Tahap Akhir Konseling	
1.	Apa indikator keberhasilan dari konseling individu yang telah dilakukan?
2.	Siapa yang bertanggung jawab dalam mengevaluasi efektivitas konseling?
3.	Kapan guru mulai melakukan evaluasi pada siswa setelah menjalani konseling?
4.	Di mana hasil evaluasi disampaikan dan didiskusikan?
5.	Mengapa keberlanjutan pendampingan penting meskipun konseling telah selesai?
6.	Bagaimana tindak lanjut bagi siswa setelah menyelesaikan sesi konseling?

PEDOMAN WAWANCARA

Pekerja Sosial

A. Identitas Informan

Identitas Siswa :
Nama (Inisial) :
Usia :
Tanggal Wawancara :

B. Pertanyaan Wawancara

A. Tahap Awal Konseling	
1.	Apa langkah awal yang dilakukan dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan konseling individu?
2.	Siapa saja pihak perlu dilibatkan agar proses konseling berjalan efektif?
3.	Kapan intervensi pertama kali dilakukan kepada siswa yang mengalami hambatan belajar setelah identifikasi masalah dilakukan?
4.	Di mana tempat untuk melaksanakan sesi konseling individu?
5.	Mengapa pendekatan sosial sangat penting dalam konseling bagi siswa penyandang disabilitas fisik?
6.	Bagaimana strategi awal yang digunakan dalam membangun kepercayaan dengan siswa?
B. Tahap Pertengahan	
1.	Apa bentuk intervensi yang dilakukan pekerja sosial selama proses konseling berlangsung?
2.	Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan konseling individu bagi siswa?

3.	Kapan siswa dianggap telah mencapai perkembangan yang diharapkan?
4.	Di mana hasil konseling biasanya dicatat dan dilaporkan?
5.	Mengapa keterlibatan pekerja sosial dalam konseling individu dapat membantu efektivitas intervensi?
6.	Kapan pekerja sosial memberikan umpan balik terkait perkembangan siswa?
7.	Bagaimana teknik dan metode yang digunakan dalam konseling individu kepada siswa yang mengalami hambatan belajar?
C. Tahap Akhir Konseling	
1.	Apa indikator keberhasilan yang menunjukkan bahwa siswa telah mengalami perubahan yang positif?
2.	Siapa yang bertanggung jawab dalam mengevaluasi efektivitas konseling?
3.	Kapan siswa dianggap telah mencapai perkembangan yang diharapkan?
4.	Di mana hasil evaluasi disampaikan dan didiskusikan?
5.	Mengapa perlu adanya evaluasi setelah sesi konseling individu berakhir?
6.	Bagaimana tindak lanjut bagi siswa setelah menyelesaikan sesi konseling?

PEDOMAN WAWANCARA

Orang Tua Siswa

A. Identitas Informan

Identitas Siswa :
Nama (Inisial) :
Usia :
Jenis Kelamin :
Tanggal Wawancara :

B. Pertanyaan Wawancara

1) Tahap Awal Konseling	
1.	Apa kendala yang anak Anda hadapi dalam belajar sebelum mengikuti konseling?
2.	Siapa yang pertama kali mengusulkan agar anak Anda mengikuti konseling?
3.	Kapan Anda mengetahui bahwa anak Anda mengalami hambatan belajar?
4.	Di mana biasanya anak Anda mengalami kesulitan belajar? (di sekolah atau di rumah)
5.	Mengapa menurut Anda layanan konseling individu ini penting bagi anak Anda?
6.	Bagaimana peran Anda dalam membantu anak menghadapi hambatan belajarnya?
2) Tahap Pertengahan	
1.	Apa perkembangan yang Anda lihat pada anak Anda setelah mengikuti konseling?

2.	Siapa yang paling banyak berinteraksi dengan anak Anda di rumah dalam hal belajar?
3.	Kapan anak Anda biasanya mengalami kesulitan belajar yang paling besar?
4.	Di mana anak Anda paling banyak menerapkan hasil dari konseling ini? (di rumah atau sekolah)
5.	Mengapa menurut Anda konseling ini penting untuk anak Anda?
6.	Bagaimana cara Anda mendukung anak dalam menerapkan hasil konseling di rumah?
3) Tahap Akhir Konseling	
1.	Apa perubahan terbesar yang Anda lihat pada anak setelah mengikuti konseling?
2.	Siapa yang lebih sering berperan membantu anak menerapkan hasil dari konseling?
3.	Kapan anak Anda mulai menunjukkan hasil dari konseling dalam kesehariannya?
4.	Di mana anak Anda mengalami perkembangan terbesar? (di rumah atau di sekolah)
5.	Mengapa Anda mendukung anak Anda mengikuti program konseling ini?
6.	Bagaimana peran Anda dalam memastikan anak tetap menerapkan dan mempertahankan hasil dari konseling setelah sesi konseling berakhir?

Lampiran 6 : Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

NO.	ASPEK	URAIAN
1.	Tujuan	Mengumpulkan data sekunder yang dapat mendukung pemahaman dan melengkapi informasi penelitian mengenai bagaimana implementasi konseling individu dilakukan dalam setiap tahapnya (awal, pertengahan, dan akhir) dalam membantu siswa penyandang disabilitas fisik mengatasi hambatan belajar. Data ini akan membantu peneliti memperkuat informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.
2.	Objek Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Implementasi konseling individu tahap awal 2) Implementasi konseling individu tahap pertengahan 3) Implementasi konseling individu tahap akhir 4) Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi konseling individu
3.	Waktu	Disesuaikan dengan kebutuhan penelitian
4.	Lokasi	SLB D YPAC Kota Bandung
5.	Langkah-langkah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mendatangi lokasi penelitian. 2) Mengkoordinasikan penelitian dengan pihak SLB D YPAC Kota Bandung serta menjelaskan maksud dan tujuan observasi. 3) Meminta izin kepada pihak berwenang untuk melakukan observasi. 4) Melaksanakan observasi sesuai dengan aspek yang telah ditentukan. 5) Mendokumentasikan hasil observasi sesuai prosedur etika penelitian.

		6) Memastikan izin penggunaan hasil observasi sebagai bagian dari laporan penelitian.
6.	Alat yang digunakan	1) Surat izin penelitian 2) Alat tulis dan buku 3) Kamera dan perekam suara

Lampiran 7 : Pedoman Studi Dokumentasi

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

NO.	ASPEK	URAIAN
1.	Tujuan	Mengumpulkan data sekunder yang mendukung pemahaman dan melengkapi informasi penelitian mengenai bagaimana implementasi konseling individu dilakukan dalam setiap tahapnya (awal, pertengahan, dan akhir) dalam membantu siswa penyandang disabilitas fisik mengatasi hambatan belajar. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.
2.	Data yang dikumpulkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data pribadi siswa disabilitas fisik yang mengalami hambatan belajar dan menerima konseling individu 2. Laporan perkembangan siswa (akademik dan non-akademik) 3. Dokumen yang menjelaskan regulasi, pedoman, atau kebijakan terkait layanan bimbingan dan konseling bagi siswa penyandang disabilitas fisik
3.	Teknik	<p>Studi dokumentasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pedoman Konseling Individu 2. Catatan Konseling 3. Profil Siswa 4. Laporan dan Evaluasi Program 5. Dokumentasi Pendukung
5.	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa disabilitas fisik yang mengalami hambatan belajar dan menerima konseling individu 2. Guru wali kelas 3. Pekerja sosial

		<ul style="list-style-type: none"> 4. Psikolog 5. Orang tua siswa
6.	Waktu	Disesuaikan dengan kebutuhan penelitian
7.	Lokasi	SLB D YPAC Kota Bandung
8.	Langkah-langkah	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menghubungi pihak sekolah dan menjelaskan tujuan studi dokumentasi 2. Meminta persetujuan dari pihak berwenang untuk mengakses dokumen yang relevan 3. Memilih dan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan implementasi konseling individu 4. Mengkaji isi dokumen berdasarkan aspek yang telah ditentukan dalam penelitian 5. Mencatat informasi penting dan relevan sesuai dengan prosedur etika penelitian 6. Memastikan keabsahan dokumen serta izin penggunaan dalam laporan penelitian 7. Mengucapkan terimakasih dan meminta ketersediaan informan untuk bertemu kembali apabila terdapat kekurangan data dari informasi yang diperlukan
7.	Alat yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Surat izin penelitian 2. Alat tulis dan buku catatan 3. Kamera atau alat pemindai dokumen 4. Laptop untuk pengolahan data

Lampiran 8 : Pedoman Pengumpulan Data

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**Implementasi Konseling Individu terhadap Penyandang Disabilitas Fisik
di SLB D YPAC Kota Bandung**

Peneliti: Mayrcintha Annesha Maulindra

Tanggal Pengumpulan Data: Disesuaikan dengan kebutuhan penelitian

Lokasi: SLB D YPAC Kota Bandung

NO.	ASPEK	URAIAN
1.	Tujuan Pengumpulan Data	Pedoman ini disusun untuk mengarahkan proses pengumpulan data dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami implementasi konseling individu bagi penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Kota Bandung. Data yang dikumpulkan akan digunakan untuk mengkaji dan menganalisis proses pelaksanaan konseling individu, metode yang diterapkan, peran konselor dalam implementasi, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana konseling individu diterapkan untuk mendukung perkembangan siswa penyandang disabilitas fisik.
2.	Metode Pengumpulan Data	Kualitatif Deskriptif
3.	Teknik Pengumpulan Data	1. Wawancara Mendalam Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (<i>in-depth interview</i>). Proses

		<p>wawancara dilakukan secara langsung melalui pertemuan tatap muka atau menggunakan perangkat komunikasi seperti telepon seluler. Peneliti menyusun pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan sebagai acuan utama dalam pelaksanaan wawancara. Namun, panduan tersebut bersifat dinamis dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan informasi selama proses wawancara berlangsung.</p> <p>2. Observasi</p> <p>Penelitian ini juga menggunakan metode observasi langsung dan observasi partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti secara aktif ikut terlibat dalam aktivitas yang sedang diamati, sementara juga melakukan pengamatan dari jarak tertentu untuk memahami situasi secara menyeluruh. Teknik observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung dari lapangan, yang nantinya akan digunakan sebagai bahan untuk dianalisis. Melalui observasi langsung, peneliti berusaha mendapatkan gambaran nyata tentang situasi atau perilaku yang menjadi fokus penelitian.</p> <p>3. Studi Dokumentasi</p> <p>Studi dokumentasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, dokumen, dan tulisan-tulisan terkait implementasi konseling individu siswa SLB. Dalam penelitian mengenai implementasi konseling individu untuk mengatasi hambatan belajar pada siswa</p>
--	--	---

		dengan disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung, berbagai dokumen digunakan sebagai referensi untuk memastikan pendekatan yang komprehensif dan efektif.
4.	Sasaran Pengumpulan Data	<p>Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa kriteria yang digunakan untuk melakukan seleksi informan, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa SLB D YPAC Bandung (2 orang) <ol style="list-style-type: none"> 1) Informan adalah siswa dengan disabilitas fisik yang mengalami hambatan belajar. 2) Informan adalah siswa disabilitas fisik yang memiliki kemampuan komunikasi yang memadai untuk berpartisipasi dalam wawancara atau diskusi, sehingga data yang diperoleh akurat dan informatif. 3) Informan adalah siswa disabilitas fisik yang mengikuti atau mendapatkan konseling individu. 4) Informan adalah siswa yang telah menempuh pendidikan di SLB D YPAC Bandung untuk jangka waktu tertentu, misalnya minimal satu tahun, sehingga mereka memiliki pengalaman yang relevan terkait hambatan belajar yang dialami. 2. Orang Tua Siswa (1 orang) <ol style="list-style-type: none"> 1) Orang tua atau wali yang aktif mendampingi siswa selama proses pembelajaran. 2) Memiliki pemahaman terkait kondisi anak dan hambatan dalam proses belajarnya.

		<p>3) Bersedia mengikuti wawancara terkait pendampingan serta keterlibatan dalam proses layanan konseling individu.</p> <p>3. Guru Wali Kelas (3 orang)</p> <p>1) Bersedia berbagi informasi mengenai efektivitas konseling individu dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar.</p> <p>2) Mengajar dan membimbing siswa dengan disabilitas fisik di SLB.</p> <p>3) Memiliki pengalaman dalam mengamati perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa.</p> <p>4. Pekerja sosial (1 orang)</p>
5.	Langkah-langkah Pengumpulan Data	<p>1. Menghubungi pihak sekolah dan menjelaskan tujuan pengumpulan data</p> <p>2. Meminta persetujuan dari pihak berwenang untuk mengakses data yang relevan</p> <p>3. Peneliti harus menyampaikan tujuan penelitian dengan jujur dan tidak memanipulasi data.</p> <p>4. Informan harus memberikan persetujuan setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan, metode, dan hak mereka, termasuk hak untuk menolak atau menghentikan wawancara.</p> <p>5. Identitas informan dirahasiakan dengan menggunakan kode atau inisial, dan data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian</p>

		<ol style="list-style-type: none">6. Informan diperlakukan dengan hormat, menggunakan bahasa yang sopan dan tidak ambigu7. Jika relevan, hasil penelitian dapat dibagikan kepada partisipan tanpa melanggar prinsip kerahasiaan8. Mengucapkan terimakasih dan meminta ketersediaan informan untuk bertemu kembali apabila terdapat kekurangan data dari informasi yang diperlukan
--	--	---

Lampiran 9 : Transkrip Wawancara Informan

A. Tahap Awal Konseling	
1.	<p>Apa bentuk hambatan belajar yang sering dialami oleh siswa penyandang disabilitas fisik di kelas?</p> <p><i>“Kalau berdasarkan pengamatan saya, hambatan belajar yang paling sering dialami oleh siswa penyandang disabilitas fisik itu biasanya lebih terlihat pada mata pelajaran seperti berhitung Matematika dan menulis, dibandingkan dengan pelajaran Bahasa. Kalau dalam kegiatan menulis yang merupakan motorik halus, beberapa siswa mengalami keterbatasan dalam menggerakkan tangan. Kalau dalam pelajaran berhitung Matematika, mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep penulisan simbol tanda tambah, dan sebagainya juga menuliskan jawaban secara tepat.”</i></p>
2.	<p>Siapa saja yang berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan konseling individu bagi siswa?</p> <p><i>“Identifikasi kebutuhan konseling biasanya dilakukan oleh guru wali kelas, bisa juga dari guru mata pelajaran khusus seperti guru olahraga, dan bahkan orang tua siswa juga sering memberi informasi penting terkait kondisi anak. Dari situ, guru wali bisa mengamati dan menentukan pendekatan yang paling sesuai untuk setiap siswa.”</i></p>
3.	<p>Kapan biasanya guru merujuk siswa untuk mendapatkan konseling individu?</p> <p><i>“Kalau secara khusus merujuk siswa untuk konseling, saya pribadi belum pernah melakukannya. Karena di sekolah kami, pendekatan konseling itu sudah menjadi bagian dari keseharian guru. Jadi tidak ada waktu yang dikhususkan, biasanya kami langsung menggali ketika melihat ada sesuatu yang perlu ditangani.”</i></p>
4.	<p>Di mana tempat pelaksanaan konseling individu bagi siswa penyandang disabilitas fisik?</p>

	<p><i>“Biasanya dilakukan di kelas saat pembelajaran, sambil berinteraksi langsung dengan siswa dalam suasana yang santai. Karena di sekolah kami, pendekatan konseling itu sudah menjadi bagian dari keseharian guru. Jadi tidak ada waktu yang dikhususkan, biasanya kami langsung menggali ketika melihat ada sesuatu yang perlu ditangani.”</i></p>
5.	<p>Mengapa konseling individu penting bagi siswa dengan hambatan belajar?</p> <p><i>“Menurut saya penting, karena bisa menjadi cara untuk mendampingi siswa yang mengalami hambatan belajar. Misalnya, saat mereka kesulitan menulis, membaca, dan berhitung guru wali kelas bisa lebih fokus memberikan perhatian. Kalau tidak lewat konseling, kadang siswa susah cerita. Tapi kalau sudah tahu ada waktu untuk ngobrol dan dibantu, mereka lebih terbuka. Itu sangat membantu kami dalam menyusun strategi belajar yang lebih cocok kepada mereka.”</i></p>
6.	<p>Bagaimana keterlibatan guru wali kelas dalam tahap awal konseling?</p> <p><i>“Kalau dari saya, bentuk keterlibatannya ya dengan merencanakan pendekatan ke siswa dan langsung melakukan observasi atau pendampingan sejak awal.”</i></p>
<p>B. Tahap Pertengahan Konseling</p>	
1.	<p>Apa saja teknik atau metode yang digunakan dalam sesi konseling individu?</p> <p><i>“Kami tidak menggunakan teknik khusus seperti yang diterapkan oleh konselor profesional, melainkan lebih mengandalkan observasi dan pemberian remedial yang telah menjadi bagian dari program pembelajaran. Sebelum siswa diberikan latihan soal, terlebih dahulu dilakukan proses pembelajaran ulang yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, saya juga pernah menerapkan teknik segitiga restitusi, namun hanya dalam bentuk tugas demonstrasi saat mengikuti Program Guru Penggerak (PGP), sehingga teknik tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan di SLB D YPAC Bandung.”</i></p>

2.	<p>Siapa yang terlibat dalam mendukung proses konseling selain konselor?</p> <p><i>“Biasanya yang ikut terlibat itu guru wali kelas, orang tua, pengasuh, atau siapa pun yang cukup dekat dan sering berinteraksi dengan siswa. Kadang bisa juga staf sekolah yang sering ketemu mereka sehari-hari. Yang penting ada hubungan yang dekat supaya siswa nyaman.”</i></p>
3.	<p>Seberapa sering siswa mendapatkan sesi konseling individu?</p> <p><i>“Sifatnya insidental, sesuai kebutuhan. Kalau ada kasus atau masalah tertentu, kami langsung merespons saat itu juga.”</i></p>
4.	<p>Apakah konseling dilakukan hanya di sekolah atau juga di luar sekolah?</p> <p><i>“Tidak selalu di sekolah. Saya sendiri pernah melakukan home visit ke rumah siswa, kadang pribadi, kadang juga bersama teman-teman guru. Home visit yang saya lakukan ini dalam bentuk belajar bersama-sama. Sehingga tidak seperti konseling yang dilakukan oleh ahli profesi. Tidak terdapat waktu dan jadwal yang khusus.”</i></p>
5.	<p>Mengapa peran guru wali kelas penting dalam keberhasilan konseling individu bagi siswa yang mengalami hambatan belajar?</p> <p><i>“Penting, karena guru wali kelas biasanya yang paling dekat dengan siswa sehari-hari.”</i></p>
6.	<p>Bagaimana perkembangan siswa dipantau selama proses konseling?</p> <p><i>“Kami lebih banyak mengandalkan observasi dan mencatat hal-hal penting yang kami lihat selama proses berlangsung.”</i></p>
<p>C. Tahap Akhir Konseling</p>	
1.	<p>Apa indikator keberhasilan dari konseling individu yang telah dilakukan?</p> <p><i>“Kalau saya pribadi melihat indikator keberhasilannya itu ketika anak mulai bisa lebih mandiri. Jadi, dia nggak lagi terlalu bergantung sama guru atau orang lain untuk menyelesaikan masalahnya. Misalnya, dia bisa mulai ambil keputusan sendiri, tahu apa yang harus dilakukan ketika menghadapi</i></p>

	<i>kesulitan, dan ada perubahan sikap juga dalam belajar. Dari situ biasanya kita bisa lihat, oh berarti proses konselingnya sudah mulai berdampak positif.”</i>
2.	Siapa yang bertanggung jawab dalam mengevaluasi efektivitas konseling? <i>“Biasanya kepala sekolah yang melakukan supervisi. Tapi evaluasinya belum secara khusus diarahkan ke proses konseling, lebih ke kegiatan pembelajaran secara umum.”</i>
3.	Kapan guru mulai melakukan evaluasi pada siswa setelah menjalani konseling? <i>“Karena sebelumnya saya belum pernah melakukan konseling yang dijadwalkan secara khusus dan guru yang lain pun juga sama, sehingga evaluasi biasanya dilakukan bersamaan dengan UTS, UAS, atau saat kenaikan kelas. UTS biasanya lebih fleksibel, sementara UAS bersifat lebih formal.”</i>
4.	Di mana hasil evaluasi disampaikan dan didiskusikan? <i>“Biasanya disampaikan kepada orang tua siswa secara lisan saat pengambilan rapor. Tidak ada pendokumentasian konseling secara terpisah disini. Kalau di kelas saya tidak ada pencatatan tentang kegiatan konseling, hanya pencatatan dalam akademik saja.”</i>
5.	Mengapa keberlanjutan pendampingan penting meskipun konseling telah selesai? <i>“Kalau menurut saya, pendampingan tetap penting, apalagi karena kondisi anak itu bisa berubah-ubah, jadi butuh pemantauan terus menerus. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, kita bisa membantu menjaga konsistensi dalam perilaku dan semangat belajarnya, agar tidak mudah goyah ketika ada tantangan baru.”</i>
6.	Bagaimana tindak lanjut bagi siswa setelah menyelesaikan konseling?

<p><i>“Tindak lanjut biasanya yang saya lakukan adalah mendorong agar siswa secara sadar menyatakan komitmennya untuk menjalankan solusi yang telah disepakati, seperti melalui observasi. Saya juga sering memberikan penguatan verbal, agar mereka merasa dihargai ketika berusaha. Dengan begitu mereka punya motivasi dari dalam diri sendiri, bukan karena disuruh.”</i></p>

Informan Guru “ZF”

A. Tahap Awal Konseling	
1.	<p>Apa bentuk hambatan belajar yang sering dialami oleh siswa penyandang disabilitas fisik di kelas?</p> <p><i>“Kalau Arkan, hambatan belajarnya lebih ke penglihatan. Dia sulit fokus dan perlu pengulangan dalam memahami instruksi. Jadi, instruksi harus disampaikan beberapa kali. Kalau Adiya, hambatannya lebih ke motorik halus, misalnya kesulitan memegang pensil.”</i></p>
2.	<p>Siapa saja yang berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan konseling individu bagi siswa?</p> <p><i>“Biasanya dilakukan asesmen awal sebelum satu tahun ajaran dimulai, dan itu dilakukan oleh wali kelas. Dari situ bisa terlihat kebutuhan masing-masing siswa. Lalu, guru wali langsung menyusun strategi metode atau cara belajar khusus atau rekomendasi ke guru mata pelajaran.”</i></p>
3.	<p>Kapan biasanya guru merujuk siswa untuk mendapatkan konseling individu?</p> <p><i>“Sejauh ini belum pernah secara formal merujuk siswa ke konseling individu. Biasanya kami hanya melakukan pendekatan informal, seperti ngobrol biasa saat menyapa pagi. Hal ini juga dilakukan oleh guru-guru lain, karena jumlah guru terbatas sedangkan siswa cukup banyak. Harusnya memang ditangani guru BK atau konselor, tapi karena keterbatasan, akhirnya wali kelas yang banyak ambil peran.”</i></p>
4.	<p>Di mana tempat pelaksanaan konseling individu bagi siswa penyandang disabilitas fisik?</p> <p><i>“Biasanya di kelas saja sih. Tidak ada ruang khusus untuk konseling.”</i></p>
5.	<p>Mengapa konseling individu penting bagi siswa dengan hambatan belajar?</p> <p><i>“Konseling individu itu penting supaya siswa bisa menyampaikan keluhan mereka. Kadang ada hal-hal yang tidak bisa mereka ungkapkan secara</i></p>

	<i>terbuka di kelas, dan itu bisa dibantu lewat konseling. Kalau suasananya nyaman dan siswa merasa aman, mereka bisa cerita lebih banyak. Itu yang biasanya jadi awal buat kita bantu mereka lebih jauh.”</i>
6.	<p>Bagaimana keterlibatan guru wali kelas dalam tahap awal konseling?</p> <p><i>“Wali kelas biasanya terlibat dalam asesmen awal melalui observasi kemampuan siswa di kelas. Dari situ kami bisa mulai memahami kebutuhan atau kendala belajar yang mereka alami.”</i></p>
B. Tahap Pertengahan	
1.	<p>Apa saja teknik atau metode yang digunakan dalam sesi konseling individu?</p> <p><i>“Pendekatannya lebih ke komunikasi langsung, face to face. Tapi memang tidak ada waktu khusus untuk konseling secara formal seperti sesi empat mata. Jadi konseling dilakukan secara fleksibel, bisa di kelas atau bahkan saat proses pembelajaran berlangsung sama seperti guru wali kelas lain.”</i></p>
2.	<p>Siapa yang terlibat dalam mendukung proses konseling selain konselor?</p> <p><i>“Biasanya yang terlibat itu, guru wali kelas, orang tua dan teman-teman sekelas. Mereka cukup berpengaruh dalam keseharian siswa, apalagi teman dekatnya. Kadang siswa lebih terbuka dengan temannya, jadi dukungan teman itu penting juga. Guru wali kelas biasanya tahu siapa yang paling dekat dengan siswa.”</i></p>
3.	<p>Seberapa sering siswa mendapatkan sesi konseling individu?</p> <p><i>“Kalau yang rutin hampir setiap hari itu siswa dengan autisme, karena kondisi emosinya yang tidak stabil. Tapi untuk siswa disabilitas fisik biasanya konseling dilakukan saat mereka sedang menghadapi masalah saja.”</i></p>
4.	<p>Apakah konseling dilakukan hanya di sekolah atau juga di luar sekolah?</p> <p><i>“Kalau saya pribadi belum pernah melakukan di luar sekolah. Biasanya tetap di lingkungan sekolah, seperti saat kegiatan pramuka hari Rabu atau</i></p>

	<i>olahraga hari Jumat. Tapi tetap konteksnya informal dan tidak seperti sesi konseling khusus.”</i>
5.	<p>Mengapa peran guru wali kelas penting dalam keberhasilan konseling individu bagi siswa yang mengalami hambatan belajar?</p> <p><i>“Penting yaa karena wali kelas adalah yang paling dekat dengan siswa. Setiap hari ketemu, jadi tahu perubahan atau kesulitan yang mereka alami.”</i></p>
6.	<p>Bagaimana perkembangan siswa dipantau selama proses konseling?</p> <p><i>“Kebanyakan dipantau melalui komunikasi sehari-hari kalau saya, misalnya sering bertanya langsung serta melakukan observasi untuk melihat respons atau perubahan siswa.”</i></p>
C. Tahap Akhir Konseling	
1.	<p>Apa indikator keberhasilan dari konseling individu yang telah dilakukan?</p> <p><i>“Salah satu tandanya adalah ketika siswa sudah terlihat mampu beradaptasi dengan hambatan yang ia alami dan mulai dapat mandiri.”</i></p>
2.	<p>Siapa yang bertanggung jawab dalam mengevaluasi efektivitas konseling?</p> <p><i>“Biasanya guru wali kelas yang memantau, tapi hanya sebatas dalam bentuk ulangan harian, UAS, dan pembelajaran umum saja. Misalnya, dari nilai ulangan harian, nilai UAS, atau dari proses pembelajaran sehari-hari di kelas. Belum ada pemantauan yang lebih khusus atau terarah terhadap perkembangan siswa dalam hal kemampuan belajar yang lebih detail. Jadi, kalau ada perubahan kecil atau kemajuan tertentu, kadang bisa saja tidak langsung terlihat atau tercatat.”</i></p>
3.	<p>Kapan guru mulai melakukan evaluasi pada siswa setelah menjalani konseling?</p> <p><i>“Kalau kondisinya sudah mulai stabil, biasanya kami anggap aman dan tidak perlu intervensi tambahan. Tapi sebenarnya, kami tidak punya waktu khusus yang dijadwalkan secara resmi untuk melakukan evaluasi. Semuanya lebih ke</i></p>

	<i>pengamatan sehari-hari saja selama proses pembelajaran berlangsung. Jadi, kami memantau dari perubahan perilaku atau kemampuan siswa dari waktu ke waktu. Kalau terlihat ada kemajuan atau justru penurunan, baru biasanya kami tindak lanjuti sesuai kebutuhan.”</i>
4.	<p>Di mana hasil evaluasi disampaikan dan didiskusikan?</p> <p><i>“Kalau ada case conference (CC), biasanya dibahas di sana. Tapi untuk tahun ini belum pernah ada CC, terakhir dilakukan tahun lalu. Kegiatan ini dilaksanakan 3 bulan sekali untuk kelas individual.”</i></p>
5.	<p>Mengapa keberlanjutan pendampingan penting meskipun konseling telah selesai?</p> <p><i>“Penting supaya masalah yang sama tidak muncul lagi. Kadang siswa terlihat baik-baik saja, tapi kalau tidak didampingi bisa muncul lagi kendalanya. Pendampingan ini juga berguna untuk memastikan mereka tetap berada pada jalur yang benar dan menjaga konsistensi dalam perkembangan mereka, baik secara akademis maupun dalam aspek lainnya.”</i></p>
6.	<p>Bagaimana tindak lanjut bagi siswa setelah menyelesaikan konseling?</p> <p><i>“Tindak lanjutnya biasanya melalui observasi terus-menerus kalau saya, sama seperti guru yang lain. Jadi kami tetap pantau walaupun sesi konseling sudah selesai. Kadang saya lihat dari cara mereka menyelesaikan tugas atau saat mereka berinteraksi dengan teman. Kalau ada perubahan, biasanya langsung saya catat atau saya diskusikan dengan guru lain.”</i></p>

Infroman Guru “HR”

A. Tahap Awal Konseling	
1.	<p>Apa bentuk hambatan belajar yang sering dialami oleh siswa penyandang disabilitas fisik di kelas?</p> <p><i>“Di kelas saya, satu rombel itu ada dua anak kelas 2, ditambah anak kelas 5 dan 6, yang kemampuannya hampir sama dan hambatannya juga mirip. Karena semuanya disabilitas fisik, hambatan belajarnya paling sering muncul di motorik halus, seperti kesulitan menulis. Ada siswa juga yang hambatan belajarnya itu membaca, seperti susah mengeja kalimat.”</i></p>
2.	<p>Siapa saja yang berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan konseling individu bagi siswa?</p> <p><i>“Guru kelas, guru fisioterapi, misalnya kalau hambatannya di menulis, supaya bisa dilatih biar tangannya lebih lentur, lalu juga orang tua. Dulu, waktu masih ada psikolog di sini, saya sering langsung konsultasi ke psikolog kalau ada hambatan belajar. Bahkan kadang psikolognya ikut mengamati cara saya mengajar. Tapi sekarang karena sudah tidak ada psikolog, biasanya saya konsultasinya ke rekan guru atau bagian kesiswaan.”</i></p>
3.	<p>Kapan biasanya guru merujuk siswa untuk mendapatkan konseling individu?</p> <p><i>“Kalau dulu saya pernah langsung merujuk siswa ke psikolog karena melihat siswa tersebut mengalami hambatan belajar pada waktu itu. Tapi karena sekarang psikolognya sudah tidak ada, saya biasanya konsultasinya ke rekan guru atau ke bagian kesiswaan.”</i></p>
4.	<p>Di mana tempat pelaksanaan konseling individu bagi siswa penyandang disabilitas fisik?</p> <p><i>“Kalau saya pribadi, konselingnya ya di kelas, sama seperti guru kelas lainnya. Tidak ada waktu khusus. Jadi biasanya sambil pembelajaran, atau sambil tanya-</i></p>

	<i>tanya ke orang tua, kadang juga pas waktu istirahat. Memang di sini sifatnya fleksibel, tidak ada waktu khusus.”</i>
5.	<p>Mengapa konseling individu penting bagi siswa dengan hambatan belajar?</p> <p><i>“Penting, karena anak-anak didik kita itu banyak yang tidak paham. Jadi harus selalu diarahkan, dibimbing, dan didampingi. Kadang mereka nggak tahu bahwa mereka butuh bantuan, tapi kita yang melihat tanda-tandanya. Lewat konseling ini meskipun hanya bersifat fleksibel, tapi kita bisa langsung tahu dan bantu siswa. Itu cara paling efektif untuk memastikan mereka tetap ikut pelajaran”</i></p>
6.	<p>Bagaimana keterlibatan guru wali kelas dalam tahap awal konseling?</p> <p><i>“Keterlibatan saya misalnya saat melakukan asesmen ke siswa, seperti bertanya: “Kemarin sudah belajar apa?” Tapi sebenarnya saya cuma tahu peran saya sebagai guru kelas, saya tidak tahu detail kalau ada konselor atau teknik khususnya seperti apa. Jadi mungkin yang saya lakukan itu termasuk konseling, tapi saya sendiri tidak tahu kalau itu sudah masuk kegiatan konseling.”</i></p>
B. Tahap Pertengahan Konseling	
1.	<p>Apa saja teknik atau metode yang digunakan dalam sesi konseling individu?</p> <p><i>“Kalau saya sih sama seperti guru-guru lain, biasanya pakai komunikasi dan catatan belajar. Tapi catatannya bukan dalam satu buku khusus, biasanya saya cuma tulis di buku siswa, misalnya ada catatan belajar. Jadi tidak ada teknik atau metode tertentu yang khusus.”</i></p>
2.	<p>Siapa yang terlibat dalam mendukung proses konseling selain konselor?</p> <p><i>“Banyak pihak yang terlibat, mulai dari semua pengajar di sekolah termasuk guru wali kelas, wakil kepala sekolah, orang tua siswa, hingga kepala sekolah sendiri. Jadi siapapun yang memiliki kedekatan dan intensitas dekat dengan siswa dan dia merasa nyaman untuk ngobrol.”</i></p>
3.	Seberapa sering siswa mendapatkan sesi konseling individu?

	<i>“Kalau saya lihat, siswa dengan hambatan fisik itu saat mereka kesulitan saja, jadi tidak bisa dikatakan sering juga, karena secara tidak langsung guru-guru selalu memantau dan mendampingi mereka dalam proses belajar sehari-hari.”</i>
4.	Apakah konseling dilakukan hanya di sekolah atau juga di luar sekolah? <i>“Kalau saya pribadi, konselingnya ya di kelas, sama seperti guru kelas lainnya. Tidak ada waktu khusus. Jadi biasanya sambil pembelajaran, atau sambil tanya-tanya ke orang tua, kadang juga pas waktu istirahat. Memang di sini sifatnya fleksibel, tidak ada waktu khusus.”</i>
5.	Mengapa peran guru wali kelas penting dalam keberhasilan konseling individu bagi siswa yang mengalami hambatan belajar? <i>“Karena guru wali kelas adalah orang yang paling sering bertemu dan berinteraksi dengan siswa. Kita yang paling sering melihat perkembangan mereka sehari-hari, jadi kita tahu perubahan kecil apa pun yang terjadi. Itu sebabnya peran kita sebagai guru wali kelas sangat penting.”</i>
6.	Bagaimana perkembangan siswa dipantau selama proses konseling? <i>“Kalau saya, perkembangan siswa dipantau dari hasil treatment yang diberikan, apakah ada perubahan atau tidak. Misalnya, saya memberi tugas tertentu, lalu saya lihat apakah ada kemajuan dari tugas itu. Jadi pemantauannya lebih ke pengamatan langsung sehari-hari.”</i>
C. Tahap Akhir Konseling	
1.	Apa indikator keberhasilan dari konseling individu yang telah dilakukan? <i>“Indikator keberhasilan yang saya lihat itu terutama dari konsistensi siswa dalam melakukan tugasnya dan kemauan mereka untuk terus mencoba meskipun ada hambatan. Kalau mereka mulai menunjukkan keinginan sendiri untuk belajar atau berlatih, itu sudah tanda yang baik.”</i>
2.	Siapa yang bertanggung jawab dalam mengevaluasi efektivitas konseling?

	<p><i>“Evaluasi ini biasanya saya sampaikan kepada orang tua berupa lisan waktu memberikan raport siswa dan tidak ada waktu atau ruang khusus, misalkan saat saya memberikan tugas, tapi kalau siswa tersebut menunjukkan hasil belajar yang sama, sebatas seperti itu saja guru-guru disini.”</i></p>
3.	<p>Kapan guru mulai melakukan evaluasi pada siswa setelah menjalani konseling?</p> <p><i>“Karena terbatas oleh pengetahuan mengenai konseling, jadi guru-guru disini melakukan evaluasi itu sebatas melalui ulangan harian dan kegiatan praktik melalui observasi harian. Dari situ kita bisa melihat apakah siswa mengalami perkembangan setelah menjalani sesi konseling atau tidak.”</i></p>
4.	<p>Di mana hasil evaluasi disampaikan dan didiskusikan?</p> <p><i>“Hasil evaluasi biasanya disampaikan ke orang tua, terutama saat pembagian rapor. Di situ kami berdiskusi dengan orang tua mengenai perkembangan anak. Kalau tahun lalu, pernah diadakan CC, dimana dalam kegiatan tersebut terdapat pekerja sosial, guru wali kelas, tapi untuk tahun ini belum dilakukan lagi.”</i></p>
5.	<p>Mengapa keberlanjutan pendampingan penting meskipun konseling telah selesai?</p> <p><i>“Pendampingan itu penting supaya siswa tidak lupa apa yang sudah dipelajari dan menjaga konsistensi mereka. Selain itu, penting juga untuk mendalami perkembangan mereka, bukan hanya dari sisi pembelajaran, tetapi juga dari sisi lainnya.”</i></p>
6.	<p>Bagaimana tindak lanjut bagi siswa setelah menyelesaikan konseling?</p> <p><i>“Biasanya tindak lanjut kami melakukan observasi yang berkesinambungan, jadi tetap dipantau meskipun sudah selesai. Jadi walaupun sesi konselingnya sudah tidak dilakukan lagi, kami tetap memperhatikan apakah ada perubahan pada perilaku atau kemampuan belajarnya. Itu juga jadi bahan evaluasi buat kami untuk melihat sejauh mana dampak konseling yang sudah dilakukan.”</i></p>

Informan Siswa “IB”

A. Tahap Awal Konseling	
1.	<p>Apa hambatan belajar yang sering Anda alami sebelum mengikuti konseling?</p> <p><i>“Saya itu teh, hambatan belajar yang saya alami itu kesulitan dalam menulis dan berhitung. Kalau berhitung itu saya sedikit susah buat mencari jawaban yang sesuai kalau ada soal yang susah. Kalau menulis itu karena tangan saya ada keterbatasan jadi agak kaku untuk digerakkan”</i></p>
2.	<p>Siapa yang biasanya menemani atau mendukung Anda dalam menghadapi kesulitan belajar?</p> <p><i>“Biasanya Bu Indri yang bantu saya, terus juga teman-teman saya. Kalau orang tua nggak terlalu ngerti, jadi saya lebih banyak cerita ke guru dan teman-teman di sekolah. Kalau misalkan ada temen yang bisa bantu, nanya langsung ke temen. Kadang juga sama Bu Indri, karena Bu Indri wali kelasnya Iqbal.”</i></p>
3.	<p>Kapan pertama kali Anda merasa membutuhkan bantuan terkait hambatan belajar yang dialami?</p> <p><i>“Saya merasa butuh bantuan waktu saya sering mengalami kesulitan saja. Kalau udah ngerasa nggak bisa, baru deh minta bantuan. Kadang pelajaran jadi bikin pusing, terus saya bilang ke Bu indri. Saya jadi kelihatan nggak sendirian lagi, karena ada yang membantu belajar biar lebih mudah. Bantuan itu bikin saya jadi lebih percaya diri buat ambil bagian dalam kelas.”</i></p>
4.	<p>Di mana sesi konseling pertama kali dilakukan?</p> <p><i>“Pertama kali itu saya konseling di kelas sama di gazibu sekolah. Kadang juga tempatnya bisa pindah-pindah, tergantung situasinya.”</i></p>
5.	<p>Mengapa Anda memilih mengikuti konseling individu sebagai solusi dalam mengatasi hambatan belajar?</p> <p><i>“Karena masalah yang saya alami masih berhubungan sama belajar, jadi saya pikir lebih baik ikut konseling supaya bisa terbantu dan nggak bingung sendiri.”</i></p>

	<i>Waktu itu saya sering ketinggalan dalam pelajaran, jadi saya takut makin jauh dari yang lain.”</i>
6.	<p>Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali menjalani konseling?</p> <p><i>“Awalnya agak bingung sih, tapi senang juga karena akhirnya bisa cerita dan dibantu cari solusi sama Bu Indri. Saya awalnya nggak tahu harus cerita dari mana, tapi Bu Indri ngajak ngobrol pelan-pelan. Lama-lama saya merasa lebih nyaman. Saya juga jadi tahu kalau saya nggak sendirian, dan ada yang bantu saya belajar.”</i></p>
B. Tahap Pertengahan Konseling	
1.	<p>Apa perubahan yang Anda rasakan setelah menjalani beberapa konseling?</p> <p><i>“Waktu sebelum konseling saya sering pusing karena nggak paham dengan konsep berhitung dalam Matematika, biasanya saya juga kesulitan untuk menulis angka dengan jelas, simbol dalam Matematika juga. Karena memang hambatan belajar yang saya alami itu menulis dan berhitung. Tapi setelah beberapa kali ikut konseling, saya merasa terbantu banget. Sekarang jadi lebih ngerti dan bisa sedikit-sedikit buat menulis dan belajar berhitung.”</i></p>
2.	<p>Siapa yang paling banyak membantu Anda selama proses konseling ini berlangsung?</p> <p><i>“Biasanya yang paling banyak bantu tetap Bu Indri dan juga teman-teman saya. Kalau saya kesulitan, Bu Indri sering ngajarin pelan-pelan, terus teman-teman juga suka bantuin waktu kesusahan waktu ngerjakan soal latihan. Jadi saya merasa nggak sendiri, ada yang bantuin dan dukung saya setiap hari.”</i></p>
3.	<p>Kapan Anda mulai merasa lebih percaya diri dalam belajar?</p> <p><i>“Biasanya waktu saya lagi kesulitan, kayak pas ulangan atau tugas susah, terus dibantu. Kalau lagi ada soal yang bingung banget, Bu Indri atau teman saya langsung bantu jelasin. Tapi kalau pelajaran biasa yang Iqbal udah paham, Iqbal yakin bisa ngerjain sendiri tanpa minta tolong.”</i></p>

4.	<p>Di mana Anda paling merasa nyaman dari konseling ini? (di kelas, di rumah)</p> <p><i>“Paling nyaman di kelas, karena suasananya udah biasa, dan saya juga bisa langsung tanya kalau belum paham. Kalau ada yang bingung, saya tinggal angkat tangan, terus Bu Indri langsung jelasin. Saya juga lebih tenang kalau belajar di kelas bareng teman-teman.”</i></p>
5.	<p>Mengapa Anda merasa bahwa konseling ini telah membantu dalam mengatasi hambatan belajar?</p> <p><i>“Karena masalah yang saya alami masih berhubungan sama belajar, jadi saya pikir lebih baik ikut konseling supaya bisa terbantu dan nggak bingung sendiri. Soalnya kalau sendiri suka jadi pusing, kayak nggak tahu harus tanya ke siapa. Tapi kalau ikut konseling, bisa dapet bantuan langsung dari Bu Indri.”</i></p>
6.	<p>Bagaimana perasaan Anda setelah mendapatkan konseling?</p> <p><i>“Saya jadi lebih ngerasa senang waktu belajar, ngerasa bisa ngikutin dengan temen-temen yang lainnya. Dulu saya suka ketinggalan atau bingung, sekarang udah lebih ngerti. Jadi lebih semangat aja setiap pelajaran, karena ngerasa ada yang bantu.”</i></p>
<p>C. Tahap Akhir Konseling</p>	
1.	<p>Apa hasil utama yang Anda rasakan setelah menyelesaikan seluruh konseling?</p> <p><i>“Saya merasa lebih semangat belajar, terus juga jadi lebih senang karena sekarang sudah bisa ngerti cara menulis. Dulu saya susah banget waktu disuruh megang pensil karena tangan saya agak lemah, tapi sekarang mulai terbiasa. Saya juga belajar pelan-pelan gimana cara nulis huruf satu-satu. Selain itu, saya jadi bisa ikut latihan menghitung, meskipun masih yang dasar-dasar. Tapi saya jadi merasa lebih bisa dan nggak takut lagi buat ikut pelajaran kayak yang lain.”</i></p>
2.	<p>Siapa yang paling sering membantu Anda selama proses konseling berlangsung?</p> <p><i>“Masih sama, Bu Indri dan teman-teman yang sering bantu saya selama ini.”</i></p>
3.	<p>Kapan Anda merasa sudah lebih mampu mengatasi hambatan belajar Anda?</p>

	<p><i>“Saya mulai merasa bisa waktu udah dapat solusi dan tahu caranya belajar menulis dan berhitung. Sebelumnya saya bingung harus mulai dari mana, tapi setelah dibantu dan dijelaskan pelan-pelan, saya jadi paham. Sekarang saya mulai bisa ngerjain tugas sendiri tanpa terlalu banyak bantuan. Rasanya senang bisa ngerti dan nggak ketinggalan kayak dulu. Saya juga lebih percaya diri untuk mencoba ngerjain soal-soal di kelas.”</i></p>
4.	<p>Di mana Anda paling merasakan dampak positif dari konseling ini?</p> <p><i>“Di sekolah dan di rumah. Soalnya, kalau di sekolah saya jadi lebih semangat belajar dan bisa ngerti. Kalau di rumah saya mengulangi apa yang sudah diajarkan, kalau sebelumnya kesulitan menulis dan berhitung, yaudah berhenti dan tidak diulangin lagi di rumah.”</i></p>
5.	<p>Mengapa Anda merasa bahwa konseling ini telah membantu dalam mengatasi hambatan belajar?</p> <p><i>“Karena masalah yang biasanya bikin saya bingung, sekarang jadi bisa saya atasi, dan saya lebih percaya diri.”</i></p>
6.	<p>Bagaimana cara Anda mempertahankan hasil positif dari konseling ini?</p> <p><i>“Saya usahain buat latihan terus biar nggak lupa, jadi tetap ingat selalu dan bisa saya pakai kalau kesulitan lagi.”</i></p>

Informan Siswa “PK”

A. Tahap Awal Konseling	
1.	<p>Apa hambatan belajar yang sering Anda alami sebelum mengikuti konseling?</p> <p><i>“Kalau saya sering mengalami kesulitan itu pas kegiatan menulis dan membaca, jadi kalau sudah susah, saya tidak tahu harus bagaimana lagi. Soalnya tangan saya untuk menulis itu masih suka sedikit kaku. Kalau untuk membaca itu, saya kesulitan kalau sudah dirangkai menjadi kata atau kalimat yang agak panjang.”</i></p>
2.	<p>Siapa yang biasanya menemani atau mendukung Anda dalam menghadapi kesulitan belajar?</p> <p><i>“Mmm, biasanya mama dan Bu Heni yang selalu mendukung saya. Mereka yang paling sering ada kalau saya merasa kesulitan atau hampir menyerah. Mama biasanya kasih semangat di rumah, kalau Bu Heni sering bantu saya di sekolah. Kalau saya bingung atau sedih, mereka yang pertama saya cari. Dukungan mereka bikin saya merasa tidak sendirian.”</i></p>
3.	<p>Kapan pertama kali Anda merasa membutuhkan bantuan terkait hambatan belajar yang dialami?</p> <p><i>“Kalau saya merasa kesulitan dan kesusahan dalam belajar membaca dan menulis saya langsung bertanya kepada Ibu Heni. Biasanya saya bilang kalau huruf atau kata susah terbaca. Kadang Ibu Heni duduk bareng saya, bantu jelasin perlahan. Dia juga beri latihan tambahan supaya saya bisa praktik. Cara itu bikin saya merasa lebih siap dan tidak malu belajar pelan-pelan.”</i></p>
4.	<p>Di mana sesi konseling pertama kali dilakukan?</p> <p><i>“Karena saya ingin bisa belajar membaca dan menulis, karena teman-teman yang sudah bisa semua. Saya malu juga kalau pelajaran belum bisa, jadi saya berusaha minta tolong. Saya jadi lebih percaya diri waktu belajar di kelas. Saya nggak mau terus-terusan tertinggal sendiri”</i></p>

5.	<p>Mengapa Anda memilih mengikuti konseling individu sebagai solusi dalam mengatasi hambatan belajar?</p> <p><i>“Karena saya ingin bisa belajar membaca dan menulis, karena teman-teman yang sudah bisa semua.”</i></p>
6.	<p>Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali menjalani konseling?</p> <p><i>“Saya merasa senang karena ada yang membantu saya belajar. Ibu Heni juga sabar banget, jadi saya nggak takut salah. Saya jadi lebih semangat buat belajar di rumah juga. Jadinya saya semangat terus buat ngejar ketertinggalan saya dalam menulis dan membaca.”</i></p>
B. Tahap Pertengahan Konseling	
1.	<p>Apa perubahan yang Anda rasakan setelah menjalani beberapa sesi konseling?</p> <p><i>“Sekarang saya jadi tahu dan paham walaupun sedikit-sedikit yang sebelumnya saya tidak mengerti. Awalnya saya nggak bisa buat menarik garis lurus. Buat megang pensil itu sulit, terus untuk membaca itu masi belum bisa mengeja. Kalau sekarang sudah bisa membaca dengan mengeja setiap kata.”</i></p>
2.	<p>Siapa yang paling banyak membantu Anda selama proses konseling ini berlangsung?</p> <p><i>“Bu Heni yang paling banyak membantu saya. Kalau saya nggak ngerti pelajaran, Bu Heni selalu datangin dan semangatn saya duluan dan ngajarin sampai saya paham. Jadi saya jadi lebih semangat, karena ada Bu Heni dan mama juga temen yang bantu sama saya.”</i></p>
3.	<p>Kapan Anda mulai merasa lebih percaya diri dalam belajar?</p> <p><i>“Saat saya ngerasa mulai bisa mengikuti pelajaran seperti teman-teman lainnya, saya jadi lebih semangat. Dulu saya suka merasa tertinggal, tapi setelah dibantu belajar, saya mulai ngerti. Sekarang saya merasa lebih percaya diri waktu di kelas.”</i></p>
4.	<p>Di mana Anda paling merasa nyaman dari konseling ini? (di kelas, di rumah)</p>

	<i>“Saya merasa nyaman saat belajar di sekolah. Soalnya guru-gurunya baik, suka bantu kalau saya nggak ngerti. Terus saya juga punya teman yang suka bantuin kalau saya lagi kesulitan belajar membaca.. Jadi saya nggak merasa sendirian dan lebih semangat buat belajar.”</i>
5.	<p>Mengapa Anda merasa bahwa konseling ini telah membantu dalam mengatasi hambatan belajar?</p> <p><i>“Karena setelah mendapat bantuan, saya jadi bisa menulis dan membaca seperti yang lain. Walaupun belum dapat menulis merangkai kata, masih menarik garis lurus, tapi saya merasa terbantu. Saya merasa terbantu banget karena sekarang lebih percaya diri waktu pelajaran.”</i></p>
6.	<p>Bagaimana perasaan Anda setelah mendapatkan konseling?</p> <p><i>“Saya merasa senang karena sudah dibantu dan jadi lebih mudah belajar. Sekarang kalau ada pelajaran yang susah, saya udah nggak takut lagi. Karena saya tahu pasti bisa minta bantuan dan akhirnya ngerti juga. Jadi nggak ngerasa sendirian.”</i></p>
C. Tahap Akhir Konseling	
1.	<p>Apa hasil utama yang Anda rasakan setelah menyelesaikan seluruh konseling?</p> <p><i>“Saya jadi lebih semangat belajar karena sekarang saya sudah bisa belajar mengeja kalimat huruf per huruf. Saya juga pelan-pelan belajar nulis, walaupun belum lancar tapi sudah bisa nulis beberapa kata. Rasanya senang banget karena bisa kayak teman-teman yang lain. Jadi lebih semangat kalau disuruh belajar di sekolah atau di rumah.”</i></p>
2.	<p>Siapa yang paling sering membantu Anda selama proses konseling berlangsung?</p> <p><i>“Bu Heni yang paling sering membantu saya selama proses ini.”</i></p>
3.	<p>Kapan Anda merasa sudah lebih mampu mengatasi hambatan belajar Anda?</p>

	<p><i>“Saat saya ngerasa mulai bisa mengikuti pelajaran seperti teman-teman lainnya, saya jadi lebih semangat. Dulu saya sering bingung karena belum bisa membaca dan menulis, tapi sekarang sudah mulai bisa sedikit-sedikit. Guru dan teman-teman juga banyak bantu saya sampai akhirnya saya ngerti. Jadi tambah semangat buat lebih bisa lagi dan pengen belajar lebih rajin supaya makin lancar. Saya merasa senang bisa ikut pelajaran bareng yang lain.”</i></p>
4.	<p>Di mana Anda paling merasakan dampak positif dari konseling ini?</p> <p><i>“Saya merasakan dampaknya baik di sekolah maupun di rumah. Kalau di sekolah, saya jadi bisa mengikuti pelajaran lebih baik dari sebelumnya, terutama saat belajar membaca dan menulis. Dulu saya sering merasa tertinggal, tapi sekarang sudah mulai bisa mengejar. Saya juga jadi lebih percaya diri saat mengerjakan tugas. Di rumah juga jadi lebih semangat buat belajar sendiri.”</i></p>
5.	<p>Mengapa Anda merasa bahwa konseling ini telah membantu dalam mengatasi hambatan belajar?</p> <p><i>“Karena dengan bertanya dan belajar bersama Bu Heni, saya jadi tahu dan tidak merasa kesulitan lagi.”</i></p>
6.	<p>Bagaimana cara Anda mempertahankan hasil positif dari konseling ini?</p> <p><i>“Saya mengulang-ulang lagi pelajaran di rumah supaya tidak lupa dan makin lancar.”</i></p>

Informan Pekerja Sosial “TH”

A. Tahap Awal Konseling	
1.	<p>Apa langkah awal yang dilakukan dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan konseling individu?</p> <p><i>“Alurnya, saya direkomendasikan dulu oleh Kepala Sekolah SLB, kemudian saya melakukan home visit ke rumah siswa tersebut dan melakukan asesmen.”</i></p>
2.	<p>Siapa saja pihak perlu dilibatkan agar proses konseling berjalan efektif?</p> <p><i>“Pihak sekolah, wali kelas, seharusnya juga ada psikolog, cuma di SLB ini tidak ada psikolog. Selain itu, pengurus yayasan bagian pendidikan, ketua komite sekolah, dan orang tua juga terlibat.”</i></p>
3.	<p>Kapan intervensi pertama kali dilakukan kepada siswa yang mengalami hambatan belajar setelah identifikasi masalah dilakukan?</p> <p><i>“Sejauh ini, saya belum pernah melakukan intervensi terkait hambatan belajar siswa disabilitas fisik. Karena wewenang untuk melakukan intervensi itu dikembalikan lagi oleh sekolah, kepada guru kelasnya, atau pihak yang terlibat. Sejauh ini saya hanya menangani masalah siswa, seperti orang tua yang tidak mampu membayar uang SPP saja.”</i></p>
4.	<p>Di mana tempat untuk melaksanakan sesi konseling individu?</p> <p><i>“Biasanya saya melakukan home visit, tapi saya juga pernah datang langsung ke sekolah, tapi beberapa bulan ini sudah lama tidak.”</i></p>
5.	<p>Mengapa konseling individu sangat penting dalam konseling bagi siswa penyandang disabilitas fisik yang mengalami hambatan belajar?</p> <p><i>“Karena penting untuk mengetahui perkembangan mereka, perubahan perilaku, serta memahami keterbatasan yang mereka alami. Kadang dari rumah, kita nggak tahu apa yang terjadi di sekolah. Tapi lewat laporan dari</i></p>

	<i>guru atau hasil konseling, kita jadi bisa paham kondisi anak dan tahu bagaimana membantu mereka di rumah juga.”</i>
6.	<p>Bagaimana strategi awal yang digunakan dalam membangun kepercayaan dengan siswa?</p> <p><i>“Strategi awal yang saya lakukan ya dengan komunikasi yang intensif dan pertemuan langsung.”</i></p>
B. Tahap Pertengahan	
1.	<p>Apa bentuk intervensi yang dilakukan pekerja sosial selama proses konseling berlangsung?</p> <p><i>“Saya menggunakan metode casework, dengan teknik pemecahan masalah dan komunikasi. Kalau terapi-terapi gitu saya belum pernah, seperti kursi kosong, dan sebagainya. Jadi pendekatannya masih yang umum saja, belum sampai pada teknik-teknik konseling yang sifatnya lebih spesifik atau terapeutik. Mungkin juga karena kasus yang saya tangani belum sampai ke sana, jadi saya belum pernah mengaplikasikannya secara langsung.”</i></p>
2.	<p>Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan konseling individu bagi siswa?</p> <p><i>“Guru wali kelas, siswa itu sendiri, dan orang tua. Guru wali biasanya melihat perilaku siswa di sekolah, orang tua di rumah, dan siswa bisa menjelaskan apa yang sebenarnya dirasakan. Jadi keduanya ini memiliki peran masing-masing yang berhubungan.”</i></p>
3.	<p>Kapan siswa dianggap telah mencapai perkembangan yang diharapkan?</p> <p><i>“Dari komunikasi mereka, konsistensi yang ditunjukkan, dan sikap mereka.”</i></p>
4.	<p>Di mana hasil konseling biasanya dicatat dan dilaporkan?</p> <p><i>“Biasanya saat Case Conference (CC), karena di situ melibatkan berbagai pihak seperti pekerja sosial, guru wali kelas, dan pihak lainnya.”</i></p>

5.	<p>Mengapa keterlibatan pekerja sosial dalam konseling individu dapat membantu efektivitas intervensi?</p> <p><i>“Untuk membantu mengembalikan keberfungsian sosial siswa.”</i></p>
6.	<p>Bagaimana teknik dan metode yang digunakan dalam konseling individu kepada siswa yang mengalami hambatan belajar?</p> <p><i>“Metode yang saya pakai adalah casework, sedangkan tekniknya lebih ke pemecahan masalah dan komunikasi. Jadi ketika siswa punya kendala yang berkaitan dengan faktor sosial atau ekonomi, saya bantu dengan pendekatan tersebut. Tapi kalau yang berkaitan langsung dengan belajar, biasanya saya koordinasi dengan guru wali kelas. Karena mereka yang lebih memahami dinamika belajar siswa secara harian.”</i></p>
C. Tahap Akhir Konseling	
1.	<p>Apa indikator keberhasilan yang menunjukkan bahwa siswa telah mengalami perubahan yang positif?</p> <p><i>“Mandiri, karena output dari SLB D YPAC itu indikator keberhasilannya adalah kemandirian, seperti sikap, perilaku, dan komunikasi yang baik.”</i></p>
2.	<p>Siapa yang bertanggung jawab dalam mengevaluasi efektivitas konseling?</p> <p><i>“Evaluasi itu biasanya nggak cuma dilakukan sama guru wali kelas aja, tapi melibatkan beberapa pihak lain juga. Misalnya, Ketua Bidang 1 bagian pendidikan, yaitu Bu Dr. Risma, juga ikut dalam proses itu. Selain itu ada juga kepala sekolah, pekerja sosial, dan tentu saja guru-guru yang terlibat langsung dengan siswa. Semua pihak itu saling berdiskusi untuk melihat perkembangan siswa. Jadi, evaluasinya lebih menyeluruh meskipun tetap dilaksanakan dengan cara yang sederhana.”</i></p>
3.	<p>Kapan siswa dianggap telah mencapai perkembangan yang diharapkan?</p> <p><i>“Sama seperti yang saya katakan tadi, ketika mereka sudah menunjukkan sikap, perilaku, komunikasi yang baik, dan mandiri.”</i></p>

4.	<p>Di mana hasil evaluasi disampaikan dan didiskusikan?</p> <p><i>“Hasil evaluasi disampaikan dan didiskusikan seharusnya saat Case Conference (CC).”</i></p>
5.	<p>Mengapa keberlanjutan pendampingan penting meskipun konseling telah selesai?</p> <p><i>“Perlu yah, untuk menjaga konsistensi yang sudah dicapai oleh siswa itu sendiri, jadi tidak hanya dari aspek akademik saja, tapi aspek lainnya juga. Apalagi siswa disabilitas butuh dukungan berkelanjutan agar tetap semangat. Pendampingan juga bisa bantu kami melihat apa yang perlu diperbaiki dari proses sebelumnya”</i></p>
6.	<p>Bagaimana tindak lanjut bagi siswa setelah menyelesaikan konseling?</p> <p><i>“Karena sebelumnya saya belum pernah menangani masalah siswa yang mengalami hambatan belajar; jadi disini saya memberikan jawaban bahwa seharusnya tindak lanjutnya yaitu dilakukan dengan memantau perkembangan siswa melalui guru wali kelas, pekerja sosial, dan orang tua. Namun karena terbatasnya tenaga, sehingga konseling ini sendiri di SLB itu dilakukan oleh guru wali kelas dan prosesnya tidak seperti yang dilakukan oleh psikolog atau profesional yang lain. Bahkan jika diperlukan, dilakukan home visit ulang untuk memastikan siswa benar-benar mandiri dan tidak ada masalah baru yang muncul.”</i></p>

Informan Orang Tua “TR”

A. Tahap Awal Konseling	
1.	<p>Apa kendala yang anak Anda hadapi dalam belajar sebelum mengikuti konseling?</p> <p><i>“Kendala yang dihadapi anak saya dalam belajar adalah terutama pada kemampuan menulis, karena kondisi hidrosefalus yang membuatnya belum mampu menulis, bahkan menarik garis lurus pun sulit. Kalau diajak ngobrol atau ditanya, ia masih bisa menangkap dan memahami, tetapi ketika dipaksa, biasanya langsung berkeringat lalu tiba-tiba merasa pusing, baik di sekolah maupun di rumah.”</i></p>
2.	<p>Siapa yang pertama kali mengusulkan agar anak Anda mengikuti konseling?</p> <p><i>“Orang yang pertama kali mengusulkan agar anak saya mengikuti konseling adalah gurunya langsung di sekolah.”</i></p>
3.	<p>Kapan Anda mengetahui bahwa anak Anda mengalami hambatan belajar?</p> <p><i>“Saya mengetahui anak saya mengalami hambatan belajar sejak sebelum masuk sekolah, karena sejak awal sudah terlihat bahwa ia kesulitan menulis dan membaca, bahkan untuk mengangkat kepala dan duduk saja masih miring serta perlu menyesuaikan posisi tubuhnya.”</i></p>
4.	<p>Di mana biasanya anak Anda mengalami kesulitan belajar? (di sekolah atau di rumah)</p> <p><i>“Anak saya biasanya mengalami kesulitan belajar di sekolah dan di rumah.”</i></p>
5.	<p>Mengapa menurut Anda layanan konseling individu ini penting bagi anak Anda?</p> <p><i>“Menurut saya, penting agar bisa lebih mengetahui apa saja kekurangan anak saya, misalnya jika hambatannya ada pada menulis, maka saya bisa membantu agar ia lebih semangat belajar menulis, sekaligus saya juga bisa memantau perkembangan belajarnya.”</i></p>
6.	<p>Bagaimana peran Anda dalam membantu anak menghadapi hambatan belajarnya?</p>

	<p><i>“Peran saya dalam membantu anak adalah dengan selalu memberikan dukungan, misalnya saya sering mengajak anak mencoba membaca, memanfaatkan handphone di rumah yang tidak terpakai untuk belajar mengetik, mengajaknya belajar menulis namanya sendiri, dan saya juga sering menawarkan untuk membeli buku bacaan supaya anak lebih tertarik belajar.”</i></p>
<p>B. Tahap Pertengahan Konseling</p>	
1.	<p>Apa perkembangan yang Anda lihat pada anak Anda setelah mengikuti konseling?</p> <p><i>“Perkembangan yang saya lihat setelah dia mengikuti konseling adalah anak saya jadi lebih semangat belajar membaca karena merasa harus bisa, dan pembelajaran menjadi tidak monoton, saya juga jadi tahu bagaimana caranya mendampingi supaya dia tidak merasa terpaksa, sehingga tidak sampai berkeringat atau tiba-tiba merasa pusing seperti sebelumnya.”</i></p>
2.	<p>Siapa yang paling banyak berinteraksi dengan anak Anda di rumah dalam hal belajar?</p> <p><i>“Orang yang paling banyak berinteraksi dengan anak saya di rumah dalam hal belajar yaa saya sendiri, walaupun terkadang ditemani oleh adik sepupu dan juga bibinya.”</i></p>
3.	<p>Kapan anak Anda biasanya mengalami hambatan belajar yang paling besar?</p> <p><i>“Anak saya biasanya mengalami kesulitan belajar paling besar saat diminta menulis, membaca atau saat duduk lama, karena kondisi hidrosefalus membuatnya sulit menjaga keseimbangan saat duduk.”</i></p>
4.	<p>Di mana anak Anda paling banyak menerapkan hasil dari konseling ini? (di rumah atau sekolah)</p> <p><i>“Anak saya menerapkan hasil dari konseling baik di rumah maupun di sekolah, tetapi kadang di sekolah ia merasa sedikit malu.”</i></p>
5.	<p>Mengapa menurut Anda konseling ini penting untuk anak Anda?</p>

	<i>“Saya merasa konseling ini penting karena melalui konseling bisa diketahui kelebihan dan kekurangan dia, apalagi kadang perilaku anak di sekolah dan di rumah berbeda, ada anak yang hanya berani jika tidak didampingi orang tua, atau ada juga yang sama-sama berani di rumah maupun di sekolah.”</i>
6.	<p>Bagaimana cara Anda mendukung anak dalam menerapkan hasil konseling di rumah?</p> <p><i>“Cara saya mendukung anak dalam menerapkan hasil konseling di rumah adalah dengan mengajarkan huruf-huruf agar anak tahu, dan setelah mengikuti konseling anak jadi bisa mulai belajar membaca dan menulis secara perlahan di rumah, seperti belajar menarik garis, karena melihat kondisinya jadi belajarnya harus memulai dari dasarnya dulu seperti itu kak.”</i></p>
C. Tahap Akhir Konseling	
1.	<p>Apa perubahan terbesar yang Anda lihat pada anak setelah mengikuti konseling?</p> <p><i>“Perubahan terbesar yang saya lihat setelah anak mengikuti konseling adalah anak jadi lebih mau belajar dari sebelumnya, seperti saat membeli jajanan, ia berusaha membaca tulisan yang ada di kertas kemasannya, sehingga meskipun memiliki kekurangan fisik, anak tetap bisa mengikuti pelajaran walaupun tidak sama dengan anak normal. Kalau sebelumnya itu misalkan dia sedang kesusahan dalam menulis atau membaca. Dia langsung berhenti. Sekarang dia lebih semangat kak, melihat teman-temannya sudah bisa menulis dan membaca.”</i></p>
2.	<p>Siapa yang lebih sering berperan membantu anak menerapkan hasil dari konseling?</p> <p><i>“Saya sendiri yaa kak, karena biasanya saya yang mengajarkan menulis meskipun hanya tiga huruf atau satu kata, dan saya juga sering memberi hadiah seperti jajanan atau memberikan semangat supaya anak makin berani belajar, terutama karena teman-temannya sudah banyak yang bisa membaca.”</i></p>
3.	Kapan anak Anda mulai menunjukkan hasil dari konseling dalam kesehariannya?

	<p><i>“Anak saya mulai menunjukkan hasil dari konseling sejak masuk sekolah kemarin, karena saat itu ia mulai sering membaca tulisan di televisi atau tulisan yang ada di kertas, dan lebih semangat lagi untuk belajar membaca dan menulisnya.”</i></p>
4.	<p>Di mana anak Anda mengalami perkembangan terbesar? (di rumah atau di sekolah)</p> <p><i>“Anak saya menerapkan hasil dari konseling, baik saat di rumah maupun di sekolah. Saya melihat ada perubahan dari cara belajarnya dan dia jadi lebih mandiri. Kalau di rumah, dia lebih mudah diarahkan dan mau belajar tanpa disuruh. Tapi kalau di sekolah, dia kadang merasa sedikit malu saat harus tampil atau diminta menjawab di depan kelas. Tapi secara keseluruhan, saya lihat ada perkembangan positif.”</i></p>
5.	<p>Mengapa Anda mendukung anak Anda mengikuti konseling?</p> <p><i>“Saya mendukung dia agar supaya dia makin semangat belajar, meskipun memiliki kekurangan fisik, tetapi setidaknya pelajaran tetap bisa diikuti.”</i></p>
6.	<p>Bagaimana peran Anda dalam memastikan tindak lanjut agar anak tetap menerapkan dan mempertahankan hasil dari konseling setelah berakhir?</p> <p><i>“Kalau saya memastikannya dengan terus memberi semangat kak, mendukung dengan cara menyediakan buku bacaan, dan mendampingi anak belajar membaca serta menulis secara perlahan di rumah, seperti yang saya bilang tadi.”</i></p>

Lampiran 10 : Tabel Kategorisasi dan Tema

Aspek	Kategori Jawaban Informan	Sumber Informan	Tema
Bentuk Hambatan Belajar	Sulit membaca, menulis, berhitung, motorik halus	Guru Wali Kelas, Orang Tua	Bentuk Hambatan belajar
Pihak Pendukung	Guru wali kelas, orang tua, teman	Siswa, Guru Wali Kelas, Pekerja Sosial, Orang tua	Identifikasi kebutuhan dan pihak yang mendukung
Kapan Merumuskan Bantuan dan Mengidentifikasi Bantuan Siswa	Guru wali kelas, orang tua, dan pengasuh yang sering berinteraksi dengan siswa memiliki peran penting dalam mengenali tanda-tanda hambatan belajar, seperti sulit membaca, menulis, atau tidak fokus. Setelah itu, guru langsung memberikan bantuan berupa konseling informal di kelas.	Siswa, Guru Wali Kelas, Orang Tua	Kesadaran terhadap kebutuhan intervensi
Tempat Pelaksanaan Konseling	Kelas, rumah (<i>home visit</i>), saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)	Siswa, Guru Wali Kelas, Pekerja Sosial	Konseling berlangsung fleksibel dan kontekstual
Alasan Mengikuti Konseling	Ingin belajar seperti teman, ingin bisa membaca, menulis, dan berhitung	Siswa	Alasan pribadi mengikuti konseling
Pentingnya Konseling	Mendampingi, memahami hambatan, membantu perkembangan	Guru Wali Kelas, Pekerja Sosial, Orang Tua	Pentingnya konseling dalam mendukung hambatan belajar siswa
Perasaan Pertama Mengikuti Konseling	Senang, terbantu, merasa ada yang mendampingi	Siswa	Respons emosional positif pada awal intervensi

Aspek	Kategori Jawaban Informan	Sumber Informan	Tema
Teknik dan Metode Konseling	Observasi, komunikasi langsung, pemberian remedial, <i>casework</i> , pemecahan masalah	Guru Wali Kelas, Pekerja Sosial	Teknik dan Metode Konseling
Perubahan yang Dirasakan (Dampak)	Mulai memahami pelajaran, lebih semangat, tidak bingung	Siswa, Guru Wali Kelas, Orang Tua	Perkembangan kognitif
Pihak yang Paling Banyak Membantu	Guru wali kelas, teman, orang tua	Siswa, Guru Wali Kelas, Pekerja Sosial	Kolaborasi dalam proses konseling
Waktu dan Respons Siswa	Saat bisa mengikuti pelajaran seperti teman	Siswa, Orang Tua	Munculnya keyakinan diri melalui keberhasilan kecil
Tempat dan Suasana	Kelas saat kegiatan belajar mengajar, tidak ada waktu khusus, fleksibel	Siswa, Guru Wali Kelas	Tempat dan Suasana
Evaluasi dan Tindak Lanjut	Tidak bingung lagi, mulai mengerti, bisa mengejar ketertinggalan	Siswa, Guru Wali Kelas, Orang Tua	Efektivitas Konseling
Respons Emosional Siswa	Senang, lebih percaya diri, termotivasi	Siswa	Perasaan Positif

Aspek	Kategori Jawaban Informan	Sumber Informan	Tema
Hasil Utama yang Dirasakan	Bisa mengeja, mulai menulis, lebih semangat; peningkatan kepercayaan diri; menunjukkan kemajuan belajar di rumah dan sekolah	Siswa, Guru Wali Kelas, Orang Tua	Peningkatan kemampuan belajar dan motivasi
Pihak Evaluasi	Guru wali kelas, kepala sekolah, pekerja sosial, dan orang tua, termasuk pengamatan perkembangan belajar.	Guru Wali Kelas, Pekerja Sosial, Orang Tua	Pihak evaluasi
Waktu Perubahan Terlihat dan Evaluasi Konseling	Siswa mulai merasa mampu saat muncul semangat dan dukungan. Guru melakukan evaluasi melalui UTS, UAS, ulangan harian, dan praktik. Evaluasi dilakukan setelah beberapa sesi konseling atau saat penilaian formal.	Siswa, Guru Wali Kelas, Orang Tua	Perubahan & evaluasi
Tempat Dampak Konseling Terasa	Sekolah dan rumah	Siswa, Orang Tua	Implementasi hasil konseling ke lingkungan nyata
Pentingnya Pendampingan Setelah Konseling	Menjaga konsistensi dalam perkembangan mereka, baik secara akademis maupun dalam aspek lainnya	Guru Wali Kelas, Pekerja Sosial	Pentingnya Pendampingan Setelah Konseling
Tindak Lanjut Setelah Konseling	Dilakukan observasi baik dengan guru wali kelas, pihak sekolah yang lain, maupun orang tua siswa	Guru Wali Kelas, Pekerja Sosial	Tindak lanjut setelah konseling

Lampiran 11 : Format Lembar Asesmen Awal Siswa

Format Lembar Asesmen Awal Siswa

Digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa penyandang disabilitas fisik yang akan mengikuti sesi konseling.

Identitas Siswa	Keterangan
Nama Lengkap	
Jenis Kelamin	
Tanggal Lahir / Usia	
Kelas	
Jenis Disabilitas Fisik	
Nama Wali Kelas	
Tanggal Asesmen	

A. Kondisi Fisik dan Fungsional

1. Hambatan mobilitas dan alat bantu yang digunakan:
2. Pengaruh kondisi fisik terhadap kegiatan belajar:

B. Kondisi Psikososial dan Emosional

1. Kepercayaan diri siswa:
2. Relasi dengan teman/guru:
3. Emosi/kecemasan yang muncul:

C. Kemampuan Belajar dan Hambatan

1. Mata pelajaran yang sulit dikuasai:
2. Kesulitan dalam membaca/menulis/berhitung:
3. Strategi belajar yang digunakan:

D. Dukungan Lingkungan

1. Dukungan keluarga:
2. Peran guru:
3. Peran pekerja sosial:

E. Catatan Tambahan dan Rencana Tindak Lanjut

Lampiran 12 : Format Lembar Kemajuan Konseling

Format Lembar Kemajuan Konseling

Digunakan untuk mencatat proses dan perkembangan siswa dalam setiap sesi konseling.

Tanggal Sesi	Topik/Masalah	Teknik Konseling	Perkembangan Klien	Catatan Tambahan

Lampiran 13 : Format Evaluasi Konseling

Format Evaluasi Konseling

Digunakan untuk mengevaluasi hasil akhir dari proses konseling individu.

Aspek Evaluasi	Keterangan
Perubahan Emosional (kecemasan, percaya diri)	
Perubahan Perilaku (positif, aktif, mandiri)	
Perubahan Akademik (kemampuan belajar, pemahaman materi)	
Kepuasan Klien terhadap Layanan	
Rencana Lanjutan (rujukan, sesi lanjutan, pemantauan)	

Lampiran 14 : Contoh Praktik dan Pedoman *Mentoring* bagi Fasilitator

Tujuan Umum *Mentoring*

Meningkatkan kapasitas guru wali kelas dalam memahami, menyusun, dan menerapkan layanan konseling individu bagi siswa penyandang disabilitas fisik melalui pendampingan profesional oleh pekerja sosial.

Simulasi Identifikasi Masalah Siswa

Deskripsi :

Fasilitator mengajak guru wali kelas melakukan simulasi wawancara awal dengan 'siswa fiktif' untuk mengidentifikasi hambatan belajar.

Langkah-langkah :

1. Fasilitator menunjuk peserta untuk berperan sebagai siswa dengan hambatan belajar.
2. Guru wali kelas melakukan simulasi asesmen awal menggunakan Format Lembar Asesmen Awal (Lampiran 1).
3. Fasilitator memberikan umpan balik mengenai pendekatan, komunikasi, dan sensitivitas sosial.

Pedoman Praktis :

1. Gunakan pertanyaan terbuka dan netral.
2. Perhatikan bahasa tubuh, nada suara, dan empati.
3. Hindari menyimpulkan terlalu cepat atau menghakimi.
4. Dokumentasikan temuan secara ringkas dan sistematis.